

PERPUSTAKAAN
KEBUDAYAAN

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



SISTIM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN DAERAH SULAWESI UTARA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN
KEPERCAYAAN



Direktorat
Kebudayaan
2

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

**SISTIM EKONOMI TRADISIONAL
SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF
MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN
DAERAH SULAWESI UTARA**



**PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA**

Editor :

RIFAI ABU



**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN
KEPERCAYAAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Team Peneliti Sistim Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Utara

K e t u a : Drs. Laurent Th. Manus.

Anggota : Drs. E.F. Parengkuan

Anggota : Drs. A.E. Rompas.

Anggota : Drs. S.U. Marunduh

PRAKATA

Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, secara kontinyu setiap tahun melakukan Inventarisasi dan Dokumentasi terhadap aspek-aspek kebudayaan daerah.

Salah satu kegiatannya dalam tahun anggaran 1987/1988 sesuai daftar Isian Proyek nomor 224/XXIII/3/1987 tanggal 1 Maret 1987 adalah menerbitkan 1 (satu) naskah kebudayaan daerah. Naskah yang dicetak kali ini adalah hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara tahun anggaran 1982/1983 dengan judul :

"Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sulawesi Utara".
Pelaksanaan kegiatan pencetakan ini didaerah merupakan suatu kepercayaan dari pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta kepada Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Sehubungan dengan hal itu dengan terlaksananya kegiatan ini secara tuntas, maka adalah pula merupakan kewajiban kami untuk menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Direktorat Jenderal Kebudayaan di Jakarta, Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara, serta semua pihak yang telah berpartisipasi secara aktif.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah, memperkaya kebudayaan Nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Manado, Medio Desember 1987.

Pimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Sulawesi Utara,

Drs.L.L. Ticoalu

NIP.: 130 178 215.



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :**Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sulawesi Utara tahun 1983/1984**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 1988.
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP.130.146.112

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI UTARA**

Dengan rasa gembira dan penuh syukur, kami menyambut penerbitan buku hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara tahun 1982/1983 ini dengan judul :

**"SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI TANGGAPAN
AKTIF MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN DAERAH
SULAWESI UTARA"**.

Penerbitan naskah ini merupakan realisasi kebijakan pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang pengembangan kebudayaan Nasional, dimana Sulawesi Utara sebagai salah satu daerah dari antara sekian daerah yang membentuk kesatuan Nasional kita dengan kebudayaan budayanya yang khas.

Sebagai bagian warisan budaya daerah maka aspek sistem ekonomi tradisional sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan di daerah Sulawesi Utara dimasa silam dapat dikaji nilai dan manfaatnya bagi perkembangan sistem ekonomi modern dewasa ini dalam menunjang program pembangunan secara luas.

Sebab itu usaha penerbitan naskah ini di daerah perlu kita sambut dengan penuh antusias dan diharapkan dapat dipetik manfaat pengetahuannya secara tepat bagi tugas melanjutkan pembangunan bangsa.

Pada akhirnya kami meyakini kegunaan penerbitan buku ini sebagai salah satu usaha nyata dalam upaya memperkaya khazanah kebudayaan Nasional guna menunjang pembangunan bangsa disektor Pendidikan dan Kebudayaan.

Manado, Medio Desember 1987.-
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Utara.



[Handwritten Signature]
Drs. W.G. Manua.
NIP.: 130 058 871.

DAFTAR ISI

BAB I .PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan.	2
3. Ruang Lingkup.	2
4. Prosedur dan pertanggung jawaban.	6
BAB II. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW.....	13
1. Identifikasi.	13
2. Pola Produksi.	24
3. Pola Distribusi.	43
4. Pola Konsumsi	50
5. Kesimpulan.	64
BAB III.Sistem Ekonomi Tradisional Suku Bangsa Minahasa.....	66
1. Identifikasi.	66
2. Pola Produksi.	85
3. Pola Distribusi.	98
4. Pola Konsumsi.	105
5. Kesimpulan	111
INDEKS.....	113
Bibliografi.....	119

BAB I. PENDAHULUAN

MASAALAH.

Direktorat Sejarah Nilai Tradisional yang bernaung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K, berusaha senantiasa untuk berperan sebagai penyedia informasi dan pusat informasi dalam melayani data yang terjaln dalam bahan nilai budaya, lingkungan budaya, dan sistem budaya, dari seluruh daerah di Indonesia. Data tersebut disediakan untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat. Inilah yang menjadi masalah umum dilaksanakannya inventarisasi dan dokumentasi sebagai bagian dari proyek.

Yang menjadi masalah khusus dari naskah ini ialah untuk mengumpulkan dan mengolah data tentang sistem ekonomi tradisional yang bersumber dari pengetahuan yang telah dianut dari masa ke masa. Sistem ekonomi tradisional di dalam hal ini menyangkut pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi dari dua suku bangsa di Sulawesi Utara yakni suku bangsa Minahasa dan suku bangsa Bolaahg Mongondow sebagai bagian dari penduduk Sulawesi Utara dewasa ini.

Yang menjadi masalah khusus di sini ialah untuk meliputi adanya perubahan-perubahan dalam produksi, distribusi dan konsumsi serta tuntutan kebudayaan. Oleh karena itu perlu diketahui secara cermat data dan informasi serta pengaruh sistem ekonomi tradisional kedua suku bangsa itu, serta perubahan-perubahan ataupun kepunahan karena tidak sesuainya dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

Perlu diungkapkan di sini bahwa sebelum kita menelusuri mengenai sistem ekonomi tradisional itu, hendak dijelaskan terlebih dahulu tentang istilah "tradisional" agar diperoleh pengertian konsisten dalam naskah ini. istilah tradisional secara teoritis memang sulit untuk diberikan batasan yang tegas sehingga dapat dibedakan dengan yang tidak tradisional. Namun demikian sekedar untuk pegangan dapatlah dikemukakan bahwa istilah tradisional bertitik tolak pada tradisi (=kebiasaan) yang berkembang dan melembaga dalam masyarakat sekurang-kurangnya dua generasi.

Karena perkembangan yang relatif cukup lama yakni dari generasi ke generasi, maka tradisi-tradisi tersebut biasanya menjadi salah satu dan atau bagian identitas yang biasanya dihayati oleh pendukungnya. Dapat pula disebutkan bahwa tradisi-tradisi tersebut telah merupakan bagian dari kebudayaan para pendukungnya.

Tradisi-tradisi yang berkembang bagaimanapun juga tidak akan lepas dari kebudayaan yang dihayati oleh suatu kelompok masyarakat, karena kebudayaan adalah merupakan kompleks nilai, gagasan utama, dan keyakinan yang mendominasi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu tradisi dapat juga berarti sebagai perwujudan dan pencerminan nilai, gagasan utama, dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Dengan keterangan-keterangan diatas jelaslah bahwa pengertian tradisional adalah kebiasaan yang timbul dan berkembang serta melembaga dalam masyarakat untuk kurun waktu yang tertentu.

Sepanjang yang menyangkut sistem ekonomi tradisional kedua suku bangsa di Sulawesi Utara maka pengertiannya adalah kebiasaan dan tatacara yang melembaga yang berkaitan dengan usaha orang dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Sistem ekonomi tradisional yang meliputi pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi tersebut, sudah lama membaku di dalam masyarakat dari kedua suku bangsa yang dijadikan sampel di atas.

TUJUAN

Yang menjadi tujuan umum dari naskah ini ialah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dapat memperoleh data yang memadai dan kemudian menyediakan data tersebut untuk memberikan informasi kebudayaan, pendidikan, dan masyarakat.

Sedangkan tujuan khususnya yakni untuk dapat melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kehidupan dalam sistem ekonomi di Sulawesi Utara, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan di daerah tersebut, bahkan hingga ke tingkat nasional. Juga sebagai bahan studi untuk perencanaan pola produksi, distribusi, dan pola konsumsi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari zaman ke zaman.

RUANG LINGKUP.

Sasaran kegiatan inventarisasi dan dokumentasi Sistem Ekonomi Tradisional ini adalah dua suku bangsa di Sulawesi Utara, yakni suku bangsa Minahasa dan Bolaang Mongondow. Yang hendak diungkapkan ialah tentang usaha, kebutuhan, pola pelaksana yang menjadi ciri utama baik dalam pola produksi, pola distribusi, maupun pola konsumsinya, menurut bentuk, dan sifat dari kebutuhan individunya, masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan. Pengambilan sasaran kedua bangsa di atas didasarkan pada keyakinan bahwa terdapat perbedaan dari setiap suku bangsa di manapun mereka berlokasi sebagai suatu kesatuan

kebudayaan baik dalam bentuk nilai, gagasan utama, ataupun keyakinan. Dengan demikian sistem ekonomi tradisional yang akan di ungkapkan bersumber pula kepada nilai, gagasan utama, dan keyakinan yang dihayati.

Untuk mengungkapkan tujuan tersebut di atas maka tidaklah mungkin pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan kepada semua anggota kedua suku bangsa tersebut di atas. Oleh karena itu telah ditentukan beberapa lokasi dari kedua suku bangsa tersebut. dalam naskah ini telah dipilih 4 lokasi masing-masing 2 lokasi pada setiap suku bangsa. Walaupun demikian, yang digambarkan dalam naskah ini adalah tentang kedua suku bangsa di atas sesuai nilai, gagasan utama, dan keyakinan yang hidup di kalangan masing-masing.

Untuk suku bangsa Minahasa, telah dipilih dua lokasi di Minahasa Selatan yakni desa Sion di Kecamatan Tompaso Baru dan desa Liandok di Kecamatan yang sama. Disadari disini bahwa memang terdapat banyak persamaan di samping adanya perbedaan dalam sistem ekonomi tradisional dari suku bangsa Minahasa yang terdiri atas delapan sub suku bangsa ini. Dengan demikian dalam beberapa hal, sedapat mungkin akan disinggung juga tentang bagaimana pola produksi, pola distribusi, ataupun pola konsumsi dari sub suku bangsa lainnya di Minahasa. Dapat dipastikan bahwa dalam banyak hal, mereka hanya berbeda dalam istilah sesuai bahasa yang dikuasainya, padahal bentuk kegiatan, alat, ataupun pelaksanaannya tetap sama. Itulah sebabnya maka dalam naskah ini, hal-hal tersebut akan timbul. Apalagi karena diharapkan bahwa naskah ini akan mampu menggambarkan mengenai sistem ekonomi tradisional dari suatu suku bangsa, dalam hal ini antara lain tentang suku bangsa Minahasa.

Untuk suku bangsa Bolaang Mongondow, telah dipilih dua lokasi di dua kecamatan. Kedua lokasi itu yakni desa Tudu Aog di Kecamatan Pasi dan desa Abak di Kecamatan lolayan. Kedua desa ini terletak di lingkungan dataran tinggi Mongondow di mana ibukota Kotamobagu terletak. Untuk dapat menggambarkan secara representatif tentang daerah Bolaang Mongondow khususnya tentang sistem ekonominya, maka adalah ideal untuk mengambil masing-masing satu desa dari kedua kecamatan yang letaknya berdampingan ini. Samalah halnya dengan kedua desa di Minahasa yang dijadikan lokasi atau sampel, maka kedua desa di daerah Bolaang Mongondow ini diharapkan dapat menggambarkan tentang sistem ekonomi tradisional dari suku bangsa Bolaang Mongondow yang merupakan mayoritas di sana.

Sebagaimana diketahui, baik suku bangsa Minahasa maupun suku bangsa Bolaang Mongondow, adalah petani peladang sejak berabad-abad. Sistem ekonomi tradisional dari kedua suku bangsa itu didasarkan pada sistem pertanian berladang lengkap dengan kompleks nilai, gagasan utama, dan keyakinan mereka masing-masing. Dipilihnya desa Liandok di Minahasa dan desa Tudu Aog di Bolaang Mongondow adalah karena pada kedua desa itu, sistem ekonomi tradisional tetap dipertahankan selama berabad-abad, yang dijiwai dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Pengertian tradisional dalam naskah ini hendak diterapkan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat di kedua desa tersebut yang walaupun desa-desa sekelilingnya telah dimasuki oleh pengaruh teknologi yang terbilang modern, namun mereka masih terus mempertahankan warisan tradisi dari nenek moyangnya dalam sistem pertanian berladang dan kegiatan-kegiatan yang mengikutinya. Di tengah perkampungan desa Tudu Aog misalnya, ada sebuah danau yang kecil sekali namun cukup potensi bila dimanfaatkan airnya untuk persawahan. Namun karena penduduk di sana terbiasa dengan pertanian ladang, maka danau kecil itu kurang sekali dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Penduduk desa Liandok di Minahasa walaupun sudah mengenal sistem pertanian sawah, namun terus saja mempergunakan cara-cara lama dan belum tersentuh sepenuhnya oleh teknologi modern. Karenanya maka sistem pertanian ladang masih memegang peran utama di desa tersebut.

Lain halnya dengan penduduk di desa Abak di Bolaang Mongondow dan desa Sion di Minahasa. Dari segi sejarahnya, baik penduduk desa Abak maupun desa Sion merupakan pindahan atau pendatang dari tempat lain. Penduduk desa Abak, walaupun mereka mengaku sebagai asli Bolaang Mongondow tetapi dari nama-nama marganya, terlihat bahwa beberapa di antara mereka berasal dari Minahasa dahulunya. Bahkan yang menjadi kepala desa masih mempergunakan nama salah satu marga dari Minahasa. Mereka telah berasimilasi sepenuhnya dengan penduduk asli Bolaang Mongondow sehingga sukar sekali dibedakan bahkan dapat dikatakan bahwa mereka sudah terlebur sama sekali dengan penduduk asli. Penduduk desa Sion di Minahasa Selatan itu, dahulunya merupakan pindahan dari Minahasa Tengah, yang berlaku di zaman penjajahan Belanda. Baik penduduk desa Abak maupun desa Sion, sudah mengenal dengan baik sistem pertanian modern, terutama disesuaikan dengan akselerasi dan modernisasi pembangunan pertanian seperti yang dijalankan pemerintah dewasa ini. Penduduk kedua desa itu dapat golongan dalam bagian masyarakat yang dalam peralihan, karena walaupun telah mampu menggunakan

teknologi moderen, namun masih banyak pula yang melaksanakan sistem ekonomi tradisional sebagai warisan dari generasi ke generasi, meskipun tanda-tanda kepunahan semakin nyata.

Salah satu hal yang memudahkan masuknya pengaruh dari luar ialah adanya jaringan komunikasi moderen seperti jalan raya yang baik. Desa Tudu Aog di Bolaang Mongondow dan desa Liandok di Minahasa terhindar dari jangkauan jaringan perhubungan yang ramai. Hal inilah yang mungkin telah menyebabkan bahwa kedua desa itu masih terus mempertahankan nilai-nilai tradisional di lingkungan masyarakatnya. Lain halnya dengan desa Sion di Minahasa dan desa Abak di Bolaang Mongondow. Desa Abak terletak di jalur jalan raya kualitas internasional yang dibangun dari dana Bank Dunia, jalan raya yang menghubungkan Minahasa dengan dataran rendah Dumoga di pedalaman Bolaang Mongondow. Desa Sion terletak dekat sekali dengan ibukota kecamatan di Tompaso Baru yang dengan demikian selalu dapat berhubungan dengan para pendatang dari luar. Apalagi karena dahulunya penduduk desa ini berasal dari tempat lain sedangkan hubungan keluarga dengan desa asal di Minahasa Tengah senantiasa dibina oleh mereka. Hal-hal di ataslah yang menyebabkan desa-desa tersebut telah dipilih oleh tim untuk dijadikan lokasi penelitian ini.

Perlulah ditekankan di sini bahwa berbicara tentang lokasi-lokasi yang murni dan lokasi-lokasi yang sudah terpengaruh, memang perlu ada pedoman-pedoman untuk dapat menentukannya dengan baik. Untuk lokasi yang murni diperkirakan bahwa di tempat tersebut masih diperlukan tradisi-tradisi yang sudah turun temurun baik dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi maupun dari sistem kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan lokasi-lokasi yang sudah terpengaruh, adalah yang diperkirakan telah terbawa arus teknologi moderen di mana masyarakatnya siap menerima inovasi-inovasi baru dari luar. Sekali lagi hal ini memang sulit ditentukan berhubung belum dipergunakannya ukuran-ukuran eksak yang dapat diuji kembali. Disadari bahwa hal ini merupakan kelemahan terbesar dalam penyusunan naskah ini. Walaupun demikian bagaimanapun juga akan diusahakan untuk dapat menggambarkan mengenai sistem ekonomi tradisional seperti yang dimaksudkan di depan.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB.

Dalam tahap persiapan ini, Ketua Tim yaitu Drs.L.Th. Manus diundang untuk mengikuti Penataran yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Penataran ini diadakan di Cisarua Bogor antara 17 sampai 23 Mei 1982. kepadanya diberikan pengarahan dan penjelasan tentang Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan. Penunjukan dan penugasannya dilakukan oleh Pimpinan Proyek IDKD 1982/1983 Daerah Sulawesi Utara dengan menandatangani kontrak kerja untuk melaksanakannya sebentar.

Sebagai bagian dari tahap persiapan, maka atas usul Ketua Tim, maka ditunjuklah oleh Pemimpin Proyek tiga anggota tim untuk membantu tugas-tugas Ketua Tim. Ketiga anggota tersebut masing-masing adalah Drs.Fendy E.W. Parengkuan, Drs. Albert E Rompas, dan Drs. Samson U. Maruntuh. Baik Ketua Tim maupun anggota masing-masing adalah Dosen Tetap pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi di Manado.

Selain persiapan-persiapan administrasi, maka dalam tahap ini, ketua tim memberikan pengarahan kepada ketiga anggota menyangkut hal-hal yang diterimanya sewaktu mengikuti penataran tingkat nasional di Cisarua di atas. Juga tentang tambahan penjelasan dari Penanggung Jawab Aspek Sistem Ekonomi Tradisional tertanggal 1 Juni 1982. Pengarahan yang diberikan oleh perkunjungan anggota tim pusat juga turut diperhatikan. Diadakan rapat-rapat untuk membahas mengenai pelaksanaan seperti lokasi penelitian, metoda yang hendak dipergunakan, jangka waktu penelitian lapangan, dan sebagainya.

Dalam tahap persiapan ini telah disetujui untuk memilih dua suku bangsa di Sulawesi Utara, yang kedua-duanya sejak dahulu mulanya sebagai suku bangsa peladang, yakni suku bangsa Minahasa dan suku Bangsa Mongondow. Juga telah dipilih dua desa pada setiap lokasi suku bangsa dimaksud sebagaimana sudah digambarkan di depan. Metode penelitian yang dipilih yakni metode deskriptif dan metode wawancara.

Dengan metode deskriptif diharapkan bahwa data tentang suku bangsa maupun lokasi penelitian dapat dikumpulkan, baik dalam bentuk data statistik, maupun data lainnya sesuai sumber yang ada. Dengan metode wawancara diharapkan dapat merekam keterangan yang tidak tersedia di dalam data statistik yang ada, dan untuk meliputi kenyataan yang hidup dikalangan masyarakat di lokasi yang bersangkutan. Dengan menggunakan kedua metode di atas, diharapkan bahwa

tujuan dari naskah ini akan dapat dicapai.

Untuk dapat secara serentak mengumpulkan data tentang sistem ekonomi tradisional dari kedua suku bangsa tersebut, maka keanggotaan tim dibagi dua. Drs.L.Th.Manus dan Drs.F.E.W. Parengkuan ditugaskan ke Bolaang Mongondow sedangkan Drs.A.E. Rompas dan Drs.S.U. Marunduh ditugaskan ke Minahasa. Untuk turun lapangan, keempat anggota tim dibekali dengan SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas) yang dikeluarkan oleh pimpinan proyek IDKD 1982/1983 Daerah Sulawesi Utara. Tim yang ke Minahasa harus melapor dahulu kepada Bupati/Ketua Daerah yang berkedudukan di Tondano. Tim yang ke Bolaang Mongondow harus melapor pula kepada Bupati/Kepala Daerah yang berkedudukan di Kotamobagu. Juga kepada KAKANDEP P dan K di kedua kabupaten itu. Selanjutnya tim yang ke Minahasa melanjutkan perjalanan dengan mempergunakan kendaraan darat ke Kecamatan Tompasobaru di Minahasa Selatan. Tim yang ke Bolaang Mongondow, setelah melapor kepada Bupati dan KAKANDEP P dan K setempat, meneruskan perjalanan ke dua kecamatan yakni Kecamatan lolayan untuk seterusnya ke desa Abak; ke Kecamatan Pasi untuk seterusnya ke desa Tudu Aog. Perjalanan ke lokasi-lokasi tersebut semuanya memakai kendaraan darat.

Sudah diutarakan di depan bahwa untuk mengumpulkan data dipergunakan metode deskriptif dan metode wawancara, baik di Minahasa maupun di Bolaang Mongondow. Dari tingkat Kabupaten, diperoleh data statistik yang dipergunakan demikian pula di tingkat kecamatan masing-masing. Ditingkat Desa, selain diperoleh data statistik, juga diperoleh data dari sejumlah informan menyangkut keterangan-keterangan yang mendukung dan dibutuhkan sebagai sumber-penulisan naskah. Untuk meliputi data dari para informan tersebut, telah dipergunakan metode wawancara. Perlu dijelaskan bahwa untuk memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya dari pada informan, telah dilakukan wawancara perorangan, tetapi adakalanya juga dilakukan wawancara simultan, yakni dengan hadirnya beberapa orang informan sekaligus. Mereka ditanyai oleh petugas tim, lalu memberikan jawaban yang dibenarkan oleh kelompok informan yang bersangkutan. Dengan demikian diharapkan dapat terhindar adanya jawaban yang kurang sesuai dengan maksud tim peneliti. Teknik yang dipergunakan di sini adalah wawancara bebas, karena tim tidak menyusun terlebih dahulu secara sistematis pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan demikian maka diharapkan pembicaraan akan berjalan santai, tanpa membebani para informan baik secara perorangan maupun kelompok, dengan daftar pertanyaan yang sukar mereka mengerti. Percakapan

pula hampir selalu berlangsung dalam bahasa Melayu Manado, sebagai bahasa yang dimengerti dengan baik oleh tim peneliti maupun informan-informan di lapangan. Penggunaan bahasa ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian baik dalam pertanyaan maupun dalam jawaban yang dikemukakan kedua belah pihak.

Setelah keempat petugas tim di atas merampungkan kegiatan penelitian lapangan, maka masing-masing menyusun laporan, mulai dengan penyusunan laporan perdesa di kecamatan yang dikunjungi. Ini dianggap sebagai beban untuk mengintegrasikan laporan perkabupaten. Selesai melakukan penyusunan laporan perdesa sampel, maka kedua anggota yang ke Bolaang Mongondow mengadakan pertemuan tersendiri, demikian pula halnya kedua anggota yang ke Minahasa. Maksud diadakannya kedua pertemuan terpisah itu, adalah agar masing-masing dapat menyusun laporan awal yang lengkap yang khusus diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Laporan awal ini merupakan naskah sementara tentang sistem ekonomi tradisional kedua daerah, yaitu Minahasa dan Bolaang Mongondow, yang belum didukung dengan data kepustakaan serta data lainnya. data kepustakaan dan data lainnya ditambahkan sewaktu masing-masing tim ke daerah itu mengadakan pertemuan untuk melengkapinya.

Setelah laporan penelitian perdaerah dapat dirampungkan, maka diadakan pertemuan lengkap dari keempat anggota tim. Dalam pertemuan yang mirip seminar kelompok ini, masing-masing laporan dibacakan untuk memperoleh tanggapan demi penyempurnaannya. Para penyusun laporan tentang Minahasa telah memperoleh tambahan keterangan yang diperlukan untuk menyempurnakan naskah sebentar, demikian sebaliknya, kedua penulis laporan tentang Bolaang Mongondow juga memperoleh bahan serupa. Dengan demikian maka laporan perdaerah dapat dirampungkan.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa setelah selesainya pertemuan lengkap yang dihadiri oleh keempat anggota tim diatas, maka untuk selanjutnya masih ada kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut masih berhubungan erat dengan kegiatan penyusunan laporan perdaerah sebagaimana telah dikemukakan di atas. Selesai pertemuan lengkap maka telah ditunjuk dua anggota tim yang akan bertindak selaku pengedit naskah yakni Drs.F.E.W. Parengkuan dan Drs.L.Th. Manus. Kedua anggota tim ini telah bekerja untuk mengintegrasikan kedua laporan hasil penelitian perdaerah di atas yang setelah dilengkapi sesuai ketentuan-ketentuan di dalam TOR, akhirnya menghasilkan naskah ini.

Naskah yang bertema, Sistem Ekonomi Tradisional ini terdiri atas beberapa bab yang pada intinya telah membicarakan tentang sistem

ekonomi tradisional suku bangsa Bolaang Mongondow dan suku bangsa Minahasa, yang berlokasi di Sulawesi Utara. Dalam bab pendahuluan, sudah dijelaskan mengenai alasan-alasan apa yang menyebabkan sehingga kedua suku bangsa itu yang dijadikan sampel di daerah ini, di samping adanya dua suku bangsa lainnya yakni suku bangsa Gorontalo yang mayoritas di Kabupaten dan Kotamadya Gorontalo, serta suku bangsa Sangir yang mayoritas di Kabupaten Sangir Talaud. di kabupaten terakhir ini ada juga suku bangsa Talaud yang mendiami kepulauan Talaud, suatu kepulauan yang merupakan batas terutara negara kita.

Dengan demikian, setelah naskah ini mulai dengan Pendahuluan sebagai Bab I, maka disusul dengan bab II yang menguraikan tentang Sistem Ekonomi Tradisional dari suku bangsa Bolaang Mongondow. Bab ini dimulai dengan mengadakan identifikasi daerah yang menyangkut lingkungan alam, letak geografis, dan pola perkampungan. Juga penduduk yang mendiami daerah itu berdasarkan kelamin, umur, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam Bab ini juga hendak dikemukakan tentang sistem mata pencaharian suku bangsa Bolaang Mongondow menyangkut mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan. Termasuk di dalamnya ialah tentang sistem mata pencaharian individu yang pokok maupun tambahan. Latar belakang sosial budaya dari suku bangsa ini akan diuraikan juga dalam bab II. Hal ini perlu untuk mengetahui tentang sejarah tahap-tahap perkembangan kebudayaan, teknologi, sistem kekerabatan, sistem religi, sistem pengetahuan, dan sebagainya yang kemungkinan dapat membantu menjelaskan tentang sistem ekonomi tradisionalnya.

Apa yang diuraikan tentang suku bangsa Bolaang Mongondow, berlaku pula untuk suku bangsa Minahasa. Ini akan di sampaikan dalam Bab III. Dengan demikian maka bab ini akan dimulai dengan identifikasi daerah yang menyangkut lingkungan alam, geografis, pola perkampungan, dan sebagainya. Ini dilanjutkan dengan mengemukakan data tentang kependudukan, sistem mata pencaharian dan sebagainya. Dalam sistem mata pencaharian ini, juga akan dikemukakan mengenai sistem mata pencaharian pokok dan tambahan, baik sebagai satu suku bangsa maupun secara individu.

Baik Bab II tentang suku bangsa bolaang Mongondow maupun Bab III tentang suku bangsa Minahasa, uraikan mengenai sistem ekonomi tradisional mereka akan ditutup dengan kesimpulan tiap akhir bab. Ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi siapa yang hendak mengetahuinya secara lengkap. Setiap kesimpulan akan berisi uraian tentang

hubungan antara pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi dari suku bangsa yang bersangkutan. Keserasian antara ketiga pola diatas juga akan diuraikan karena ini menyangkut kestabilan kultural mereka sepanjang masa. akan diusahakan pula menganalisa sistem nilai budaya khususnya dalam sistem ekonomi tradisional mereka, diperhadapkan pula dengan kenyataan adanya pengaruh-pengaruh yang datang. Bagian uraian tentang kesimpulan ini diharapkan pula akan turut memperhitungkan masa depan sistem ekonomi tradisional dari masing-masing suku bangsa di atas. Karena kesimpulan-kesimpulan di atas ditempatkan diakhir Bab II dan Bab III, maka itu dengan sendirinya merupakan kesimpulan dari masing-masing suku bangsa, bukannya untuk Sulawesi Utara secara keseluruhan.

Setiap anggota tim sehari-harinya berfungsi sebagai staf pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi di Manado. Walaupun secara umum hal ini tidaklah dapat dianggap sebagai hambatan, namun masing-masing anggota mestilah menyisihkan sebagian waktunya untuk menggarap kegiatan naskah ini, di samping tugas pokok yang menjadi bagian tugasnya. Hambatan yang utama berujud hambatan metodologis di mana tidak semua anggota tim telah dibekali secara memadai dengan disiplin yang sesuai dengan tugas penelitian dan penyusunan naskah sistem ekonomi tradisional. Hambatan itu berangsur-angsur diatasi dengan bekerja keras, menekuni petunjuk pelaksanaan, TOR serta disiplin ilmu antropologi yang mendasari tugas ini.

Hampir tidak ditemui adanya hambatan dalam tahap pengumpulan data, kecuali misalnya untuk mencocokkan kesempatan lowong tugas mengajar dengan saat yang tepat dalam memulakan tugas penelitian lapangan.

Hambatan yang agak berarti ditemui sewaktu hendak mengunjungi desa Liandok di Minahasa, karena harus ditempuh dengan berjalan kaki sebab tidak dapat dimasuki oleh kendaraan bermotor. Lokasi yang terpencil dari desa ini akan menghambat usaha bilamana perlu diadakan pengecekan kembali atau untuk melengkapi data yang belum sempat diliput di sana. Untunglah hal itu tidak pernah terjadi. Hal itu ditemui pula ketika kedua anggota tim mengunjungi desa Tudu Aog di Bolaang Mongondow. Karena jalan ke desa itu baru diaspal maka hanya dua kali seminggu ada kendaraan umum yang melayani perhubungan darat dari ibukota Kotamobagu ke desa terpencil itu. padahal letaknya relatif tidak begitu jauh dengan kota tersebut. Sikap masyarakat yang tidak mudah dimasuki orang luar yang terasa sebagai hambatan di sana.

Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa hampir tidak

dijumpai adanya hambatan dalam tahap pengumpulan data di lapangan. Demikian pula dalam tahap pengolahan data dan tahap penyusunan laporan.

Naskah ini isinya tentang sistem ekonomi tradisional dari dua suku bangsa di daerah Sulawesi Utara, yakni suku bangsa Bolaang Mongondow dan suku bangsa Minahasa. Namun perlulah diingat bahwa masih ada beberapa suku bangsa lainnya di daerah ini sehingga perlu pula dipikirkan untuk melakukan kegiatan serupa bagi mereka. Penelitian dan penulisan tentang sistem ekonomi tradisional dari semua suku bangsa di Sulawesi utara akan sangat membantu mereka yang berminat mengadakan penelitian dan penulisan lebih mendalam mengenai hal tersebut di masa depan. Dan juga jika dihubungkan dengan judulnya maka orang akan mengira bahwasanya naskah ini sebatas telah menggambarkan sistem ekonomi tradisional di Sulawesi Utara, padahal hanya diambil dua suku bangsa sebagai sampelnya. Latar belakang nilai budaya, gagasan utama, dan keyakinan yang berbeda dari masing-masing suku bangsa di atas, termasuk latar belakang kita mengadakan penelitian dan penulisan yang tuntas di masa depan.

Jika diteliti lebih jauh, baik suku bangsa Bolaang Mongondow maupun suku bangsa Minahasa, masih terdiri lagi atas beberapa subkelompok etnis yang dapat dibedakan dengan jelas. Sesungguhnya di Bolaang Mongondow terdapat orang Mongondow, orang Bintauna, orang Bolaang Uki, orang Kaidipang, orang Bolaang Itang, dan sebagainya, di samping para pendatang, baik dari daerah tetangganya maupun dari tempat-tempat lain. Orang Gorontalo, tetangga mereka di sebelah barat, selama berabad-abad lamanya mengadakan kontak dengan mereka, demikian pula hanya dengan orang Minahasa yang mendiami daerah batas Timurnya. Orang dari daerah Sangir Talaud banyak pula terdapat di sana terutama di pesisir pantai sebagai nelayan. Sedangkan orang Bantik memiliki perkampungan-perkampungan tersendiri di daerah Bolaang Mongondow ini, sama halnya dengan di Minahasa. Perkembangan di tingkat nasional telah membawa masuk para transmigran yang berasal dari Jawa dan Bali. Mereka ditempatkan di dataran rendah Dumoga yang kebanyakan hidup dari sistem pertanian sawah.

Tentang suku bangsa Minahasa, demikian juga halnya. Mereka terdiri atas beberapa subkelompok etnis yang menyatukan diri sebagai suatu suku bangsa. Dengan demikian di sana setidaknya terdapat delapan subkelompok etnis antaranya orang Tombulu, orang Toulour, Orang Tonsea, orang Tontemboan, orang Pasan-Ratahan, orang Ponosakan, dan orang Bantik. Selama berabad-abad mereka mengadakan

kontak kebudayaan dengan para pendatang dari luar. Misalnya dengan orang Sangir dan orang Bajo yang mendiami beberapa lokasi pesisir pantai. Demikian pula dengan orang Mongondow di batas Barat Dayanya. Dalam masa pemerintahan kolonial, Minahasa menjadi salah satu tempat penampungan kaum buangan politik dari daerah-daerah lain, misalnya Kiyai Mojo yang ditempatkan di pedalaman di wilayah subkelompok etnis Toulour, di dekat danau Tondano. Ada juga yang dari Banten, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Aceh, dan sebagainya yang dibuang ke sini. Dalam tahap berikutnya Minahasa menerima pula para pendatang asing seperti Cina, Arab, dan sebagainya.

Menurut tim kami, baik suku bangsa Bolaang Mongondow maupun bangsa Minahasa, karena mereka masing-masing terdiri atas beberapa subkelompok etnis, perlu diadakan penelitian dan penulisan yang lebih mendalam tentang sistem ekonomi tradisionalnya, dan selanjutnya juga tentang sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan sebagainya. Penelitian dan penulisan dimaksud lebih ditujukan untuk menginventarisasi dan mendokumentasi sistem ekonomi tradisional setiap subkelompok etnis di atas secara lebih terperinci. Kemudian perlu juga diketahui bagaimana peranan kaum pendatang di atas terhadap sistem ekonomi tradisional setempat.

Untuk melaksanakan semua pandangan dan pendapat yang bernada saran di atas, tentulah dibutuhkan adanya kelompok tenaga peneliti yang telah dibekali secara memadai dengan bidang ilmu/disiplin yang sesuai. Kesiapan ini diperlukan demi tercapainya sasaran dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam berperan sebagai penyedia sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan peneliti pada khususnya. Hal ini penting untuk dikemukakan karena mengingat bahwa salah satu kelemahan dari naskah ini ialah belum memadainya penguasaan disiplin ilmu yang diperlukan pengolahan dan penulisan laporan. Satu-satunya yang dapat dibanggakan ialah keberanian untuk melakukannya, sebelum data tentang sistem ekonomi tradisional pada kedua suku bangsa di atas hilang di telan masa, atau terpaksa musnah karena dialihkan masuknya sistem ekonomi dan teknologi moderen, sejalan dengan peningkatan pembangunan pertanian sekarang ini.

BAB II SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW

BAGIAN I. IDENTIFIKASI.

LOKASI.

Suku bangsa Bolaang Mongondow mayoritasnya mendiami daerah tingkat II atau Kabupaten yang juga bernama demikian, merupakan salah satu daerah tingkat II dalam wilayah propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara. Secara geografis daerah ini terletak $0^{\circ} 30'$ sampai $1^{\circ} 0'$ Lintang Utara, dan antara $123^{\circ} 20'$ sampai $124^{\circ} 20'$ bujur Timur. Letak daerah ini diapit oleh dua daerah lainnya dari propinsi yang sama, yaitu daerah Gorontalo di sebelah Barat dan daerah Minahasa di sebelah Timurnya. Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi dan sebelah Selatan dengan Laut Maluku dan Teluk Tomini. Kotamobagu adalah ibukota daerah ini, yang jaraknya 188,12 Km perjalanan darat dari Manado ibukota Propinsi (BAPPEDA, 1982:1).

Daerah Bolaang Mongondow terdiri atas 15 kecamatan yang luas wilayah seluruhnya adalah 7600 Km². Ke-15 kecamatan di atas meliputi 192 desa ditambah 20 kelurahan sesuai keadaan tahun 1980. Dari antara 15 kecamatan, dua di antaranya dijadikan lokasi penelitian yakni Kecamatan Pasi di Utara Kotamobagu dan Kecamatan Lolayan di Tenggara Kotamobagu. Dari 17 desa di Kecamatan Pasi, maka desa Tudu Aog dijadikan sebagai sampel penelitian ini. Desa itu letaknya di sebelah Utara desa Bilalang, sebagai ibu negeri kecamatan yang bersangkutan. Untuk Kecamatan lolayan, di antara 16 desa yang ada, sebagai sampel penelitian telah dipilih desa Abak. Desa ini terletak di sebelah Barat dari Tungoy, ibu negeri kecamatan tersebut.

Sebagian besar daerah Bolaang Mongondow terdiri atas pengunungan, yang masih termasuk dalam jalur gunung berapi *Circum Pasific*. Satu-satunya gunung berapi yang masih aktif ialah Gunung Ambang yang seakan merupakan batas Utara dari dataran tinggi Mongondow di mana ibukota Kotamobagu berlokasi. Gunung ini tingginya 1689 m. Di perbatasan daerah ini dengan Gorontalo, terdapat gunung Gambuta yang tingginya 1954 m. Deretan pengunungan di daerah ini, merupakan mara rantai yang menghubungkan pengunungan di Minahasa dan Gorontalo.

Di Bolaang Mongondow terdapat dua dataran yang luas yakni dataran tinggi Mongondow dan dataran rendah Dumoga, dengan

kunikannya sendiri-sendiri. Kecamatan Pasi yang membawahi desa Tudu Aog dan Kecamatan Lolayan yang membawahi desa Abak, Terletak didataran tinggi Mongondow. Dataran ini tingginya kira-kira 300 meter di atas permukaan laut sehingga iklimnya tidak terlalu panas. dataran tinggi Mongondow ini dikelilingi oleh perbukitan. Ada sebuah sungai bernama Ongkag Mongondow (42,1Km) mengalirkan air ke luar dan bermuara di dekat kota pelabuhan kecil Inobonto di tepi laut Sulawesi utara. Bagian yang datar berawa-rawa di dataran ini telah diolah menjadi persawahan dari tiga kecamatan yakni Kecamatan Kotamobagu, Dumoga, dan Pasi.

Dataran lainnya ialah dataran rendah Dumoga yang juga bentuknya seperti cawan karena dikelilingi perbukitan. Letaknya tepat di tengah daerah Bolaang Mongondow dengan luas areal persawahan sekitar 31000 ha. Sungai Ongkag Dumoga yang mengalirkan air ke luar, telah dimanfaatkan untuk keperluan irigasi teknis dengan biaya dari APBN. Sungai Ongkag Dumoga (87 Km) ini mengalirkan air juga menuju ke Utara ke Laut Sulawesi. Sungai ini mengalir melewati Kecamatan Lolayan dan Kecamatan Kotamobagu lalu bersatu dengan sungai Ongkag Mongondow.

Sungai-sungai lainnya ialah sungai Poigar yang merupakan batas sebelah Utara dengan daerah Minahasa. Sungai Buyat yang bermuara di laut Maluku merupakan batas sebelah selatan dengan daerah Minahasa. Sungai Kayuogu menjadi batas sebelah barat dengan Gorontalo, di mana muaranya di tepi laut Sulawesi. Selain sungai, ada juga danau Mooat yang menjadi batas dengan Minahasa di sebelah timur.

Yang dijadikan lokasi penelitian di daerah Bolaang Mongondow ini adalah desa Abak dan desa Tudu Aog. Adapun letak desa Abak dibatasi pada sebelah Utara dengan hutan dan gunung Moyantou, sebelah selatan dengan gunung Pakinya. Sebelah barat dengan desa Bombanon, sedangkan sebelah timur dengan desa Tapa Aog. Desa yang terletak di Kecamatan Lolayan ini memiliki lokasi-lokasi perkebunan yang luas diempat penjuruannya. Di Utara ada perkebunan Luok yang banyak ditanami dengan cengkik dan kopi. Di Selatan terdapat perkebunan Mengkang di mana selain ditanami juga dengan kopi dan cengkik, terdapat pula perkebunan kelapa dan lokasi persawahan. Demikian pula di sebelah Barat di mana banyak terdapat sawah-sawah. Sedangkan sebelah Timur yang merupakan lereng perbukitan, ditumbuhi oleh tanaman kelapa.

Di lokasi-lokasi hutan sekitar desa Abak ini terdapat berjenis-jenis kayu-kayuan, beberapa di antaranya baik untuk bahan bangunan rumah. Antaranya terdapat kayu cempaka, kayu nantu, kayu tombawa,

dan sebagainya. Selain itu masih terdapat pula rotan dan damar. Selama ratusan tahun hutan-hutan sekitar desa ini menyediakan hasil-hasilnya untuk dimanfaatkan masyarakat. Namun karena eksploitasi hutan-hutan itu semakin membahayakan ekologi desa maka menurut keterangan kepala desa, mulai Agustus 1982 telah dikeluarkan peraturan yang melarang mengumpulkan hasil hutan secara liar.

Di lokasi-lokasi perkebunan, selain ditanami dengan berjenis-jenis tanaman tahunan seperti disebutkan di atas, juga terdapat aneka palawija. Padi ditanam di lokasi-lokasi perladangan, tetapi setelah lokasi rawa dibuka, maka mulailah penanaman padi sawah oleh penduduk. Selain padi penduduk juga bertanam sayur-sayuran, serta beberapa jenis tanaman untuk keperluan dapur seperti cabe, tomat dan sebagainya.

Hutan-hutan sekitar desa masih dihuni oleh beberapa jenis bintang liar umpamanya babi hutan, rusa, sapi hutan (Anoa) ular python, dan lain-lain. Juga terdapat beberapa jenis burung seperti burung enggang, kakaktua, nuri, dan lain-lain. Binatang yang ditenak oleh penduduk desa Abak ini antara lain sapi, kuda, ayam, itik dan kambing. Tidak ada yang memelihara babi karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain itu mereka juga memelihara ikan setelah mengolah rawa-rawa sebanyak 15 ha menjadi kolam ikan air tawar. Di situ dipelihara selain ikan mas, juga ikan mujair, nilam, tawes, gurami, dan lain-lain. Sebagian hasil kolam itu dikonsumsi sendiri dan selebihnya dijual ke pasar Kotamobagu.

Desa Abak ini dialiri oleh tiga sungai kecil. Sungai Pusian, yang terbesar, mengalir dari arah selatan ke barat. Sungai Bombanon, mengalir dari utara ke selatan, dan Abak yang mengalir dari timur ke selatan desa. Debit air ketiga sungai kecil ini kurang mampu menunjang sistem irigasi teknis. Karenanya maka persawahan di sebelah selatan desa merupakan lokasi persawahan tadah hujan. Karena lokasi ini sebelumnya merupakan rawa, maka merupakan tanah yang sangat subur untuk ditanami padi.

Kelas-kelas tanah di desa ini mulai dari yang subur sampai yang bercampur batu dan kapur. Sebagian besar areal yang dijadikan perkebunan tanaman tahunan adalah areal yang tanahnya subur. Tanah yang terdiri dari campuran batu dan kapur kurang baik diolah menjadi lahan pertanian. Karena itu bagian yang belum terlanjur dibuka telah ditetapkan menjadi hutan lindung, sedangkan yang telah dijadikan perladangan terus dapat dimanfaatkan penduduknya. Terdapat sekitar 200 ha tanah tandus dan padang alang-alang yang perlu dilakukan usaha penghijauan di sana.

Selain desa Abak di Kecamatan Lolayan, maka desa Tudu Aog di Kecamatan Pasi juga dijadikan sampel atau lokasi penelitian. Adapun batas-batas desa Tudu Aog ini adalah sebagai berikut. Sebelah Utara adalah perkebunan tudu Aog, desa Manembo, dan hutan lindung gunung Simbalang. Sebelah Selatan dengan desa Bilalang yang merupakan ibu negeri Kecamatan Pasi. Sebelah Barat dengan perkebunan desa Bilalang, sedangkan sebelah Timur dengan desa Pangian dan desa Pontodon.

Sungai-sungai yang ada antara lain sungai Monaning di timur desa yang berhulu di gunung Singsingon, sungai Tabangbuta, sungai Mopusi, Tonsile dan lain-lain. Di tengah desa ada sebuah telaga besar yang luasnya antara 4 - 5 ha. Di sebelah tenggara desa ada sebuah bukit bernama bukit Moyonggogunang, yang direncanakan oleh pemerintah daerah sebagai obyek wisata lokal. Tanaman tahunan yang terutama ialah kelapa, yang merupakan hasil utama di samping kopi, cengkih, dan lain-lain. Sebelah Barat dan Timur desa dipenuhi oleh tanaman kelapa, demikian juga sebagian kecil di arah Selatan. Di bagian ini juga ditumbuhi oleh cengkih dan kopi. Tetapi di bagian Utara, kopi merupakan tanaman tahunan utama, menyusul cengkih, dan sedikit kelapa. Pohon rumbia ada di mana-mana, yang diolah menjadi sagu sebagai bahan makanan tambahan penduduk setempat. Ada juga sagu yang dipasarkan ke Kotamobagu.

Di seluruh daerah Bolaang Mongondow, pola perkampungan penduduknya sama saja, demikian pula di dua desa yang dijadikan lokasi penelitian. Ada sebuah jalan utama di tengah desa, baik yang merupakan jalan desa yang belum diperkeras dengan batu (jalan tanah), jalan yang telah diperkeras dengan batu dan kerikil, jalan Kabupaten, Propinsi yang dipelihara baik, maupun jalan raya bermutu internasional karena dibiayai dengan anggaran dari Bank Dunia. di Kedua tepi jalan itu, didirikan penduduk rumah-rumah mereka, memanjang searah dengan jalan. Juga terdapat rumah ibadah (gereja atau mesjid), balai desa, kantor desa balai pengobatan dan sebagainya. Ada juga jalan simpang yang merupakan jalan masuk ke bagian belakang desa yang juga di kedua tepinya didirikan rumah-rumah penduduk.

Khusus di desa Abak, jalan utamanya ialah jalan raya bermutu internasional yang dibangun dari dana Bank Dunia dan telah diresmikan penggunaannya oleh Presiden Soeharto. Jalan ini menghubungkan ibukota Kotamobagu dengan dataran rendah Dumoga sebagai pusat produksi beras di daerah ini. Mengenai manfaat jalan raya melalui desa Abak akan dikemukakan di dalam uraian-uraian selanjutnya. Selain itu, ada juga beberapa jalan tanah yang merupakan jalan masuk ke belakang desa, dan dapat dilanjutkan terus hingga ke perkebunan-

perkebunan di sekitarnya. Di kedua tepi jalan utama dan jalan desa, didirikan orang deretan rumah-rumah penduduk. Mesjid terletak di tepi Selatan dari jalan utama, agak di sebelah Barat. Kantor desa dan balai desa, didirikan di tepi Utara jalan utama menghadap ke Selatan. Belum ada Poliklinik, pasar, dan tempat hiburan di desa ini, sehingga untuk memperoleh pelayanan jasa, penduduk setempat harus pergi ke Kotamobagu.

Sama halnya dengan desa Abak, maka desa Tudu Aog yang dijadikan lokasi penelitian, demikian pula halnya. Jalan masuk ke desa ini adalah dari arah Selatan, di mana jalan ini seakan membentuk busur, melingkari telaga dengan melalui tepi Barat, Utara, dan Timur telaga tersebut. Pada kiri kanan jalan utama yang diperkeras dengan batu ini, didirikanlah rumah-rumah penduduk, tetapi agak terputus di bagian Utaranya. Di situ ada sebuah jembatan untuk mengalirkan telaga ke luar. Selain sebuah mesjid, ada sebuah gereja yang letaknya di dekat ujung Timur dari desa ini.

PENDUDUK

Hasil Sensus Penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa penduduk di daerah Bolaang Mongondow berjumlah 299.696 jiwa. Dengan luas daerah 7.600 km², maka rata-rata kepadatan penduduk perkilometer persegi adalah 38 jiwa. (BAPPEDA, 1982 : 10, 11). Menurut data tersebut di atas, jumlah penduduk pada tahun 1961 adalah 150.217 sedangkan tahun 1971 adalah 211.359 jiwa. Antara 1971 - 1980, angka kenaikan rata-rata pertahun adalah 3,96%. Mengenai jumlah penduduk menurut kelompok umur, adalah sebagai berikut.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAERAH BOLAANG MONGONDOW TAHUN 1980

Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1	2	3
0 - 4	46.935	
5 - 9	47.895	
10 - 14	41.888	
15 - 24	58.958	
25 - 49	77.077	
50 - ke atas	26.943	
Jumlah seluruhnya	299.696	

Sumber : BAPPEDA Sulawesi Utara, 1980 : 15.

Dari jumlah penduduk seperti tertera di atas, maka tercatat bahwa jumlah laki-laki 154.186 sedangkan perempuan adalah 145.510 jiwa. Jika ditentukan bahwa mereka yang berumur antara 15 - 49 tahun adalah angkatan kerja maka di daerah ini terdapat angkatan kerja sebanyak 136.035 jiwa.

Dari jumlah penduduk seluruh Bolaang Mongondow, maka diketahui bahwa yang berstatus WNI (warga Negara Indonesia) sebanyak 299.076, sedangkan yang berstatus WNA (Warga Negara Asing) adalah 620 jiwa . Mereka yang beragama Islam berjumlah 215.184, merupakan mayoritas di sana. Jumlah pemeluk agama lainnya yakni agama Katolik 5.156, agama Kristen 71.288, yang beragama Hindu 7.578, sedangkan yang beragama Budha tercatat sebanyak 490 jiwa. Dapat pula ditambahkan jumlah penduduk menurut status perkawinan, di mana tercatat yang belum kawin sebanyak 182.427 dan yang sudah atau pernah kawin berjumlah 117.269.

Desa Abak sebagai lokasi penelitian, penduduk sebanyak 690 jiwa, menurut data statistik yang terdapat di kantor Kecamatan Lolayan. Ini menurut keadaan terakhir di bulan Juni 1982. Jika diterhitungkan berdasarkan kelompok umurnya, maka akan terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
JUMAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI DESA ABAK TAHUN 1982

Kelompok umur	Jumlah	Keterangan
1	2	3
0 - 4	159	
5 - 9	79	
10 - 14	95	
15 - 24	118	
25 - 49	149	
50 - ke atas	90	
Jumlah seluruhnya	690.	

Sumber : Data statistik Kantor Kecamatan Lolayan, Juni 1982.

Dari jumlah tersebut diatas, maka yang laki-laki berjumlah 354, sedangkan perempuan adalah 336 jiwa. Mereka seluruhnya menganut agama Islam. Dari tabel di atas juga terlihat bahwa jumlah angkatan kerja adalah sebanyak 267 jiwa, yakni mereka yang berumur antara 15 - 49 tahun. Tidak ada orang asing yang menetap di sana sehingga seluruhnya adalah warnanegara Indonesia.

Penduduk desa Tudu Aog di Kecamatan Pasi, sesuai keadaan bulan Juni 1982 adalah sebanyak 1013 Jiwa, menurut keterangan yang diperoleh dari kepala desa setempat. Perincian penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 3
KEADAAN PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI DESA TUDU AOG TAHUN 1982

Kelompok umur	Jumlah	Keterangan
1	2	3
0 - 4	183	
5 - 9	113	
10 - 14	109	
15 - 24	285	
25 - 49	218	
50 - ke atas	105	
Jumlah seluruhnya	1013	

Sumber : Data statistik Kantor Kepala Desa Tudu Aog, Juni 1982.

Dari antara penduduk sebanyak itu, terdapat laki-laki sejumlah 524 jiwa dan perempuan 489 jiwa. Ada sekitar 40% di antara mereka atau 406 jiwa beragama Kristen, sedangkan yang beragama Islam sebanyak 607 jiwa. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja yakni mereka yang berumur antara 15 - 49 tahun sebanyak 503 jiwa.

Penduduk asli Bolaang Mongondow, mayoritasnya memeluk agama Islam. Kedua desa yang merupakan lokasi penelitian, merupakan bagian dari wilayah yang mayoritasnya dihuni oleh suku bangsa Mongondow, salah satu suku bangsa yang mendiami daerah Bolaang Mongondow.

Mereka membangun pemukiman sepanjang jalan utama desa, tidak mengelompok padat seperti di daerah-daerah lainnya. Penduduk desa Abak sebagian di antara mereka sesungguhnya dahulu adalah pendatang dari Minahasa, namun selama beberapa generasi mereka telah terintegrasi secara penuh menjadi bagian dari suku bangsa Mongondow. Tetapi penduduk desa Tudu Aog dapat dikatakan seluruhnya adalah asli suku bangsa itu.

Berbeda dengan di desa Abak yang seluruhnya beragama Islam. maka penduduk desa Tudu Aog sebagian di antara mereka adalah penganut agama Kristen. Baik yang Kristen maupun yang Islam, adalah merupakan penduduk asli di sini. Dahulunya mereka beragama Islam, tetapi ketika daerah ini dibuka untuk pekabaran Injil awal abad 20, maka secara berangsur-angsur kelompok-kelompok penduduk asli memeluk agama kristen yang dibawa oleh pendeta-pendeta Belanda. Bahkan Kecamatan Pasi merupakan salah satu pusat penyiaran agama Kristen di bawah pendeta W. Dunnebier waktu itu.

SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Suku bangsa Bolaang Mongondow mendiami daerah yang dipenuhi dengan bukit-bukit dan gunung-gunung. Karena itu mereka sejak dahulu mengembangkan sistem pertanian berladang, sebagai tanggapan aktif mereka terhadap alam. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk melakukan sistem perladangan yang berpindah-pindah. Sebuah hutan dirombak, kayunya ditebang, dibakar, disingkirkan ke tepi, lalu areal bekas hutan itu ditanamai dengan jenis-jenis tanaman pokok untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Setelah tanahnya kurus, bahkan ada yang hanya sekali saja ditanami, maka lokasi itu ditinggalkan, untuk membuka lagi hutan di tempat lain. Cara ini oleh beberapa sarjana dinamakan *shifting cultivation* atau *swidden agriculture* (Koentjaraningrat, 1981 : 41). Mereka dapat disebut sebagai petani subsistensi, karena bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, untuk diri sendiri dan keluarganya.

Dengan begitu maka bertani adalah merupakan mata pencaharian utamanya, di samping kegiatan-kegiatan lain yang ada hubungannya dengan sawah atau ladangnya. Misalnya berburu binatang liar, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, dan sebagainya, yang kesemuanya dapatlah dianggap sebagai mata pencaharian tambahan bagi mereka.

Mata pencaharian utama dan mata pencaharian tambahan ini melibatkan suku bangsa tersebut hingga kepada individu-individu dari suku bangsa yang bersangkutan. Namun ada juga yang mengembangkan jenis-jenis mata pencaharian tambahan, misalnya dengan membeli

hasil-hasil pertanian lalu menjualnya ke pasar di kota. Ada orang yang berhasil menumpuk modal lalu membeli kendaraan umum dan di waktu luang di sektor pertanian, menjalankan kendaraanya untuk memperoleh penghasilan tambahan. Ada orang yang membuka warung warung kecil di desa untuk menjual barang-barang keperluan rumah tangga sehari-hari. Ada yang menggunakan ketrampilannya sebagai tukang, baik tukang kayu maupun tukang batu, untuk disewa orang kota membangun rumah di sana. Bahkan ada juga yang menjadi buruh bangunan atau menjadi pembantu rumah tangga di kota.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Daerah Bolaang Mongondow sepanjang diketahui terhindar dari kebudayaan Hindu dan Budha, sementara di tempat-tempat lain, kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha berada di puncak kejayaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat yang masih menganut animisme dan dinamisme ini dipengaruhi oleh agama Islam yang kemungkinan besar datang dari Ternate dan Gorontalo. Seorang penulis sejarah mengatakan bahwa tahun 1590, ada seorang ulama Arab yang kemungkinan datang dari Ternate lalu pergi ke Belang suatu lokasi di pantai selatan dari Minahasa. Di sana ia mengabarkan agama Islam dan kemudian kawin dengan seorang puteri raja dari Bolaang Mongondow (H.M. Taulu a, 1977 : 8). Kalau berita itu benar maka mungkin sejak awal abad 16 agama Islam dibawa masuk ke daerah Bolaang Mongondow. Raja Tadohe yang memerintah kerajaan Bolaang Mongondow sampai sekitar tahun 1653 belum memeluk agama Islam. Penggantinya yakni raja Loloda Mokoagow dianggap sebagai raja yang pertama memeluk agama itu, sehingga diberi gelar *agama indatu* atau *agama raja*.

Tetapi raja Jacobus Manoppo yang menggantikannya sejak tahun 1689 beralih memeluk agama Katolik, begitu pula enam raja penggantinya yang memerintahkan sampai tahun 1833. Dalam masa pemerintahan raja Eugenius Manoppo (1764 - 1770) ada seorang puteri istana bernama Hontinimbang yang menarik perhatian seorang saudagar Bugis bernama Andi Latai. Mereka isinkan kawin setelah Andi Latai bersedia membayar denda berhubung puteri diajak pindah agama Islam. Kemudian hari, anak mereka bernama Andi Panungkelan, menduduki takhta menggantikan raja Johanis Manuel Manoppo (1862 - 1880). Ia memerintah antara 1880 - 1893, dengan mengganti namanya menjadi Abraham Sugeha. Dalam masa pemerintahannya agama Islam menyebar di kalangan penduduk. Agama Kristen mulai disebarkan secara intensif sejak awal abad 20, oleh pendeta W. Dunnebieer dan beberapa guru dari Minahasa (L.Th. Manus dkk., 1978 : 115-120).

Suku bangsa Bolaang Mongondow seperti halnya dengan suku-suku bangsa lainnya se Nusantara, memiliki sistem teknologinya sendiri. Secara umum sistem teknologi mereka meliputi alat-alat produksi, alat-alat distribusi, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya, termasuk alat-alat untuk keperluan perang, perhiasan, upacara, dan lain-lain. Banyak di antara produksi yang tetap dipertahankan diperhadapkan dengan semakin majunya tingkat teknologi moderen khususnya teknologi pertanian. Demikian pula dengan alat-alat distribusi, yang terus mereka gunakan yang tradisional, sementara masyarakatnya menerima masuknya pengaruh luar. Gerobak (roda) dan delman (bendi) lalu lalang berpapasan dengan aneka ragam kendaraan bermotor dari dan ke kota. Wadah dan alat-alat angkut tradisional di pasar-pasar, ditemui di mana-mana bersamaan dengan wadah dan alat angkut buatan pabrik-pabrik industri rumah tangga. Bangunan rumah tempat tinggal mereka yang terdiri dari bahan-bahan kayu, bambu, dan dengan atap daun-daunan, diselang selingi dengan rumah-rumah konstruksi beton di desa-desa. Tetapi masih banyak desa yang terus memertahankan teknologi tradisional dalam membangun rumah, belum tersentuh dengan pengaruh luar.

Demikian pula sistem kekerabatan mereka, yang terus mempertahankan tradisi berdasarkan adat istiadat dan agama yang dianutnya. Mereka menganut prinsip keturunan bilateral, i mana hubungan kekerabatan dihitug baik melalui garis pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Anak-anak mendapat hak yang sama atas harta warisan. Kelompok kekerabatan yang penting yang berdasarkan prinsip bilateral yang dalam ilmu antropologi disebut **kindred**, di daerah Bolaang Mongondow disebut **motouadi**. Motouadi ini meliputi saudara sekandung, saudara sepupu pihak ayah maupun pihak ibu, saudara (adik atau kakak) pihak ayah maupun pihak ibu, saudara dari isteri ego, mertua ego bahkan termasuk juga para keponakan. Istilah-istilah lokal dalam kekerabatan di Bolaang Mongodow, antara lain **kilaki** (nenek laki-laki) **baai** (nenek perempuan), **guya** (mertua), **ompu** (cucu), **ama** (ayah), **ina'** (ibu), **apid** (isteri), **adi** (adik), **guyang-guyang** (anak sulung), **pokuamaan** (paman), **pokuinaan** (bibi), **bila** atau **lago'** (kakak ipar laki-laki), **ipa'** (kakak ipar perempuan), **ai-ai lolaki** (adik laki-laki), **nunuton** (mertua laki-laki), **ipa'** (saudara dari isteri), dan lain lain.

Suku bangsa Bolaang Mongondow memiliki sistem religi sendiri, serta berbagai upacara yang terpaut erat dengannya, yang keseluruhannya terjalin dalam adat istiadat mereka. Sitem kepercayaan animisme dan dinamisme yang mereka punyai tetap subur, walaupun masing-masing mereka telah memeluk agama-agama tertentu. Hampir setiap kegiatan yang penting didahului dengan upacara **momalenga** yakni untuk mendengar petunjuk-petunjuk gaib melalui suara burung hantu

(monikulu). Misalnya ketika hendak melakukan perang antara suku dahulu, merombak hutan, melakukan perjalanan ke tempat lain, dan sebagainya. Orang yang sakit diobati dengan cara **modeangongu**, yaitu mencari tahu jenis penyakit untuk menentukan obatnya dengan mempergunakan sepotong kayu atau bambu serta jengkal dengan tari-tarian sambil bernyanyi.

Setelah masuknya agama Islam, maka beberapa jenis upacara di atas perlahan-lahan hilang, diganti dengan upacara yang berdasarkan agama itu. Demikian juga setelah masuknya agama Kristen. Untuk berbagai keperluan, misalnya untuk mengobati orang sakit, naik rumah baru, dan sebagainya, upacara dipimpin oleh pemuka agama yang bersangkutan. Setiap desa dan kelurahan sekarang ini telah memiliki rumah-rumah ibadah.

Sampai sekitar tahun 1977, terdapat 210 mesjid, 172 gereja Kristen, 13 gereja Katolik, disamping beberapa rumah ibadah Budha dan Hindu (M. Tumenggung Sis dkk., 1977 : 108-112).

Merekapun memiliki sistem pengetahuan tertentu, yang merupakan tanggapan aktif terhadap lingkungannya. Hal ini sebenarnya masih erat terkait dengan sistem religi yang dimiliki sejak dahulu. **Talenga** misalnya adalah suatu pengetahuan untuk meramalkan sesuatu melalui bunyi burung-burung tertentu. **Manuk ngonguyong**, ketika ayam mulai bertengger, tanda waktu hari sudah siang. **Moding mobayag**, berarti dini hari atau hari sudah hampir siang. Dihubungkan dengan tanda-tanda hewan lainnya, maka bunyi suara cecak dapat berarti membenarkan atau melarang sesuatu. Ada larangan menyebut buaya di sungai dan sebagai gantinya buaya disebut **kilakinya**. Dan sebagainya.

Alam pikiran dan kepercayaan yang menjiwai sistem pengetahuan, sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan sebagainya di atas, merupakan hal-hal yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. seorang penulis mengatakan bahwa kehidupan kerohanian itu terjalin erat dalam praktek kehisupan sehari-hari, demikian kuatnya sehingga orang tak dapat membicarakannya secara terpisah (N.Adriani, 1932 : 288).

BAGIAN II. POLA PRODUKSI

SARANA DAN PRASARANA.

Sebagai petani, maka prasarana utama bagi suku bangsa Bolaang Mongondow adalah hutan dan rawa, yang kemudian diolah menjadi ladang dan sawah, serta tambak-tambak tempat memelihara ikan berbagai jenis. Ada yang telah paham cara-cara memanfaatkan air, tetapi ada juga yang belum. Misalnya di desa Tudu Aog, sungai kecil maupun telaga yang ada, tidak dimanfaatkan airnya untuk mencetakan petak-petak sawah. Sebaliknya mereka lebih senang menjadi petani ladang, disesuaikan dengan alamnya yang berbukit-bukit. Namun penduduk desa Abak, karena pengaruh yang dibawa oleh suku bangsa Minahasa, telah mampu memanfaatkan areal berawa menjadi petak-petak sawah, ditambah dengan penggunaan sungai-sungai kecil, walaupun masih bersifat sawah tadah hujan. Dalam musim kemarau, sebagian sawah tidak diolah karena kekurangan air.

Pada hakekatnya semua tanah di daerah ini adalah milik komunal, yang disebut **totabuan**. Dengan demikian maka ada totabuan desa dan ada pula totabuan milik kerajaan. Penduduk desa dapat dengan bebas membuka hutan atau rawa, baik yang ada di sekitar desa maupun di tempat lain, hanya dengan cara memberi tahu kepala desa yang bersangkutan. Untuk tanah totabuan kerajaan, maka isin harus dimin-takan dari raja, misalnya ketika penduduk desa Molinow di Kotamoba-gu, ingin membuka hutan untuk ditanami kopi sekitar tahun 1930. Mereka tidak dibebani kewajiban apa-apa, di mana seluruh hasilnya adalah milik mereka yang mengerjakan tanah.

Dalam perkembangan selanjutnya, maka selain tanah totabuan di atas, mulai muncul tanah-tanah milik keluarga, atau bidang-bidang tanah yang dikuasai oleh orang-orang tertentu. Tanah milik desa merupakan tanah adat sehingga oleh karena itu, tidak dapat dijual kepada pihak lain. Tanah adat ini dalam bahasa setempat disebut **kapunyaan lipu** suatu istilah yang barangkali merupakan pergeseran dari arti semula yakni totabuan desa. Dengan adanya istilah ini maka khusus di desa Abak, tanah totabuan dipakai untuk menunjuk suatu tanah yang merupakan milik bersama satu keluarga luas (extended family). Di desa itu ada tanah totabuan yang luasnya sampai ratusan hektar.

Tanah yang berstatus **kapunyaan lipu** boleh dimanfaatkan khusus bagi penduduk desa. Mereka dapat mengolahnya tetapi tidak berhak menguasainya secara hukum, karena itu merupakan tanah adat, hak ulayat semua penduduk desa yang bersangkutan. Pengolahannya dapat dilakukan secara perorangan, kelompok keluarga, ataupun kelompok.

yang tidak terikat hubungan kekerabatan. Demikian pulalah secara halnya dengan rawa-rawa jika mereka hendak mengusahakannya menjadi sawah untuk ditanami padi. Penduduk desa dapat pula mengeksplotasi hutan-hutan sekitar desa mereka untuk mengumpulkan hasil-hasil hutan tertentu seperti kayu, rotan dan damar. Juga mereka dapat menangkap sekehendak hati, satwa yang ada di hutan tersebut.

Sekarang ini mulai dikenal, pula jenis tanah yang dimiliki secara pribadi. Tanah totabuan yang dimiliki oleh keluarga luas, kemungkinan besar telah mulai dibagi-bagi di antara anggota-anggotanya. Demi kepastian hukum serta hak atas tanah, maka sejalan dengan program pemerintah Indonesia, telah banyak dikeluarkan sertifikat untuk tanah-tanah seperti itu. Walaupun demikian, tanah milik desa atau **kapunyaan lipu** terus diakui berdasarkan adat istiadat setempat.

Alat-alat produksi bagi suku bangsa Bolaang Mongondow yang sebagian besar adalah petani peladang terdiri atas berbagai jenis. Demikian pula alat-alat yang mereka gunakan untuk memperoleh mata pencaharian tambahan, seperti berburu, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, dan kegunaan, pembuatnya, serta cara memakai, adalah sebagai berikut ini.

PITOU

Sejenis golak yang dipergunakan untuk menebang kayu merombak hutan, dan memetik buah kelapa. alat ini terbuat dari besi dan tangkai dari bahan kayu. Diperoleh dengan cara membeli, tetapi ada juga yang dapat membuatnya sendiri. Kalau dibuat sendiri, maka biasanya bahannya dari per kendaraan bermotor, dibakar sampai mudah dibentuk menjadi golok. Cara memakainya adalah dengan memotongkan bagian yang tajam ke obyek yang dikehendaki.

SABEL

Sejenis parang atau golok tipis, yang kebanyakan dipergunakan untuk menabas rerumputan di antara tanaman atau untuk merapikan pagar. Alat ini terbuat dari besi dengan tangkai kayu. Cara memakainya sama dengan **pitou**.

SINANGKE

Sejenis parang tetapi berukuran lebih panjang. Mengenai bentuk, bahan, cara membuat, kegunaan, dan cara memakai, sama dengan **pitou**.

BOLIUNG

Beliung, alat untuk memecahkan atau menggali batu yang mengganggu tanaman di ladang. Ujung yang satu agak membulat dan

lancip, sedang ujung yang lain pipih dan agak tajam. Tangkai dari kayu dikenakan dibagian tengah, yang hampir membentuk sudut 90° dengan bagian dari besi. Pada umumnya **boliung** ini diperoleh dengan cara membeli. Bilamana menggunakannya maka pemakai menggenggam tangkai lalu bagian yang tajam atau runcing, diayunkan ke obyek.

TUGAL

Sejenis linggis dari kayu panjang yang keras, dipergunakan untuk melombangi tanah yang akan ditanami padi atau jenis tanaman lainnya. Setiap petani dapat membuatnya sendiri dengan cara mengambil sebatang kayu atau dahan yang agak besar dengan ukuran sekitar dua meter.

Salah satu ujungnya ditajami dengan menggunakan **sabel** atau **sinanke**. Bagian yang tajam itu dihujamkan ke tanah sehingga terbentuklah lobang untuk dimasukkan jenis tanaman yang dikehendaki.

LAIG

Semacam teratak di ladang sebagai tempat berlindung, beristirahat, bermalam, atau menjaga ladang. Kalau didirikan di sawah namanya **langkeang**. Tiang-tiangnya dibuat dari bahan bambu atau kayu. Jika dipakai dinding, maka bahannya juga bambu atau kulit kayu. Atapnya dari daun-daunan tertentu seperti daun rumbia atau dari daun semacam palma hutan. Setiap petani paham cara membuatnya.

KOKARI

Bentuknya seperti garpu besar dengan panjang tangkai sampai kira-kira dua meter, merupakan alat pengumpul rumput. Terbuat dari sepenggal kayu yang ujungnya dibelah-belah sehingga menyerupai garpu, dan diperkuat dengan anyaman rotan di pangkal bagian yang menyerupai garpu itu. Rerumputan dikumpulkan dengan alat ini sebelum dibakar.

LOLAPA

Alat penyang padi landang, terbuat dari logam dengan tangkai kayu pendek sebagai tempat memegangnya. Bentuknya memanjang di mana bagian ujung logam dipakai untuk mencungkil rerumputan yang mengganggu tanaman.

TOSILAD

Sejenis pisau, alat pemotong terbuat dari besi pipih dengan tangkai dari kayu. Dapat dipergunakan di rumah maupun di kebun untuk memotong sesuatu.

LANGKAPA

Ani-ani, suatu alat penuai padi, terbuat dari sepotong kayu dengan sisipan melintang sekerat kaleng yang busurnya ditajamkan. Tangkai mayang padi dituai dengan alat ini.

ABITO

Alat angkut atau wadah yang terbuat dari pelepah rumbia, bambu, dan diperkuat dengan jahitan rotan. Alat ini biasanya khusus untuk laki-laki. Setiap petani tahu membuatnya, di kebun atau di rumah mereka. Biasanya dipakai untuk mengangkut hasil-hasil ladang seperti ketela, padi dan sebagainya.

PADA

Alat angkut yang terbuat dari rangka bambu yang diperkuat dengan anyaman rotan. Sama dengan abito, merupakan wadah untuk membawa pulang hasil-hasil ladang ke rumah.

KOMPE

Sejenis bakul dari anyaman bambu yang mulutnya diberi lingkaran dan jahitan rotan. Bulatan mulut **kompe**' ini disebut **bongkou**.

KODAPA

Wadah angkut sayur-sayuran yang terbuat dari anyaman bambu; juga digunakan sebagai tempat ayam bertelur atau mengerami telur.

BATUNG

Wadah berbentuk bulatan yang disambung dengan jahitan rotan, dipergunakan sebagai tempat menampung hasil padi di rumah. Bulatannya dari bahan kulit kayu yang disebut **luit**. Lantai **batung** adalah lantai rumah.

ALU

Alu, alat penumbuk padi untuk dijadikan beras, terbuat dari sebatang kayu keras sepanjang kira-kira dua meter.

LOTUNG

Lesung, tempat menumbuk padi dengan alu. Terbuat dari sepotong kayu besar dilobangi sisi atasnya untuk tempat menampung padi yang akan ditumbuk.

DIGU

Nyiru, alat penampi yang dibuat dari anyaman kulit bambu, tepinya diperkuat dengan rotan belahan, lalu dijahit dengan rotan.

POYOI

Sejenis bakul yang bahannya sama dengan **digu** tetapi wadahnya lebih dalam, tidak agak mendatar seperti **digu**.

PONONOSI

Sejenis bakul kecil yang khusus digunakan dalam upacara magis misalnya untuk menampung padi yang baru dituai di ladang.

ONTAG

Wadah kecil sejenis bakul yang biasa ditempatkan di dalam lumbung (batung) untuk keperluan upacara magis.

GANTANG

Sejenis keranjang besar terbuat dari anyaman bambu atau daun pandan, sebagai alat ukur hasil panen padi, yang isinya antara 20-25 liter; alat yang kebanyakan berbentuk bulat ini, juga sering dipergunakan untuk alat pengukur beras.

SINOMBALONGKA

Sejenis labu yang setelah isinya dikeluarkan, kulitnya dipergunakan sebagai wadah tempat menyimpan bibit padi.

Suku bangsa Bolaang Mongondow yang sebagian besar adalah petani peladang, dengan sendirinya menjadikan beras sebagai bahan makanan pokoknya. Selain itu mereka menanam jagung sebagai makanan tambahan di samping juga sagu. Masih banyak yang memenuhi keperluannya akan rokok dengan menanam pohon tembakau sekalian mengolahnya. Bersama-sama dengan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Utara, suku bangsa ini juga tahu mengerjakan perkebunan kelapa, di samping cengkih dan kopi. Mengenai alat-alat produksi sehubungan dengan hal-hal di atas, adalah sebagai berikut.

GOGIBOL

Alat pemukul sagu yang gagangnya dibuat dari bahan kayu sedangkan penukulnya dari potongan batang pinang luhang.

BAKAI

Wadah untuk menyimpan sagu, bentuknya bulat, tinggi kurang lebih satu meter, terbuat dari pelepah pinang dengan ikatan anyaman rotan di kedua ujungnya untuk memperkuatnya.

POLAPAG

Landai jemur di atas empat buah tiang kayu atau bambu yang ditanamkan ke tanah. Gunanya untuk tempat mengeringkan sesuatu seperti jagung. Di atas keempat tiang itu diberi hamparan racikan atau anyaman bambu sebagai tempat meletakkan sesuatu yang akan dikeringkan di panas matahari.

TOTABOIAN

Tempat pengasapan kelapa untuk dijadikan kopra, biasanya terbuat dari bambu, dan dilindungi dari hujan dan panas dengan sebuah teratak beratap rumbia atau dedaunan.

LONDIT

Sembilu, kulit bambu yang tajam.

PONGONGYOI

Alat pengiris daun tembakau yang terbuat dari londit atau sembilu di atas.

GAU KOITO

Kulit pembungkus rokok yang diambil dari janur enau.

TOLATAK

Lantai jemur khusus sebagai tempat menjemur atau mengeringkan daun tembakau sebelum diiris. Keempat tiang dan lantai jarang-jarang di atasnya, terbuat dari bambu.

Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, suku bangsa Bolaang Mongondow ini memiliki pula alat-alat tertentu untuk berburu dan menangkap ikan, Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut.

BOBOLIT

Sejenis alat penangkap ikan disungai sempit, yang bentuknya agak melengkung dengan panjang sekitar 1 1/2 meter yang terbuat dari anyaman bambu dengan ikatan rotan untuk memperkuatnya, dilengkapi dengan lidi enau untuk menahan tangkapan agar tidak lari.

TABALA

Sejenis tombak, gagangnya dari kayu, ujung tajamnya dari besi tajam.

TOTEMPANG

Sejenis jala udara yang direntangkan di antara pepohonan untuk menangkap kelelawar.

ULANG

Sejenis jerat terbuat dari tali ijuk yang khusus digunakan untuk menangkap binatang buruan yang besar.

DODATOL

Sejenis jerat untuk menangkap tikus dan burung, biasanya dipasang di dahan-dahan pohon.

Mengenai alat rumah tangga dan keperluan hidup, adalah sebagai berikut.

TANDAI

Alat angkut air, terbuat dari kira-kira lima ruas bambu.

TUKAD

Tangga bambu, terbuat dari dua batang bambu paralel, yang dihubungkan dengan beberapa anak tangga (undakan).

TANDOI

Tangga sebatang bambu dengan sisa-sisa cabang sebagai undakan-nya.

SINONTANGA

Wadah angkut air dari 1 - 2 ruas bambu ganda, yang digantungkan di pundak dengan seutas tali sebagai penghubung.

BOLATUNG

tangga sebatang bambu yang ruasnya bagian atas dilobangi sebagai undakan (anak tangga)

TINGKU

Wadah terbuat dari pelepah rumbia dengan anyaman rotan di kedua tepinya. Bentuk kecil dipergunakan sebagai piring makan, yang besar sebagai panci.

LAMBUNG

Kemeja laki-laki atau hem

SOLANA

Celana laki-laki, pantalon.

BEBE : gaun panjang untuk perempuan

BULUS : blus perempuan

ROH : rok perempuan.

KABAYA : kebaya, kain kebaya.

BINTOL : kain sembahyang.

BOLOD : tikar

KAMON : tikar sembahyang.

BAYUI : tikar daun pandan

PINDAN : piring (pada umunya).

PINDAN MUNA : piring antik.

PINDAN BELEK : piring kaleng.

PALO-PALO : tempat minum, alat minum.

UKA : tempurung

NGARA : pintu.

LOLINGKOP : daun pintu.

TU'OD : kamar.

ABU : dapur

KINTAL : halaman rumah.

GANDARIA : panggung di beranda atau serambi muka rumah.

OTUNG : tiang penyangga untuk rumah panggung.

O'IGI : tiang kerangka (kancingan) bangunan rumah.

LUNTING : loteng

DINDING :dinding

TALANG : lantai

TUTUKAN : tangga (pada umumnya).

SIDIT : tatakan, piring kecil biasanya untuk pengalas gelas atau cangkir.

GALAS :gelas.

SONDO :senduk, sendok.

POROK :garpu.

KUYON : belanga.

BIKO :belanga dari gerabah, bentuknya seperti pot bunga.

DOKIONG :batu perapian, biasanya tiga buah, tungku batu.

MEJA :meja.

KADERA : kursi

BANGKO :bangku.

BALOI :rumah.

Sebenarnya segala jenis alat diatas masih merupakan sebagian dari sejumlah besar alat-alat yang mereka pergunakan, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Dapatlah dikemukakan bahwa sebagian besar di antara alat-alat di atas diproduksi sendiri oleh mereka, dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar lokasi masing-masing komuniti. Kecuali itu, mereka juga mempergunakan hasil produksi industri seperti alat-alat dari logam dan plastik, yang juga sudah mulai tampak di desa-desa yang terpencil seperti di Tudu Aog.

Bahan-bahan produksi yang mereka gunakan terutama bibit-bibit padi (**payoi**), jagung (**toigu**), dan sebagainya diambil dari sebagian hasil panen yang mereka sendirikan. Bibit padi misalnya, mereka pilih dari ladang padi (**goba tudunya**) sebelum hasil seluruhnya dipanen. Demikian pula halnya dengan bibit jagung yang mereka ambil dari hasil panen di ladang jagung [**goba toigu**] di mana yang terpilih adalah tongkol jagung yang terbaik. Bibit padi yang hendak ditanam di ladang, biasanya disimpan dahulu di dalam sebuah wadah yang disebut **sinombalongka** sebagai mana sudah disebutkan di atas. Pada waktu masa tanam yang baik, bibit itu dibawa ke ladang untuk ditanam di sana. Bibit jagung di atas dikeringkan dahulu di panas matahari kemudian digantung di dalam teratak atau di dalam rumah sebelum tiba masa menanam.

KETENAGAAN.

Jumlah tenaga yang dikerahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi suku bangsa Bolaang Mongondow, secara garis besarnya mungkin sama dengan suku-suku bangsa lain. Mereka mengenal jenis-jenis pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh satu orang (individual) atau yang sebaiknya secara berkelompok. Pengelompokan dapat berbentuk kelompok-kelompok keluarga batih, keluarga luas, maupun individu-individu sedesa lainnya yang setuju berhimpun dalam satu kelompok. Untuk kelompok yang terakhir ini, tidak memandang adanya ikatan atau hubungan kekeluargaan atau kekerabatan.

Namun pada umumnya hampir setiap kegiatan ini sektor pertanian, dilakukan oleh masing-masing keluarga batih. Dalam hal di mana kelompok kerja keluarga batih ini hendak melakukan suatu kegiatan, maka kepala keluarga yakni ayah bertindak sebagai pemimpin. Anggota keluarga lainnya bertugas selaku pembantu, seperti isteri, anak-anak dan anggota kerabat lain yang serumah. Hubungan kerja kekerabatan ini yang paling banyak berperan.

Jenis-jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seorang individu saja antara lain memilih bibit tanaman yang hendak disemaikan atau langsung ditanam, melobangi tanah dengan linggis kayu (*tugal*) untuk ditanami dengan bibit padi atau jagung, membersihkan atau mencabut rumput-rumput, menunggu ladang pada siang ataupun malam, memilih bakal benih sebelum panen lengkap, membersihkan bakal benih dan sebagainya. Memang pada umumnya dapat bakal dikatakan bahwa sesungguhnya hampir semua jenis pekerjaan di ladang atau di sawah dapat dilakukan oleh seorang individu saja. Tetapi demi kepraktisan, hubungan kekerabatan, solidaritas kelompok dan sebagainya, maka dibinalah bentuk-bentuk kerja sama dalam sistem ekonomi tradisional itu, sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan.

Adapun jenis pekerjaan yang sering kali membutuhkan sejumlah tenaga di sektor pertanian antara lain dalam hal pembukaan areal hutan untuk dijadikan ladang, pengeringan dan pemanfaatan rawa untuk dijadikan areal persawahan, mengolah tanah seperti mencangkul dan membajak untuk siap ditanami, dan memetik hasilnya dalam masa panen. Menurut keterangan kepala desa Abak, pengerahan tenaga dalam bentuk kelompok ini beranggotakan antara 5 - 10 orang, tergantung berat ringannya jenis pekerjaan yang hendak diselesaikan.

Sebagaimana sudah dikemukakan lebih dahulu, kelompok keluarga batih merupakan inti ketenagaan yang aktif di sektor pertanian bagi suku bangsa Bolaang Mongondow. Dalam hal ini maka kepala

keluarga bertindak selaku pemimpin kelompok itu. Pada umumnya, yang mereka kerjakan adalah lahan milik mereka sendiri, demi untuk memperoleh penghidupan keluarganya. Tetapi dalam hal jenis pekerjaan membutuhkan jumlah tenaga yang lebih besar, maka kepala keluarga akan berusaha menghubungi rekan-rekan yang sedesa untuk menawarkan cara gotong royong.

Jika mengikuti formulasi Koentjaraningrat (1974:60) maka bagi suku bangsa Bolaang Mongondow, gotong royong juga merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam, baik di sawah maupun di ladang-. Untuk keperluan itu seorang petani meminta, dengan mempergunakan adat sopan santun yang sudah tetap, beberapa orang lain sedesanya untuk membatunya. Ia sendiri hanya harus menyediakan makan siang tiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang meminta bantuan tadi, harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani yang diundang membantunya tadi, tiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya.

Dengan demikian sistem gotong royong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga seperti itu, amat cocok serta fleksibel (*luwes*) untuk teknik bercocok tanam yang bersifat usaha kecil dan terbatas, terutama waktu unsur uang belum masuk ekonomi pedesaan. Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu, dan segera dibubarkan lagi bila pekerjaan selesai.

Di desa-desa di Jawa, kerja sama tolong menolong dalam bercocok tanam seperti di atas biasanya dilakukan di antara para petani yang memiliki bidang-bidang sawah yang berdekatan letaknya. Khusus di Kebumen dan Karanganyar di Jawa Tengah bagian selatan, ini disebut *sambatan*. Tetapi istilah itu bagi suku bangsa Bolaang Mongondow disebut *posad*. Kalau di Jawa kelompok *sambatan* dibubarkan setelah pekerjaan selesai, maka di Bolaang Mongondoe, kelompok *posad* ini relatif permanen, dalam arti kata, bahwa karena unsur saling kenal mengenal antarwarga, maka jika diperlukan, segera kelompok itu menghimpunkan diri untuk siap melaksanakan jenis-jenis pekerjaan ladang atau sawah yang aturannya sudah disepakati bersama, atau sudah menjadi adat kebiasaan setempat. Juga petani yang meminta bantuan tenaga tambahan itu, memperolehnya berdasarkan sistem giliran antar warga kelompok *posad* tersebut dan bukan secara tiba-tiba memintanya yang otomatis menghimpunkan tenaga bantuan. Masing-masing anggota kelompok itu bukannya dijamu makan siang oleh petani yang dibantu melainkan membawa makanan sendiri-sendiri. Pada jam isti-

rahat disiang hari, mereka berkumpul untuk bersama-sama menikmati makan siang, dimana ada kalanya makan siang yang dibawa semuanya menjadi hidangan kelompok dan boleh dinikmati beramai-ramai. Tetapi ada kalanya pula petani tuan rumah secara suka rela menyediakan panganan ringan, teh, kopi atau minuman keras (**cap tikus**) menjejang mereka pulang kedesa.

Pada hakekatnya hampir tidak dikenal adanya kualifikasi tenaga dalam sistem pertanian dari suku bangsa Bolaang Mongondow. Setiap petani menguasai jenis-jenis pekerjaan dan atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan kata lain, kualifikasi sebagai tenaga ahli, terampil, dan kasar, kurang kentara di sana. Tetapi mereka toh harus menunggu dahulu perkenan seorang syaman yang disebut **tonawat** sewaktu membuka areal hutan, mulai menanam, saat menuai, dan sebagainya. **Tonawat** ini adalah seorang tua yang mahir dalam ilmu perbintangan, tanda-tanda binatang, dan sebagainya, hal-hal yang diperlukan untuk kegiatan di sektor pertanian tradisional.

Pembagian kerja berdasarkan keahlian tidak pula dikenal di daerah ini., khususnya dalam sistem pertanian tradisional, demikian pula yang berdasarkan sistem sosial. Yang ada adalah yang berdasarkan seks, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di kalangan masyarakat desa. Pekerjaan yang berat-berat seperti merombak hutan untuk dijadikan lahan adalah tugas laki-laki, tetapi bilamana saatnya menanam, dapat juga dipergunakan tenaga perempuan. Anak-anak dapat juga membantu orang tuanya baik di ladang maupun di sawah. Anak-anak ini dapatlah dianggap sebagai tenaga kerja tambahan untuk membantu orang tuanya dalam waktu-waktu sibuk.

PROSES PRODUKSI.

Tahap-tahap kegiatan pelaksanaan penanaman padi ladang bagi suku bangsa Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut ini. Mula-mula dengan bantuan **tonawat** yakni syaman yang ada di setiap desa, mereka merombak hutan yang akan dijadikan lahan tempat menanam padi ladang. Seluruh kegiatan penanaman padi di ladang ini disebut **mongatok**. Setelah areal hutan dirombak dan lahan siap ditanami, maka dilakukanlah pekerjaan **monugal** yaitu pekerjaan melobangi tanah dengan memakai semacam linggis dari kayu sepanjang kira-kira dua meter. Setelah itu diikuti dengan pekerjaan **mobubud** yakni mengisikan beberapa butir padi ke dalam lobang yang telah ada. Kemudian dilanjutkan dengan menutupi lobang tersebut dengan tanah dengan mempergunakan pelepah daun enau rangkap dua. Pekerjaan ini disebut **mogibu**.

Setelah pekerjaan mogibu selesai maka terdapat waktu luang yang panjang bagi petani itu yang tinggal menunggu saatnya untuk Panen sebab rerumputan masih sangat kurang sehingga tidak mengganggu tanaman padi itu. Waktu luang ini seringkali diisinya dengan menanam ladangnya dengan beberapa jenis sayuran dan ubi-ubian. Tetapi adakalanya juga ladang mulai ditumbuhi rumput-rumput liar, sehingga perlu disiangi. Kegiatan menyiangi padi ladang dari rerumputan liar itu disebut **monoyotou**.

Ketika saat panen tiba, maka petani boleh memilih alat tuai mana yang akan dipakainya, apakah ani-ani atau sabit. Penggunaan ani-ani atau sabit mungkin tergantung dari jumlah tenaga pemetik, luas areal, banyaknya padi yang akan dipanen, serta desakan waktu atau cuaca. Kalau tenaga bantuan untuk memetik cukup banyak maka dapat digunakan ani-ani, sedangkan sabit sering digunakan bilamana tenaga kerja sedikit, areal luas, mengejar waktu atau cuaca memburuk menjelang hujan. Menuai padi dengan memakai ani-ani disebut **mokoyut** sedangkan dengan memakai sabit disebut **moratap** atau **morangkit**.

Padi yang dituai pakai sabit, teknik membersihkannya dilakukan di ladang itu juga. Ini dikerjakan dengan cara menghempaskan mayang-mayang padi berkas demi berkas sampai butir padinya jatuh. Pekerjaan itu disebut **mopororot**. Padi yang dipanen dengan memakai ani-ani, untuk mengeluarkan butir-butir padi dari tangkai mayangnya dilakukan dengan cara menginjaknya. Pekerjaan ini disebut **lidokon**. Selesai dibanting atau diinjak, selalu ada saja sisa-sisa mayang padi di tumpukan gabah tersebut. Untuk mengambil sisa-sisa padi dari tumpukan jerami atau mayang, biasanya dilakukan dengan tangan. Pekerjaan ini disebut **momimpig**.

Setelah rentetan pekerjaan di atas, maka tibalah pada tahap untuk memisahkan gabah dari sekam yang dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yaitu dengan mempergunakan bantuan angin. Cara ini disebut **mopoiayang**. Padi dicituk sedikit demi sedikit dengan bakul atau nyiru. Sambil berdiri di suatu tempat yang agak ketinggian misalnya di atas bangku atau batu besar, petani mencurahkan padi peralalahan keatas tikar yang dialas di bawahnya. Angin yang berhembus menyebabkan sekam jatuh agak jauh dari tikar sedangkan gabah jatuh menumpuk di atas tikar. Cara kedua yaitu disebut **mogouab**. Apabila tidak dapat dipergunakan bantuan angin maka dipakailah nyiru untuk menampi padi tersebut. Sekam akan terlempar ke luar sedang gabah karena lebih berat akan tetap di atas nyiru. Gabah yang telah dipisahkan dari sekam itu lalu dikumpulkan pada sebuah wadah atau dimasukkan ke dalam karung.

Gabah bersih yang diperoleh, belum dapat segera ditumbuk atau digiling menjadi beras. Gabah masih perlu dianginkan atau dijemur di panas matahari sedemikian rupa sehingga belum cukup kering untuk ditumbuk atau digiling. Pekerjaan ini disebut **mobiras**. Biasanya tujuan pekerjaan ini ada dua yakni untuk keperluan menyimpan gabah agak lama) Misalnya untuk persediaan makanan) atau untuk menyiapkan bibit padi bagi masa tanam berikutnya. Bibit padi ini disebut **simpungoi**, biasanya dipilih dari mayang yang paling bernas pada waktu masa panen di ladang. Pemilihan ini mendahului pekerjaan panen seluruh hasil padi yang ada. Gabah yang hendak ditumpuk dengan memakai lesung atau digiling di pengilingan padai untuk dijadikan beras, perlu dikeringkan benar-benar di panas matahari. Pekerjaan mengeringkan ini disebut **mogilad**. Untuk menjaga agar jangan sampai bibit padi itu rusak maka bibit tersebut disimpan di dalam **sinombalongka**, sejenis labu yang setelah isinya dikeluarkan, kulitnya yang keras dipergunakan untuk tempat penyimpanan dimaksud.

Selain menanam padi, suku bangsa Bolaang Mongondow juga menganggap jagung sebagai salah satu bahan makanan pokok dan atau tambahan seperti halnya dengan sagu serta ubi-ubian. Jagung hanya dapat ditanam di ladang saja tidak demikian halnya dengan beberapa jenis padi yang juga dapat ditanam di sawah. Sebagian cara menanam jagung sama dengan cara menanam padi di ladang. Ladang yang telah siap ditanami, dilobangi dahulu dengan **tugal** dimana pekerjaan melobangi tanah dengan semacam linggis kayu ini disebut **monugal**. Seluruh rangkaian pekerjaan menanam jagung di ladang disebut **momuna**, berbedanya dalam istilah dibandingkan dengan menanam padi. Setelah ditanam dan berumur antara 2 - 3 minggu, maka petani mencangkuli ladang jagungnya yang disebut **momasol**. Benih yang mati diganti dengan yang baru, dan pangkal rumpun jagung masing-masing ditumbuni dengan tanah gembur. Pekerjaan ini diulangi sekali lagi ketika telah berumur 2 - 2 $\frac{1}{2}$ bulan. Yang biasanya ditanam ada dua jenis yakni yang berumur 4 bulan dan yang berumur 6 bulan. Yang berumur 4 bulan ada yang berwarna kuning ada pula yang berwarna putih. Tetapi jagung yang berumur 6 bulan pada umumnya berwarna putih.

Waktu masa panen jagung tiba, petani mematahkan setiap tongkol yang jagungnya dianggap baik akan disisihkan untuk dijadikan bibit. Tongkol pilihan ini biasanya dikeringkan dengan seludangnya lalu disimpan. Tetapi hasil panen yang hendak dimakan, seludang biasanya dikupas lalu dikeringkan dengan memanfaatkan panas matahari. Setelah kering benar maka biji-biji jagung dikeluarkan dari tongkolnya

setelah itu masih dijemur sekali lagi sebelum ditumbuk atau digiling. Ada juga yang memakannya sebagai jagung muda yang direbus atau dibakar. Kalau telah ditumbuk atau digiling maka cara memasaknya sama dengan nasi.

Sama halnya dengan beberapa suku bangsa ayang masih memelihara adat istiadat tradisional, maka suku bangsa Bolaang Mongondow juga mengenal dan memiliki sistem pengetahuan yang diungkapkan dalam berbagai sakral dan tak sakral khususnya dalam proses produksi. Bilamana mereka hendak membuka hutan untuk dijadikan ladang, maka kegiatan itu tidak dilakukan secara terpisah dari upacara-upacara tertentu sesuai sistem pengetahuan mereka. Di dalam rangkaian kegiatan ini maka peranan syaman yang disebut *tonawat* besar sekali. Hal ini karena menurut anggapan mereka, dialah yang paling tahu masalahnya itu karena hubungannya yang dekat dengan para arwah nenek moyang atau para penjaga hutan di sana.

Oleh karena itu maka sebelum usaha perombakan hutan dijalankan mereka pergi memberitahukan maksudnya kepada salah seorang *tonawat* di desanya, kalau tidak ada anggota keluarga mereka yang menjadi syaman. Sesudah mengetahui maksud itu maka *tonawat* akan meminta waktu untuk secara sendirian, dengan mempergunakan ilmu magisnya, bertanya kepada arwah nenek moyang apakah maksud itu dapat dilaksanakan atau direstui mereka. kalau diperkenankan maka keesokan harinya dengan dipimpin oleh *tonawat* yang berjalan di depan, berangkatlah rombongan laki-laki itu meninggalkan desa mereka menuju ke suatu lokasi hutan yang sedianya akan dirombak. Selama dalam perjalanan rombongan itu hanya boleh bercakap-cakap seperlunya saja. Sambil berjalan, *tonawat* melakukan upacara yang disebut *mokimanuk* yang dilakukan dengan maksud untuk mendengar dan atau melihat tanda-tanda tertentu yang berhubungan diisinkannya atau tidak bagi rombongan mereka untuk meneruskan perjalanan hari itu.

Bilamana ada burung atau binatang lainnya yang memotong arah perjalanan di depan, maka haruslah diperhatikan apakah lintasan binatang tersebut datangnya dari arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Jika datangnya dari arah kanan ke kiri maka perjalanan itu harus dibatalkan, dan semua anggota rombongan diharuskan pulang ke rumahnya masing-masing. Jika datangnya dari arah kiri ke kanan maka perjalanan dapat dilanjutkan ke lokasi karena tidak ada bencana yang menanti mereka di perjalanan setiba mereka di sana maka *tonawat* akan melakukan semacam survai untuk melihat apakah lokasi itu memang memenuhi syarat untuk dijadikan areal perladangan. Setelah itu mereka pulang tanpa melakukan sesuatu.

Kegiatan sakral yang dilakukan oleh **tonawat** setelah mendengarkan maksud rombongan yang dilakan pada malam hari, selama dalam perjalanan, di lokasi, sampai mereka pulang ke desa, disebut **mokimanuk**. Setelah siang hari pergi meninjau lokasi maka pada malam harinya, rombongan itu akan berkumpul lagi di rumah **tonawat**. Pada malam itu tidak dilakukan upacara sakral melainkan mereka mengadakan pembicaraan yang isinya khusus tentang pembahasan akan tanda-tanda yang dilihat atau didengar tonawat siang hari tadi. Kegiatan ini disebut **mobakid**, untuk membahas apakah tanda-tanda yang dilihat atau didengar sebelumnya, merupakan isyarat boleh tidaknya rencana perombakan hutan dilaksanakan oleh mereka.

Kalau hasil pembicaraan malah hari tiba pada kesimpulan bahwa nenek moyang merestui rencana mereka, maka pada esok paginya, dengan dipimpin oleh tonawat yang berjalan di depan, rombongan itu berangkat ke hutan dengan perlengkapan seperlunya seperti parang untuk melakukan penebangan pepohonan di sana. Setibanya rombongan di lokasi, maka dengan didahului oleh upacara singkat yang dipimpin oleh tonawat, maka pekerjaan merombak hutan dimulai. Upacara itu dinamakan **mosilon**. Tonawat melakukan upacara sakral untuk meminta isin dari para roh leluhur dan penjaga hutan agar mereka diperkenankan melakukan perombakan di situ. Selesai upacara maka secara simbolis tonawat mulai menebang salah satu pohon yang ada kemudian diikuti oleh seluruh anggota rombongannya. Jika pekerjaan merombak hutan harus dilakukan dalam beberapa hari maka upacara **mosilon** itu harus pula dilakukan setiap harinya oleh tonawat. Selama perombakan berlangsung, para anggota tidak boleh ribut-ribut di lokasi tersebut.

Setelah kegiatan merombak hutan selesai, masih dibutuhkan waktu beberapa hari lagi untuk mengeringkan dedaunan dan ranting-ranting kecil untuk dibakar. Kalau saat membakar tiba, maka sekali lagi tonawat melaksanakan upacara **mosilon** untuk meminta isin kepada para roh leluhur untuk mengawasi agar api tidak merembet membakari bagian hutan yang tidak direncanakan untuk dibuka.

Dengan terbakarnya dedaunan dan ranting-ranting maka dahan-dahan serta batang-batang kayu lainnya yang agak ringan diangkat ke tepi ladang untuk memudahkan kekegiatan penanaman padi atau jagung. Sebelum ditanami dengan tanaman-tanaman yang dikehendaki maka harus didahului oleh tonawat yang akan melaksanakan upacara yang disebut **momolapag**. Upacara ini pada hakekatnya sama dengan **mosilon** yaitu meminta isin menanam ladang. Hanya bedanya, yaitu dalam upacara **momolapag** disediakan nasi dengan lauknya, yaitu sebelihan ayam yang berbulu putih atau merah sebagai sesajen. Selesai

upacara itu maka dengan didahului oleh tonawat, dimulailah kegiatan untuk menanam ladang tersebut. Sebagai persyaratan, selama kegiatan itu berlangsung, baik sehari maupun dalam beberapa hari, mereka tidak boleh berteriak-teriak atau mengadakan keributan. Kalau berbicara hanya seperlunya saja.

Pada waktu menjelang panen, kembali muncul peranan tonawat. Dialah yang harus memimpin upacara sebelum kegiatan panen dilaksanakan. Upacara itu disebut pula **momolapag**. Tonawat memetik tujuh mayang padi lalu dimasukkannya ke sebuah wadah khusus yang disebut **pononisi**, semacam bakul kecil yang terbuat dari daun pandan, khusus untuk upacara ini. Kalau kegiatan panen dilakukan lebih dari sehari, maka setiap pagi tonawat melakukan upacara yang sama, sampai hari terakhir masa panen itu. Padi yang dituai dengan **ani-ani**, dapat langsung dibawa pulang ke rumah. Tapi padi yang dituai dengan **sabit**, harus langsung dibersihkan di ladang. Di rumah, **tonawat** pula yang pertama memasukkan padi ke dalam kamar khusus atau **lambung**, didahului dengan upacara yang disebut **dubuon**.

Dalam kamar penyimpanan, padi yang diambil oleh tonawat dimasukkan ke dalam suatu wadah khusus yang disebut **ontag**. Upacara **dubuon** ini mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan tonawat di sektor pertanian bagi suku bangsa Bolaang Mongondow.

Sebagai petani peladang maka hasil-hasil utama dari suku bangsa ini selain padi dan jagung, juga termasuk ubi-ubian dan sayur-sayuran. Di samping itu mereka juga menganggap sagu sebagai bahan makanan tambahan, walaupun barangkali pada mulanya sebagai bahan makanan pokok sebelum mengenal padi dan jagung. Penyebaran penanaman padi dan jagung dimulai dari daerah Minahasa, kemungkinan besar dibawa oleh para petani yang berasal dari sana. Padi, setelah dijadikan beras, di samping sebagai bahan makanan sehari-hari, adakalanya juga mereka jual untuk tambahan penghasilan. Demikian pulalah halnya dengan berbagai jenis tanaman baik di sawah maupun di ladang. Hasil yang mereka peroleh di ladang dan sawah, selain dipakai sendiri juga dibagikan kepada mereka yang turut membantu rangkaian pekerjaan secara suka rela.

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, suku bangsa Bolaang Mongondow mungkin sekali menjadikan sagu sebagai bahan makanan utama sebelum mereka mengenal padi dan jagung. Beberapa suku bangsa tetangga mereka demikian juga halnya. Tetapi rangkaian kegiatan mereka untuk memproduksi hasil-hasil pertanian termasuk

jagung dan padi, tidak dapat dilepaskan dari tanggapan aktif mereka terhadap lingkungan di mana mereka berada. Mereka berusaha untuk tetap menjaga keselarasan hidup dengan alam sekitar dalam bentuk antara lain menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang ada. Lingkungan yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit tidaklah merupakan rintangan yang menyulitkan bagi mereka dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menjadi petani peladang itu merupakan tanggapan aktif mereka terhadap kondisi alam sekitarnya.

Pilihan menjadi petani peladang dilatarbelakangi pula dengan keyakinan bahwa mereka merupakan bagian dari alam di mana mereka hidup, alam yang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan gaib yang tidak terjangkau oleh akal mereka. Badan kasar mereka tidak mungkin dapat mendekati penguasa alam sekitar dan oleh karena itu mereka yakin bahwa arwah para nenek moyang mampu menjembatani keinginan mereka untuk dekat dengan penguasa alam itu. Tapi tidak semua dapat berperan sebagai perantara. Oleh karena itu muncullah peranan syaman yang disebut tonawat di dalam kehidupan masyarakat. Dia ini dianggap mampu berperan sebagai perantara mereka dengan dunia gaib sebagai dunia yang dihuni oleh para arwah nenek moyang dan dewa-dewa yang sakti. Tetapi alam gaib itu tidak mungkin langsung menyatakan diri melainkan melalui tanda-tanda tertentu misalnya melalui tanda-tanda binatang. Hanya syaman yang dapat membaca tanda-tanda itu dan menerjemahkannya dalam kehidupan yang nyata. Melalui upacara *momalenga* sebagaimana sudah dijelaskan di depan, tonawat memberitahukan sesuatu yang dikehendaki atau dilarang oleh dunia gaib. Sistem kepercayaan ini tetap hidup terutama di desa-desa yang terus memelihara kehidupan tradisional yang diwarisi secara turun-temurun.

Peranan syaman atau tonawat ini dalam sektor pertanian tradisional sampai seakarang memang besar. Dia tahu akan tanda-tanda binatang selain pengetahuannya akan alam semesta. Tonawat mengetahui masa menanam, tahu meramal akan datangnya musim kemarau yang panjang atau musim hujan yang memungkinkan dimulainya kegiatan pertanian disana. Kepala desa Abak menjelaskan bahwa penduduk setempat akan mulai menyemaikan benih padi sawah setelah lebih dahulu melihat bahwa tonawat berbuat hal itu. Mereka akan mulai membuka ladang apabila tonawat mendahului kegiatan tersebut. Mereka yakin bahwa hasil pertanian akan baik apabila semua kegiatan didahului oleh berperannya tonawat, seperti sudah dijelaskan di depan. Sekiranya ditimpa bencana hama, maka mereka akan segera berpikir untuk meminta bantuan tonawat dalam mengatasinya.

Hutan-hutan baru dibuka belum banyak ditumbuhi rerumputan liar. Oleh karena itu cangkul belum begitu berperanan, dan mungkin karena itulah maka suku bangsa ini tidak mengenal alat pertanian jenis ini. Mereka hanya mempergunakan semacam linggis dari kayu yang disebut **tugal** untuk melobangi tanah yang masih gembur di mana benih akan dimasukkan. Masih banyak jenis alat-alat pertanian lainnya yang tidak terbuat dari logam yang mereka gunakan, menandakan bahwa nenek moyang mereka tidak mengembangkan kebudayaan logam. Sebagai tanggapan terhadap adanya kebutuhan akan alat-alat pertanian, maka mereka menggunakan bahan-bahan yang disediakan hutan seperti rotan dan kayu yang berbentuk menjadi alat-alat seperti **kokari**, **lolapa**, dan sebagainya. Alat-alat dari besi kemungkinan besar diperkenalkan oleh kaum pendatang. Mereka mampu mengambil alih keterampilan membuat alat-alat pertanian dari logam yang dibentuknya dan dinamakan sesuai bahasa setempat seperti **pitou**, **sabel**, **senangke**, **tosilad**, dan sebagainya yang kesemuanya mempermudah mereka untuk berproduksi di sektor pertanian tradisional.

Keyakinan bahwa seorang individu akan tidak berarti jika lepas dari sesamanya menjawai seluruh aktivitas mereka dalam memproduksi hasil-hasil pertaniannya. Oleh karena itu selain dikenal adanya kelompok kerja yang terdiri atas anggota-anggota suatu keluarga batih, mereka juga merasa terdorong untuk mengelompok dengan maksud untuk secara bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan tertentu di sektor pertanian tradisional. Itulah sebabnya muncul kelompok gotong royong yang dinamakan **posad** yang merupakan tanggapan mereka terhadap hasrat hidup mengelompok maupun tanggapan terhadap tantangan memenuhi kebutuhan hidup, di samping tantangan alam yang akan mereka olah sebagai sarana produksi. Kelompok gotong royong **posad**, buka hanya menghimpun tenaga manusia, tetapi juga dikenal adanya **posad sapi**, misalnya di desa Abak. Dalam kelompok gotong royong terakhir ini, yang menjadi anggotanya ialah kepala keluarga yang memiliki sepasang sapi penarik bajak, khususnya untuk petani sawah.

Tidak hanya hutan dalam bentuk pepohonan yang mereka anggap sebagai dikuasai oleh dunia gaib, melainkan juga semua satwa serta binatang-binatang lain yang ada di dalamnya. Oleh karena itu mereka tidak akan sembarangan menangkap atau membunuh binatang-binatang itu tanpa terlebih dahulu mengerjakan syarat-syarat tertentu yang disahkan para nenek moyang melalui tonawat. Demikian

pula apabila mereka hendak mengolah hasil hutan seperti kayu, rotan, dan damar termasuk pohon sagu, mereka merasa wajib mengikuti apa-apa yang dipesankan oleh tonawat.

BAGIAN III. POLA DISTRIBUSI.

PRINSIP DAN SISTEM BAGI HASIL.

Suku bangsa Bolaang Mongondow mengenal beberapa bentuk kerja sama gotong royong. Ada yang tidak mengikat seperti **'mododuluan**, ada pula yang mengikat seperti **posad**. Gotong royong **mododuluan** seperti yang dikenal di desa Abak, berlaku misalnya ketika seseorang kepala keluarga hendak menanam padi. Ia dapat meminta bantuan para tetangganya tanpa diberi imbalan jasa berupa uang atau barang dan juga tidak terikat untuk mengembalikan jasa berupa bantuan tenaga bilamana tetangganya membutuhkan. Kalau ia hendak menanam padi, maka atas permintaan maka para tetangga itu akan datang dengan suka reia membantunya sedangkan kepada mereka, yang meminta bantuan hanya menyediakan makanan berupa makan siang bersama. Biasanya jenis-jenis pekerjaan yang akan diselesaikan hanya memakan waktu yang tidak lama. Penyediaan makanan bagi para tetangga yang datang membantu merupakan salah satu saluran pemerataan, sebab sebelum hasil panen terlihat, mereka sudah dapat mencicipinya terlebih dahulu bersama sang pemilik. Kalau **'posad**, itu sudah terorganisir dengan baik di mana ada anggota dan ada pemimpinnya yang disebut **komendan im posad**.

Sistem distribusi dalam masyarakat berpedoman pula pada tiga hal utama yang merupakan bagian dari adat istiadat setempat. Yang pertama ialah **bobangkalan**, yaitu prinsip bahwa seluruh anggota kelompok masyarakat, satu sama lain harus menjunjung tinggi persatuan serta mencegah terjadinya perpecahan terutama dengan pemimpin masyarakat yang bersangkutan. Kedua, **lolongoan**, setiap anggota masyarakat satu sama lain harus saling menghargai sehingga tidak akan ada seorangpun yang merasa tersisih apalagi harus menderita, di mana menolong orang yang ditimpa malapetaka adalah suatu kewajiban. Ketiga, **oegeyan/bobogeyan**, yaitu prinsip bahwa setiap orang harus memberi pertolongan satu sama lain, sehingga tidak ada orang yang menderita dalam kemelaratan (M. Tumenggung Sis, dkk. : 1977: 119.) Berdasarkan pada ketiga prinsip di atas maka antara lain mereka mengatur pola distribusi di kalangan masyarakatnya. Prinsip-ekonomi mereka tersirat di dalam sebuah pepatah : **tayakon dolo-dolom, kaanon molabang, tayakon molalabang, kaanon dolo-dolom**. Artinya : dicari pagi dimakan petang, dicari petang dimakan pagi. Hendaknya setiap orang mencari dan memperoleh rezeki sesuai kebutuhan, dengan mempertimbangkan kebutuhan orang lain pula.

Dengan didahului oleh prinsip-prinsip di atas sebagai latar belakannya, maka dapatlah kita memahami pola distribusi di dalam masyarakat daerah ini, yang dapat dibagi atas distribusi langsung dan distribusi tidak langsung. Mengenai sistem distribusi tak langsung antara lain sudah diungkapkan dalam bentuk **mododuluan** di atas di mana seorang petani yang memerlukan bantuan, menyediakan hasil-hasil pertanian yang sudah diolahnya dalam bentuk makanan untuk menjamu para tetangga yang datang membantu. Yang juga dapat dimasukkan sebagai sistim distribusi tak langsung antara lain adalah yang di sebut **tonggadi**. Yang dimaksud di sini ialah pemberian orang tua kepada salah seorang anak, sebelum masanya harta dibagikan secara merata kepada anak-anak mereka. Pemberian semacam ini biasanya diberikan kepada anak yang baru memulakan rumah tangganya sebagai penunjang hidup awal berumah tangga. Yang diberikan umpamanya sawah atau ladang dan sebagainya yang merupakan hasil jerih payah orang tua sebelumnya. Kelak anak itu masih akan dibagikan lagi warisan orang tua kalau masanya tiba tetapi yang diberikan di awal perkawinan di atas tidak turut diperhitungkan lagi. Selain anak kandung, anak angkat dapat diberikan pula harta awal itu tapi tidak berhak menuntut pembagian warisan seperti halnya anak kandung.

Semacam dengan **tonggadi** di atas ialah yang disebut **tonggompu** yaitu pemberian dari kakek atau nenek kepada cucunya dengan tujuan yang sama seperti di atas. Mengenai kedudukan anak angkat dapat ditambahkan bahwa ia tetap dipandang sebagai **sinsing kon bolot** yaitu status di mana anak angkat hanya berhak atas harta pendapatan dari orang tua angkat tetapi tidak berhak atas harta warisan yang akan dibagikan kepada semua anak kandung. Sebaliknya mereka mengenal pula apa yang disebut **tonggama** yaitu pemberian seorang anak kepada orang tua yang dilakukan secara suka rela dengan tidak mengharapkan balasannya. Hal ini sebagai tanda cinta sang anak terhadap orang tuanya (M. Tumenggung Sis, dkk.: 1977 : 117, 135-136).

Sistem distribusi langsung dalam adat istiadat di dasarkan pada prinsip yang disebut **tonggolipu**. Ini adalah merupakan prinsip kewajiban setiap anggota kelompok untuk memelihara kepentingan umum berdasarkan keinsafan/kesadaran di mana tiap warganya merasa berkewajiban untuk menyumbangkan materiil, moril, tenaga, atau pikiran/pendapatnya dalam hal melaksanakan sesuatu pekerjaan misalnya dalam hal urusan perkawinan, kedukaan, pembuatan bendungan, saluran-saluran air, membersihkan halaman dari bangunan-bangunan umum dan keagamaan, membersihkan kuburan, jalan-jalan

desa, jalan-jalan ke perkebunan, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa sistem distribusi langsung berdasarkan adat istiadat semuanya diletakkan berdasarkan prinsip **tonggolipu** ini. di kalangan kerabat di kenal pula yang disebut **pogogutat** yang berasal dari kata **utat** yang artinya **saudara**. Di sini dimaksudkan bahwa selain hubungan kekeluargaan yang terdekat, maka para anggotanya terikat dalam usaha saling membantu untuk melaksanakan sesuatu maksud misalnya perkawinan, kedukaan dan sebagainya. Jika ada salah satu keluarga dekat yang ditimpa bencana kedukaan atau hendak melangsungkan perkawinan, maka anggota-anggota keluarga dekat lainnya akan membantu sepenuh hati berupa bantuan moril maupun materiil sampai selesainya upacara dimaksud. Hal ini adalah ungkapan rasa tanggung jawab kelompok kekerabatan tersebut terhadap salah seorang anggotanya. Bantuan yang diberikan di kalangan masyarakat desa terutama bersumber pada hasil-hasil produksi pertanian yang ada.

Sistem distribusi langsung berdasarkan adat istiadat termasuk pula apa yang dinamakan **lolongoan**. Ini tidak hanya berlangsung di kalangan kerabat terdekat saja tetapi mengikutsertakan seluruh anggota kelompok masyarakat. **Lolongoan** ini artinya **menjenguk** yang biasanya terjadi kalau ada seseorang yang sakit di mana si sakit dikunjungi oleh sanak seluarga maupun kenalan-kenalan sekampungnya. Mereka yang datang menjenguk tidaklah datang dengan tangan kosong melainkan membawa makanan, uang, obat, dan sebagainya sekedar untuk membantu si sakit dan keluarganya sebagai ungkapan perasaan solidaritas dan loyalitas yang disebut **bobang'kalan**.

Sistem distribusi langsung berdasarkan agama dikenal pula di kalangan suku bangsa Bolaan Mongondow. Dalam hal ini bagi yang beragama Islam didasarkan pada kewajiban memberikan zakat fitrah menjelang dirayakannya Lebaran atau Hari Raya Idhul Fitri setiap tahun. Di Bolaang Mongondow untuk tahun 1982 ditetapkan bahwa zakat fitrah yang wajib bagi setiap anggota jamaah dewasa adalah Rp.500,- perorang, yang dapat diganti dengan beras sebanyak 2½Kg. Zakat fitrah dikumpulkan oleh pegawai syara' di setiap desa lalu kemudian diserahkan kepada pegawai kantor urusan agama di tingkat kecamatan. Tujuan dari zakat fitrah ini adalah untuk membantu kaum fakir miskin agar dapat bersama-sama merayakan Idhul Fitri di samping peranannya sebagai ungkapan solidaritas keagamaan yang berdasarkan agama Islam.

Di kalangan mereka yang beragama Kristen, dikenal adanya **diakonia** yaitu bantuan langsung yang diserahkan oleh petugas gereja yang disebut anggota mejelis gereja, kepada anggota jemaat Kristen

yang sedang sakit, atau kepada keluarga yang ditimpa kedukaan. Yang disumbangkan itu berupa bahan-bahan makanan bahkan uang sesuai kemampuan kas jemaat desa yang bersangkutan, sekedar untuk turut merasa prihatin dengan musibah yang terjadi. Tujuannya adalah untuk membantu meringankan beban si sakit atau keluarga yang ditimpa musibah, serta juga merupakan ungkapan solidaritas keagamaan berdasarkan agama Kristen.

Dalam bidang ekonomi, sistem distribusi langsung dapat pula terjadi berdasarkan prinsip tukar menukar. Pada umumnya hal itu berlangsung di kalangan masyarakat desa, di mana anggota masyarakat masih merasa terikat erat dalam adat istiadat setempat. Kalau seseorang anggota masyarakat membutuhkan beras misalnya, maka dapat saja di membawa seekor ayam kepada tetangganya untuk ditukarkan dengan beras secukupnya berdasarkan prinsip tolong menolong. Tetapi mereka semakin lama semakin mengerti akan peranan pasar sebagai tempat menjual hasil produksi pertaniannya sendiri. Hasil-hasil produksi pertanian yang mereka pasarkan antara lain beras, jagung biji, sayur-sayuran, ubi-ubian, dan sebagainya. Disamping itu mereka memasarkan juga hasil-hasil sampingan seperti sagu, ikan air tawar, buah-buahan segar, dan lain-lain. Hasil-hasil produksi tanaman tahunan seperti kopi, cengkih, kelapa, kopra (Kelapa yang sudah dikeringkan dengan sistem pengasapan), biasanya dijual kepada pedagang-pedagang Cina yang menjadi langganannya sebagai pemborong.

UNSUR-UNSUR PENDUKUNG

Unsur-unsur pendukung sistem distribusi di atas dapat dibagi menjadi tiga yakni alat-alat transportasi, alat-alat ukur, dan lembaga-lembaga distribusi. Alat angkut yang paling tua adalah pikulan yang juga dikenal di kalangan suku bangsa Bolaang Mongondow. Namun mereka telah mengembangkan sendiri wadah-wadah transportasi tradisional untuk membawa hasil-hasil produksi dari ladang atau sawah ke rumah masing-masing. alat-alat itu sudah dijelaskan di depan, antara lain yang disebut **abito, pada, kompe', kodapa, batung**, dan sebagainya. Adakalanya mereka menggunakan gerobak atau pedati yang disebut **roda** yang dinamakan pula menurut hewan penariknya seperti **roda sapi** dan **roda kuda**. Menurut jenisnya dibagi pula menjadi **roda tada** dan **rodafer**. Hal ini sama dengan di Minahasa.

Mengenai alat-alat ukur, mereka sudah mengenal dengan baik sistem alat ukur internasional seperti liter, kilogram, meter, di samping alat ukur tradisional seperti **cupa dan gantang**. Alat ukur isi yang umum adalah liter, gantang, dan cupa. Satu liter senilai dengan tiga cupa, sedangkan satu gantang ekuivalen dengan kira-kira 28 liter

padi gabah atau antara 11-15 liter beras. Satu gantang padi gabah tidak sama dengan satu gantang beras. Banyaknya liter tergantung pula kepada mutu padi gabah, tetapi pada umumnya wadah dipakai untuk alat ukur gantang adalah bekas kaleng biskuit yang besar, sedangkan untuk alat ukur cupa adalah bekas kaleng susu kental.

Alat ukur panjang yang umum adalah meter di samping jengkal dan depa. Alat ukur meter dan sistem alat ukur internasional lainnya memiliki arti ekonomis, maksudnya selalu dijadikan dasar ukuran dalam transaksi jual beli. Alat ukur jengkal hanya berperan dalam sistem religi mereka khususnya yang berhubungan dengan upacara magis. Alat ukur berat ialah sama dengan alat ukur internasional yang berlaku seperti kilogram dan ton (seribu kilogram). Biasanya alat ukur berat ini dipakai untuk mengukur berat hasil-hasil produksi tanaman tahunan seperti kopra, cengkih, kopi, dan sebagainya. Tetapi harus diingat bahwa pengertian **ton** tidak selalu sama dengan yang sudah disebutkan di atas sebab uang sebanyak satu ton itu berarti seratus ribu rupiah. Misalnya kalau dikatakan bahwa ladang kecil ini akan dijual dengan harga tiga ton maka itu artinya ditawarkan dengan tiga ratus ribu rupiah.

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

Di atas sudah dikemukakan bahwa suku bangsa Bolaang Mongondow mendasarkan loyalitas sosialnya kepada prinsip yang disebut **bobangkalan**. Maksudnya ialah bahwa setiap anggota masyarakat wajib menjaga dan memelihara kondisi sosial yang melestarikan rasa hormat dari bawahan kepada atasan, dari yang muda kepada yang lebih tua. Di samping itu mereka mendasarkan kehidupan masyarakatnya kepada yang disebut lolongoan dan oegeyan/bobogeyan. Kedua hal inipun sudah dijelaskan di depan. Berdasarkan kepada ketiga prinsip di atas maka muncullah apa yang disebut **posad, mododuluan, pogogutat, tonggolipu, tonggadi, tonggama**, dan sebagainya. Kesemua hal itu merupakan pranata-pranata adat istiadat yang sampai sekarang terus dipelihara oleh mereka. Peranan kebudayaan dalam pola distribusi bagi suku bangsa ini terlihat jelas misalnya dalam berbagai peristiwa dan hidup seseorang.

Keyakinan mereka bahwa alam yang menyediakan sumber makanan di mana sumber-sumber itu dijaga oleh roh-roh halus, yang menyebabkan mereka menyuguhi para arwah dengan makanan-makanan tertentu untuk membujuk para arwah itu. Mereka menilai tinggi pemeliharaan hubungan yang baik dengan sesamanya baik sebagai kerabat (**utat**) maupun sebagai warga kelompok yang lebih luas (**lipu**). Itulah sebabnya maka **pogogutat** sebagai bentuk kerja sama tolong men-

long interkerabat memegang peranan penting, sama pentingnya dengan 'tonggolipu sebagai bentuk solidaritas antarkerabat yang ada di setiap masyarakat desa.

Nilai yang memandang tinggi solidaritas dinyatakan pula dengan adanya kerja sama tolong menolong antara para tetangga yang membutuhkan bantuan kecil-kecilan seperti misalnya memasang atap rumah, memperbaiki dinding, memperbaiki saluran air di sawah, dan sebagainya. Ini mereka sebut sebagai 'mododuluan seperti yang ada di desa Abak. Sedangkan kalau misalnya ada salah seorang tetangga yang sakit maka nilai solidaritas memunculkan diri dalam bentuk jenguk menjenguk yang disebut 'lolongoan. Nilai ini mungkin sekali bersumber dari adanya keyakinan bahwa bila ada seseorang yang ditimpa bencana maka kelompoknya merasa prihatin dan turut bertanggung jawab itu untuk menanggulangnya, walaupun rasa tanggaung jawab itu terkadang diwujudkan dalam bentuk-bentuk materiil seperti adanya bahan-bahan makanan dan obat-obatan yang dibawa ke rumah anggota keolompok yang ditimpa musibah.

Namun bukan hanya dalam keadaan ada seseorang anggota kerabat atau kelompok lainnya yang ditimpa malapetaka saja mereka menunjukkan solidaritas. Juga dalam keadaan di mana ada yang hendak melakukan hajat nikah. Dalam hal ini maka memang mereka sudah menyediakan pranata kebudayaan yang menampung hasrat memberikan bantuan dan kerja sama tolong menolong itu. Inipun mereka sebut sebagai 'popogutat yang berangkali merupakan perluasan dari istilah yang sama untuk kelompok kekerabatan. Apabila misalnya ada keluarga yang hendak mengawinkan anaknya maka keluarga itu menjalankan undangan kepada keluarga-keluarga sedesa lainnya. Keluarga sedesa memperoleh undangan serta mereka terikat dalam kerja sama yang disebut 'pogogutat itu sebab yang mendapat undangan dengan sendirinya berkewajiban untuk membantu keluarga yang berhajat, misalnya seperti yang berlaku di Abak. Disana yang mendapat undangan ke pesta perkawinan, wajib membantu pihak keluarga pengantin laki-laki dengan lima kilogram beras, seekor ayam, dan sebagainya. Walaupun ini dapat dianggap sebagai bantuan suka rela namun secara moril semuanya merasa terikat untuk memberikannya. Pogogutat yang berlaku untuk pesta perkawinan ini diterapkan pula dalam bentuk-bentuk kegiatan lainnya seperti menolong orang yang ditimpa bencana kematian, bahkan untuk upacara naik rumah baru.

Salah satu pola distribusi yang ada dalam masyarakat suku bangsa Bolaang Mongondow ini dapat kita lihat misalnya dalam adat dan upacara perkawinan. Tahap meminang yang disebut **moguman** dimulai dengan dikirimnya seorang utusan yang disebut **taba** ke rumah calon mempelai perempuan. Kegiatan sang utusan untuk menyampaikan misinya mereka sebut **monaba**, yang pada intinya ditugaskan menyampaikan isi hati keluarga pengutus. Tahap berikutnya ialah calon pengantin laki-laki dengan didampingi oleh **taba** mengunjungi rumah calon mertua, yang tahap ini disebut **mogantung** atau **monaba**. Tahap ini dapat dianggap sebagai fase perkenalan antara calon mertua dengan calon menantu laki-laki. Kalau mereka setuju maka pihak keluarga perempuan akan mengirim utusannya yang disebut **taba** ke rumah pihak keluarga laki-laki. Setelah itu kedua keluarga bertemu merundingkan jumlah mas kawin atau mahar yang disebut **yoko** atau **tali**, biaya pesta, serta uang adat yang disebut **gu'at** (uang tanda pemisahan antara anak gadis dengan ibunya), dan uang **gama'** (sejumlah uang yang dibayarkan kepada orang tua si gadis sewaktu si gadis akan diboyong oleh orang tua si jejak). Semua biaya ini dilakukan sesuai isi persetujuan antara kedua keluarga, dengan disaksikan oleh kepala desa [**sangadi**] dan tua-tua desa [**bobato in lipu**]. Pembicaraan ini menyangkut juga denda adat yang disebut **momotokon adat** sekiranya ada pihak keluarga yang akhirnya membatalkan perkawinan. Pada waktunya maka upacara dilangsungkan berdasarkan agama yang dipeluk oleh mereka.

Harta kawin atau mahar ini dapat berupa benda maupun uang, misalnya kalau berbentuk benda, berupa sebidang tanah ladang atau sawah, seekor sapi, beberapa ekor kambing, dan sebagainya. Yang berhak menerima dan menguasai harta kawin yang disebut 'tali atau yoko ini ialah orang tua si gadis. Untuk kelancaran upacara perkawinan maka para kerabat atau tetangga sedesa datang membantu dengan melakukan berbagai kegiatan seperti membuat kue-kue, makanan pesta, bangunan darurat, hiasan-hiasan, dan sebagainya. Mereka yang datang membantu harus dijamu seperlunya oleh pihak keluarga mempelai laki-laki.

BAGIAN IV. POLA KONSUMSI.

KEBUTUHAN PRIMER

Dalam pola konsumsi ini maka yang termasuk kebutuhan primer ialah pangan, sandang, dan papan (rumah tempat tinggal). Yang telah diuraikan secara garis besar di depan ialah bagaimana usaha suku bangsa Bolaang Mongondow untuk memproduksi dan mendistribusikan kebutuhan mereka akan pangan. Dalam bagian ini akan disampaikan tentang bagaimana kegiatan mereka untuk mencukupi dan mempergunakan kebutuhan primer seperti yang disebutkan di atas.

Kebutuhan pangan yang terutama ialah beras, yang diolah dari hasil padi yang disebut **payoi**. Jenis-jenis padi yang biasanya dimakan oleh mereka antara lain yang disebut **kaborang**, yakni padi ketan yang warnanya coklat kehitam-hitaman yang biasanya ditanam di ladang. Jenis padi sawah yang enak dimakan yang dulunya paling disukai ada yang disebut **lopei**. Jenis padi ketan yang ditanam di sawah mereka sebut **ranggong**. Pada umumnya semua padi yang telah ditumbuk atau digiling menjadi beras mereka masak menjadi nasi [**ka'anon**] untuk dimakan, tetapi ada juga yang ditumbuk menjadi tepung untuk dibuatkan berjenis kue.

Di atas meja makan mereka, terlihat juga adanya sayur-sayuran yang pada umumnya disebut **kuyat**. Ini terdiri dari berbagai jenis seperti labu [**balongka**], kangkung [**kangkong**], dan sebagainya. Pada umumnya sayur-sayuran dimasak dengan cara direbus atau ditumis. Kalau direbus maka antaranya dijadikan sayur asam ataupun hanya direbus begitu saja lalu sebagai teman nasi, dimakan dengan sambal. Kalau ditumis, maka dipergunakan sedikit minyak kelapa lalu diberi sedikit air sebagai kuahnya, dengan bahan-bahan campuran penyedap seperti garam, brambang, dan lain-lain. Sejenis masakan dari bahan daun ubi talas mereka sebut **da'ubi**.

Selain berbagai jenis sayur-sayuran, merekapun mengenal berbagai macam ikan yang umumnya disebut **bulowo**. Pada umumnya berbagai jenis ikan itu mereka tangkap dari sungai-sungai dan atau beberapa danau kecil yang ada di sana. Selain itu merekapun memakan udang [**gale**], kepiting [**koyukui**], sejenis ikan gabus [**uluan**], sejenis belut [**bulowo**], Belut [**bulog**], dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya mereka mengenal teknik menanam ikan mas, mujair, dan lain-lain di telaga atau tambak-tambak yang sengaja dibuat. Berbagai jenis satwa di hutan-hutan turut dijadikan bahan makanan primer, antara lain seperti babi hutan (**boke kayuon**), kelelawar (**poniki**), rusa (**rusa**), ayam hutan (**lengat**), burung enggang (**kalou**), burung-burung

pada umumnya (**lagapan**), dan lain-lain.

Ikan-ikan di sungai dan danau selain ditangkap dengan tangan, baik secara individu maupun berkelompok, juga ditangkap dengan memakai semacam bubu. Ada alat yang dinamakan **bobolit** yakni sejenis alat penangkap ikan di sungai yang bentuknya agak melengkung dengan panjang sekitar 1½ meter. Alat ini terbuat dari anyaman bambu dengan ikatan rotan untuk memperkuatnya, dilengkapi dengan lidi enau agar ikan yang masuk tidak dapat keluar lagi. Untuk menangkap kelelawar dipergunakan jala udara yang disebut **totempang**. Jala ini direntangkan di antara pepohonan di tempat yang diperkirakan biasa dilewati kelelawar-kelelawar. Binatang yang menabrak jala udar itu akan tertangkap. Untuk menangkap binatang hutan yang besar-besar, dipergunakan antara lain alat semacam tombak yang disebut **tabala**. Untuk menjerat binatang hutan yang besar dipergunakan alat yang disebut **ulang** yaitu semacam jerat yang terbuat dari tali ijuk. Sedangkan untuk menangkap tikus dan burung jeratnya dinamakan **dodatot**.

Binatang hutan yang dapat ditangkap dengan tabala antara lain anoa atau sapi hutan [**bantong**], babi hutan [**boke kayuon**], dan lain-lain. Binatang-binatang yang dapat ditangkap dengan jerat **ulang** antaranya kera tak berekor [**bolai**], kera berekor [**laki'**], ular [**ulag**], rusa [**rusa**], dan sebagainya. Yang dapat ditangkap dengan alat jerat **dodatot** seperti tikus [**baka**], sejenis nuri yang bulunya berwarna merah dan hijau [**kuroit**], sejenis nuri hijau [**kalea'**], ayam (**manu**), elang (**bonia**), dan lain-lain

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar apa yang mereka tanam di ladang-ladang atau tangkap di hutan-hutan dan sungai-sungai di atas, dikonsumsi sendiri. Sayur-sayuran yang disebutkan di depan, di masak sebagai teman nasi, demikian pula halnya dengan berjenis satwa yang berhasil diperoleh. Tetapi berdasarkan agama dan kepercayaannya, maka tentu tidak semua binatang dapat dimakan, misalnya, babi hutan dilarang bagi mereka yang memeluk agama Islam, sedangkan yang beragama Kristen kecuali yang aliran Advent, dapat dijadikan lauk. Tetapi beberapa jenis burung, tidaklah mereka makan melainkan dijual kepada yang mau membelinya. Uang hasil penjualannya dipakai untuk membeli beberapa kebutuhan lain. Namun satwa yang dapat dimakan, akan disembelih lalu dimasak, dicampur beberapa jenis bumbu dapur sebelum dihidangkan di meja makan. Sekalian jenis makanan diatas adalah merupakan aneka menu yang dihidangkan di hampir setiap rumah setiap hari. Tetapi adakalanya mereka menerima tamu yang dihormati. Dalam keadaan ini maka mereka selalu

akan menghidangkan makanan teman nasi yang disantan baik ikan maupun sayur. Sayur santan atau ikan yang disantan merupakan sambutan selamat datang dan tanda kegembiraan pihak tuan rumah kepada tamunya yang mau makan siang di tempat mereka.

Kebutuhan sandang yang primer bagi suku bangsa Bolaang Mongondow pada umumnya dapat dibagi atas kebutuhan akan alat-alat rumah tangga dan kebutuhan pakaian. Alat-alat rumah tangga yang seharusnya ada antara lain termasuk alat-alat makan, alat-alat masak, alat-alat tidur, dan kelengkapan rumah lainnya seperti bangku, meja dan sebagainya. Alat-alat makan antara lain piring pada umumnya [pindan], piring kaleng [pindan belek], tempat minum [palo-palo] yang ada terbuat dari bahan tempurung kelapa [uka], piring kecil sebagai teman cangkir [sidity], senduk [sondo], garpu [porok], belanga penanak nasi [kuyon], belanga dari gerabah [biko], pisau dapur [tosilad tempat memasak daging terbuat dari gerabah [kuyon im bumbel], tempat memasak nasi bungkus yang terbuat dari gerabah [kuyon gogolutan], tempat memasak sagu terbuat dari gerabah [kuyon lologa'an], tempat menggoreng kopi dari tanah liat [potondangan in kopi], belanga berpenutup untuk merebus air [sinompansi] dan sebagainya.

Mereka juga memiliki beberapa alat rumah tangga lainnya seperti wadah untuk menyimpan garam dapur (potolo), alat untuk menyimpan air sehari-hari [tandai], wadah dari bambu untuk menyimpan beras/gabah [ginapa], lesung [lotung], alu [alu], nyiru [digu], tikar [bolod], wadah yang terbuat dari pelepah pinang dengan anyaman rotan di kedua tepinya di mana yang kecil dipergunakan sebagai piring sedangkan yang besar sebagai panci. Wadah ini disebut **tingku**. selain mempergunakan alat palo-palo sebagai tempat minum, mereka mengenal gelas minum [galas] juga. Mereka juga tahu membuat tikar dari daun pandan [bayui] di samping kebutuhannya akan tikar sembahyang [kamon]. Kain sembahyang disebut **bintol**. Alat-alat lainnya seperti meja [meja], kursi (kadera), bangku (bagko). Tungku perapian disebut **dakiang**.

Kebutuhan pakaian bagi suku bangsa Bolaang Mongondow, ada yang dahulunya dibuat sendiri ada pula yang diperoleh dengan cara membeli seperti sekarang. Dahulu mereka mengenal teknik membuat pakaian dari serat kulit kayu dan serat semacam nanas yang disebut **lanut**. Untuk membuatnya maka kulit kayu direndam di air sampai lembut baru dipukul-pukul untuk memperoleh seratnya. Sekarang ini tidak ada lagi orang yang membuatnya. Untuk memperoleh bahan pakaian maka mereka membelinya di toko-toko yang ada, baik untuk pakaian sehari-hari maupun untuk pakaian upacara adat. Pakaian upacara adat bagi laki-laki disebut **baniang** sedangkan untuk

perempuan disebut **salu**. Untuk upacara adat maka laki-laki memakai kain yang diikatkan di pinggang yang disebut **pomerus**. Perempuan memakai hiasan emas di dada yang disebut **hamunse**, gelang dari emas atau perak [**pateda**] bagi keluarga bangsawan, sedangkan untuk orang biasa gelangnya dari bahan tiram yang disebut **balusu**. Banyak laki-laki yang sehari-harinya memakai gelang dari akar baha [**komansilan**] dan para wanitanya memakai gelang dari manik-manik yang disebut **bobol**. Manik-manik itu ada yang dari bahan emas tetapi ada pula dari untaian buah kecil-kecil (**buntoi**). Kaum perempuan sering pula memakai cincin yang disebut **simban** dan anting-anting di telinga yang disebut **nganti-nganting**. Untuk pakaian sehari-hari maka laki-laki memakai hem atau kemeja yang disebut **lambung** serta pantalon yang disebut **solana**. Perempuan memakai gaun panjang [**bebe**], blouse [**bulus**], serta rok [**roh**]. Perempuan tua biasa memakai kebaya [**kabaya**] untuk keperluan sehari-hari.

Kebutuhan akan papan atau perumahan pada umumnya sama dengan semua suku bangsa lain. Ini termasuk bahan-bahan untuk mendirikan rumah (**baloi**) sebagai keperluan primer serta untuk keperluan tempat perlindungan di ladang atau di sawah yang dapat digolongkan sebagai kebutuhan primer ataupun sekunder tergantung dari situasinya. Kalau ladang atau sawahnya jauh dari desa, maka mendirikan bangunan darurat adalah kebutuhan primer sebab itu sering dipergunakan sebagai tempat menjaga atau tempat bermalam. Seringkali bangunan darurat di ladang sama besarnya dengan rumah mereka di desa sebab kadang-kadang hanya dua hari dalam seminggu mereka tinggal di desa, selebihnya mereka menjaga ladangnya. Mereka pulang ke desa misalnya untuk keperluan beribadah di mesjid atau gereja yang terletak di desanya atau hendak membeli keperluan harian di pasar seperti garam dan ikan saja. anak-anak yang bersekolah sering menghuni rumah-rumah di desa sedangkan orang tuanya berada di ladang. Adakalanya sepasang pengantin akan tinggal di ladang yang jauh dari desa dan barulah ketika anak mereka sudah boleh disekolahkan mereka akan lebih sering tinggal di desa.

Bangunan rumah tempat tinggal tradisional bagi mereka kebanyakan terbuat dari bahan bambu dengan atap dari daun sejenis rotan. Pada umumnya rotan disebut **uwoi**, yang terdiri atas jenis rotan besar [**nanga**] dan jenis rotan yang kecil [**pondot**]. Bambu disebut **aog** dengan berbagai jenis seperti bambu jawa [**taraki**], bambu untuk alat angkut air atau untuk alat memasak lemang [**patung**], bambu batu (**simbuku**), sejenis bambu kecil [**lolog**], dan sebagainya. Sebagai bahan pembuat rumah maka kerap kali dipakai bambu besar (**taraki**) untuk

kancingan atas dan bawahnya, sedangkan tiang-tiangnya selain dipergunakan bambu, adakalanya dipakai pula beberapa jenis kayu, nibung dan pinang hutan. Sebagai bahan dinding sering dipakai semacam bambu yang agak besar yang setelah bambu itu diracik-racik disebut **botak**. Adakalanya pula dinding terbuat dari anyaman bambu tipis yang disebut **pitate**. Rumah tradisional mereka pada umumnya berbentuk rumah panggung tetapi tidak begitu tinggi. Rumah ini diberi berlantai dan berloteng. Bahan untuk lantai dan loteng diambil dari batang sejenis nibung (**banga**), yang setelah dibelah-belah, dipakai mengalas lantai atau untuk loteng tersebut. Rumah ini bentuknya segi empat sedangkan bagian atapnya agak membulat. Atap pada umumnya disebut **atop** yang bahannya dari daun sejenis rotan [**sikor**] atau dari daun rumbia (**atop**). Baik atap **sikor** maupun atap (**atop**) bahannya itu dijahit dengan rotan pada sebatang bambu patung. Atap daun rotan (**sikor**) diambil dari rotan besar (**nanga**) sedangkan atap dari daun rumbia diambil dari pohon rumbia (**tumpang**). Tiang rumah selain dari bambu, juga dari bahan sejenis pinang hutan [**totangka**] atau sejenis pinang yang buahnya besar-besar yang disebut **dodap**.

Tangga rumah tradisional sering dibuat dari bahan bambu. Untuk itu diambil sebatang bambu lalu dipotong menjadi dua bagian dan dipasang paralel dengan dihubungkan oleh undakan dari bambu juga. Tangga bambu ini disebut **tukad**. Tetapi bahan untuk tangga ini seringkali diganti dengan kayu yang tumbuh di hutan-hutan. Pintu rumah (**ngara**) dibuat dari bahan bambu ataupun papan di mana daun pintunya disebut **lolingkop**. Rumah mereka kebanyakan berkamar dua. Kamar di sebut **tu'od** sedangkan dapur disebut **abu**. Rumah panggung ini didirikan di atas beberapa tiang (**otung**) sedangkan rumah itu sendiri diperkuat dengan kancingan dan tiang-tiang lainnya (**o'igi**). Dari halaman rumah (**kintal**), dengan memakai tangga (umumnya disebut **tutekan**) maka pengunjung akan tiba diserambi depan [**gandaria**]. Lantai rumah disebut **talang** sedangkan loteng disebut **luntung**. Kamar atau kamar-kamar, pintunya akan menghadap serambi ini. Dengan kemajuan teknologi maka mereka mulai memakai bahan-bahan bangunan dari kayu seperti kayu cempaka (**uyu**), sejenis kayu jati (**linggua**), sejenis kayu merah (**nantu**), dan sebagainya.

KEBUTUHAN SEKUNDER.

Yang termasuk bahan pangan keperluan sekunder untuk suku bangsa Bolaang Mongondow antara lain sagu (**koito**), jagung (**toigo**), ubi (**bage**), pisang (**tagin**), dan sebagainya. Juga sirih (**ohuyu**), pinang (**mama'an**), tembakau (**tabaku'**). Diperkirakan bahwa sagu merupakan bahan makanan utama pada zaman purba sebelum mereka beralih ke beras, demikian pula halnya dengan jagung, ubi-ubian, dan sebagainya. Walaupun sirih, pinang dan tembakau tidak dimaksudkan untuk mengenyangkan perut namun di sini dimasukkan saja ke dalam bahan pangan sekunder.

Sagu diperoleh dari sumbernya yakni pohon rumbia (**tumpang**) yang banyak tumbuh disana. Untuk mengolahnya maka dipilih sebatang pohon rumbia yang sudah cukup tua. Pohon itu ditebang lalu batangnya dibelah dua. Bagian tengahnya yang seperti empulur dibacok-bacok atau dihancurkan dengan alat yang dinamakan **gogibo!**. Bentuknya seperti tembilang tetapi bahannya dari kayu hutan. Alat penghancur berupa pemukulnya dari batang pinang hutan sedangkan tangkai dari sebatang kayu. Dengan bantuan air maka mengalirlah cairan yang mengandung pati ke wadah penampung yang setelah direndam sedikit waktu, sagunya mengendap. Sagu basah ini di jemur dahulu sampai kering kemudian disimpan di dalam suatu wadah yang disebut **bakai**. Wadah khusus untuk sagu ini bentuknya bulat panjang yang tingginya sekitar satu meter. Wadah **bakai** ini terbuat dari pelepah pinang yang diperkuat dengan anyaman rotan di kedua tepinya. Dapat ditambahkan bahwa sagu basah di atas untuk mengeringkannya harus dijemur di semacam lantai jemur yang disebut **polapag**. Setelah kering benar maka sagu ini dapat dimasak untuk keperluan sendiri ataupun dijual ke pasar. Sebagai pengganti nasi maka sagu ini dapat dimasak dengan cara mengeringkannya pada wadah, dicampur garam ataupun gula.

Teknik menanam jagung sudah dikemukakan di depan. Jagung yang dipetik dari ladang jagung (**goba' toigu**), kalau masih muda dapat dibakar, direbus ataupun dibuat sayur bening. Jagung kering yang telah dipipil, dapat direbus begitu saja sampai lembek tetapi seringkali ditumbuk atau digiling sampai hancur. Jagung kering yang telah hancur ini dimasak seperti nasi sehingga disebut nasi jagung (**ka'anon toigu**). Adakalanya beras jagung ini dicampur dengan sedikit beras sebelum ditanak menjadi nasi. Setelah masak maka dimakan dengan sayur atau ikan yang ada.

Ubi-ubian yang umumnya disebut **bage** terdiri atas singkong atau ubi kayu **bage sangkubi** dan ubi jalar **bage batata**. Pada umumnya semua jenis ubi ini direbus sebelum dimakan, tetapi adakalanya dijadikan pencampur sayuran. Demikian pula dengan berbagai jenis talas atau keladi **bete** yang selain direbus juga dicampurkan sebagai sayur. Pisang yang umumnya disebut **tagin**, ada yang direbus semasih mentah dan ada pula yang disimpan sampai matang sebelum dimakan. Pisang yang matang di pohon disebut **lutu'** sedangkan yang matang karena disimpan disebut **lutu' sinagu'**.

Selain untuk makanan harian maka ayam (**manu**) juga disembeli pada pesta-pesta mereka, demikian juga dengan sapi dan kambing. Makanan khusus yang bahan-bahannya dari daging ayam dicampur santan, minyak kelapa, garam dan bumbu-bumbu lainnya disebut **pinogiot**. Sering makanan ini dihidangkan pada jamuan makan pesta. Demikian pula masakan daging kambing yang disebut **ilosingan**. Minuman khusus mereka yang disadap dari pohon enau yang ditempat tempat lainnya disebut tuak, di daerah ini disebut **losing**.

Kebutuhan sekunder mereka akan bahan-bahan sandang sering dipenuhi melalui pasar dan toko-toko. Ini meliputi berbagai jenis kain untuk keperluan baju pesta, jas, sepatu, kaos kaki, pakaian olah raga, tirai jendela, tirai pintu, taplak meja, serbet, dan sebagainya. Demikian pula dengan alat-alat dapur, alat-alat makan, alat-alat tidur dan sebagainya. Semakin lancar komunikasi darat antara desa-desa dengan kota, semakin sering mereka ke sana untuk mencari kebutuhan sekunder mereka akan alat-alat tersebut di atas. Mereka mulai mengganti bahan bakar kayu dengan kompor minyak tanah, belanga dari gerabah dengan belanga dari bahan logam, alat-alat makan tradisional seperti **tingku** dengan piring-piring porselen, dan sebagainya. Alat-alat keperluan rumah tangga lainnya yang dibuat sendiri seperti meja, kursi, bangku, tempat tidur, dan lain-lain, mulai ditinggalkan, dan sebagai gantinya mereka membeli alat-alat pengganti hasil buatan orang lain yang dijual di toko-toko.

Termasuk kebutuhan sandang disini antara lain adalah barang-barang perhiasan, baik perhiasan diri maupun perhiasan rumah. Barang-barang perhiasan diri seperti barang-barang dari emas, mereka beli dari toko-toko milik Cina di kota. Antaranya yang dibeli seperti cincin, kalung, gelang, anting-anting, dan sebagainya. Barang-barang perhiasan rumah tangga seperti pajangan-pajangan berupa pot bunga, baik dari keramik maupun dari bahan-bahan lainnya, dapat diperoleh di toko-toko yang ada. Meubel-meubel berupa meja, kursi, lemari, dan sebagainya, juga mereka beli di kota. Ada yang terbuat dari kayu dan ada pula yang dari campuran kayu dan logam.

Kesemua barang di atas dibeli untuk memenuhi hasrat mereka akan keperluan sekunder dalam hal sandang dan kelengkapan diri dan rumah lainnya.

Kebutuhan sekunder mereka dalam hal memenuhi keperluan akan papan bervariasi disesuaikan dengan tingkat pendapatan mereka di sektor pertanian. Dalam hal di mana mereka memperoleh hasil panen padi, kopi, kelapa, dan sebagainya secara melimpah, maka timbullah hasrat untuk membangun rumah yang lebih baik. Rumah lama yang terdiri dari bahan-bahan bambu, atap daun rumbia atau rotan serta berdinding dari bambu atau lainnya, mulai dirombak untuk diganti dengan rumah yang lebih memenuhi syarat. Rumah baru mulai dibangun, ada yang berkualitas semi permanen ada pula yang permanen. Yang semi permanen rangkanya dari kayu-kayuan yang berkualitas baik, dinding dari bahan batu bata yang dilapisi dengan semen bercampur pasir, demikian pula lantainya. Atapnya kebanyakan dari bahan seng yang banyak dijual di toko-toko. yang permanen memang masih kurang terdapat di desa-desa, tetapi dapat juga dijumpai rumah berlantai dua misalnya di desa Abak.

Kalau bangunan-bangunan darurat di ladang-ladang dan di sawah-sawah dapat digolongkan ke dalam kebutuhan sekunder, maka bangunan-bangunan seperti itu dengan berbagai macam nama dan bentuk dapat disebutkan juga. Ada yang dinamakan **lolaigan**, **lulang**, **langkeang**, dan lain-lain. **Lolaigan** adalah semacam pondok kecil sebagai tempat tinggal yang didirikan di ladang atau di sawah. Ini berfungsi sebagai rumah darurat bagi mereka yang sedang menjaga ladang atau sawahnya yang menjelang dipanen hasilnya. Ada pula yang menjadikan **lolaigan** ini sebagai tempat tinggal sedangkan rumah mereka di desa ditinggalkan kosong hampir sepanjang minggu. Bahan bangunannya terdiri dari bambu atau kayu dengan atap dari daun rumbia, daun rotan, alang-alang, dinding, lantai dan atau lotengnya dari kayu-kayuan lainnya. **Lulang** merupakan suatu pondok yang lebih kecil dari **lolaigan**. Bangunan darurat ini banyak terdapat di ladang-ladang dan seringkali dipergunakan hanya sebagai tempat bernaung di kala sedang mengusir burung-burung pemakan padi dan binatang-binatang lain perusak tanaman menjelang musim panen. **Langkeang** adalah nama khusus untuk bangunan darurat di sawah sebagai tempat berteduh. Ini didirikan biasanya di saat menjelang musim panen dengan maksud selain sebagai tempat berlindung, juga sebagai tempat menjaga dan mengusir binatang-binatang pemakan padi. Selesai waktu panen, biasanya bangunan darurat ini dibiarkan roboh sendiri, tidak demikian halnya dengan **lulang** yang dapat dipergunakan lagi, atau **lolaigan** yang dipakai sebagai tempat tinggal tetap di samping rumah

mereka di desa. Sering **lolaigan** hanya disebut **laig** saja seperti halnya di desa Tudu Aog.

Sebagian besar suku bangsa Bolaang Mongondow masih tetap mempertahankan sistem ekonomi tradisional mereka, terutama di desa-desa yang jauh dari kota.

Namun terlihat adanya tendensi untuk memanfaatkan teknologi yang dapat mereka ambil alih dengan mudah misalnya memanfaatkan bajak atau luku di sawah. Bajak mereka disebut **pajeko** yang dengan bantuan tenaga sapi, dipakai untuk membongkar tanah atau lumpur sebelum akan ditanami dengan padi dan kacang-kacangan. Para pejabat pemerintah, mahasiswa peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari UNSRAT dan IKIP, tenaga BUTSI, penyuluh pertanian dan lain-lain petugas, telah turut memberikan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam sektor pertanian. Sebagai hasilnya dapat dikemukakan misalnya tentang desa Bangunan wuwuk Kecamatan Modayag yang pada tahun 1980 menjadi juara pertama lomba INSUS tingkat Sulawesi Utara. Kepala desanya diundang ke Jakarta dan bersama-sama dengan para kepala desa pemenang INSUS se Indonesia mengadakan tour sampai ke Bali untuk meninjau kemajuan teknologi pertanian yang diterapkan di sana. Desa Bangunan Wuwuk merupakan salah satu desa yang pertama kali menggunakan mesin traktor untuk pengolahan sawah-sawah mereka. Prestasi di atas ternyata mendorong desa-desa lainnya untuk bertambah mudah mengambil alih teknologi pertanian. Juga peranan dari kaum transmigran dari Jawa dan Bali yang ditempatkan di dataran rendah Dumoga di daerah ini, turut memberikan motivasi ke arah kemajuan bagi penduduk asli suku bangsa Bolaang Mongondow. Demikian pula kaum pendatang dari Minahasa yang memperkenalkan teknik-teknik pertanian yang dibawanya dari Minahasa ke Dumoga.

Kebutuhan sekunder mereka akan berbagai jenis hiburan dipenuhi baik dengan memanfaatkan seni budaya tradisional, maupun dengan menikmati fasilitas hiburan yang disediakan di kota. Tarian-tarian tradisional misalnya, masih banyak digemari di desa-desa. Semua jenis tarian mereka dapat dibagi sedikit-tidaknyanya menjadi lima macam. Yang termasuk didalam tari perang seperti tari **dangisah**, **joke**, **saurongko**, **tuitan**, **husaro**. Tari pemujaan seperti tari **motayok**, **mohuyut**, dan **ki koyog**. Tari penjemputan/penghormatan tamu seperti **kabela** dan **pomanaan**. Tari adat seperti tari **uella**, dan **giomu**. Tari perapukan dan hiburan misalnya tari **kalibombang**, **mohosambe**, dan **monugal**.

Mereka juga memiliki seni musik tradisional yang terbagi atas seni musik vokalia dan seni musik instrumentalia. Termasuk seni musik vokalia antaranya **tolibag, lolibag, logantod, totampit, bondit, yungkagi, dondong, dende, odenon, pantun, dan dete-dete**. Seni musik instrumentalia antaranya **kantung, oli-oli, dadalo, bansi, rambabo, tantabua, bandingo, safuwa, kulintango**, dan sebagainya. Seringkali terjadi dimana seni musik vokalian maupun instrumentalia digabungkan disesuaikan dengan aturan permainannya. Dalam keadaan demikian maka yang muncul ialah seni sastra, yang nama-namanya sama dengan istilah-istilah lokal dari seni musik vokalia diatas. Termasuk dalam seni sastra ialah cerita-cerita yang berbentuk puisi maupun prosa tentang mite, legenda, dan dongeng (L.Th. Manus, dkk., 1987 : 45-46, 126).

Biasanya semua jenis hiburan tradisional di atas muncul dalam berbagai upacara seperti pesta-pesta nikah, pesta sunatan, naik rumah baru, dan sebagainya, bahkan di dalam upacara pengobatan orang sakit, panen, dan lain-lain. Tetapi memang semakin lama semakin banyak yang tidak mampu menguasai jenis-jenis hiburan di atas. Dan karena banyak diantara mereka tidak menguasai lagi sedangkan ada beberapa yang tidak boleh sembarangan di pertontonkan, maka untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka akan hiburan, mereka membeli alat-alat elektronik seperti **tape recorder** dengan **cassette**-nya, radio bahkan televisi. Masih banyak desa yang belum dilalui jaringan listrik sehingga untuk mengoperasikan alat-alat elektronik diatas, banyak yang membeli baterai bahkan **accu** sebagai sumber tenaganya. Didesa-desa yang dekat dengan kota, banyak diantara penduduknya yang pergi menonton bioskop demi untuk menyalurkan kebutuhan mereka akan hiburan diatas.

Kebutuhan sekunder mereka dalam bidang kesehatan hampir selalu didahului dulu dengan usaha pengobatan yang sakit secara tradisional. Dalam hal demikian maka mereka akan memanggil **tonawat** yang sebagai syaman, dianggap mampu melakukan upacara magis religis untuk mengobati orang sakit. Sejalan dengan kemajuan pembangunan nasional maka pada tingkat kecamatan, telah didirikan pusat-pusat kesehatan masyarakat untuk melayani mereka yang sakit. Dalam hal di mana mereka yakin bahwa yang sakit bukanlah diakibatkan oleh roh-roh jahat, maka mereka segera memanfaatkan fasilitas kesehatan yang disediakan di kecamatan-kecamatan tersebut. Di Ibukota Kabupaten yakni Kotamobagu ada sebuah rumah sakit umum bernama **Datu Binangkang** yang siap melayani orang-orang yang sakit.

Sebagian besar suku bangsa Bolaang Mongondow memeluk agama Islam di samping beberapa agama lain yang jumlah masing-masing

dapat dilihat di depan. Bagi yang beragama Islam maka keperluan sekunder mereka berupa kain sembahyang (**bintol**) dan tikar sembahyang (**kamon**) dibelinya di kota di toko-toko yang ada. Yang beragama Kristen, biasanya selalu berusaha menyediakan **baju gereja** yaitu busana yang khusus untuk dipakai beribadah di hari minggu di gereja, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Biasanya busana ini tidak akan dipakai untuk keperluan lain misalnya ke pasar atau ke pesta.

Bukan hanya benda-benda saja yang merupakan kebutuhan sekunder bagi mereka, melainkan juga pelayanan-pelayanan tertentu sesuai agama yang mereka peluk. Ini merupakan kebutuhan rohani yang bahkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi suatu masyarakat religius. Dalam hal demikian maka terlihat bahwa pada banyak hal, mereka akan selalu mengundang kehadiran pejabat-pejabat agama umpamanya ketika hendak melaksanakan upacara perkawinan, sunatan, baptisan, naik rumah baru, panen, dan sebagainya. Para pejabat agama seperti imam, khadli, pendeta, guru agama, majelis gereja, dan sebagainya, sejalan dengan tugas yang mereka laksanakan, sekaligus juga memenuhi hasrat mereka akan kebutuhan religius yang dianggap menyempurnakan semua hasil usaha mereka selama itu.

Bangunan-bangunan keagamaan seperti mesjid dan gereja yang ada di hampir setiap desa, dapat dianggap sebagai lambang besarnya kebutuhan rohani mereka. Pada hari-hari ibadah tertentu seperti hari Jum'at bagi yang beragama Islam dan hari Minggu bagi yang beragama Kristen, masing-masing akan berusaha beribadah bersama-sama di bangunan keagamaan yang tersedia di desa.

Suku bangsa Bolaang Mongondow sampai sekarang terus mempertahankan pranata-pranata kebudayaan mereka yang khas. Demikian pula dalam hal adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Di depan sudah dikemukakan bahwa pakaian adat bagi laki-laki disebut **baniang** sedangkan bagi perempuan disebut **salu**. Kedua macam pakaian ini biasanya hanya dipakai dalam upacara-upacara adat dan tidak lagi dipakai sehari-harinya. Yang disebut **baniang** itu terdiri dari destar di kepala. Destar ini menyerupai sepotong kain seperti sapu tangan yang diikatkan di kepala laki-laki. Dipinggang diikatkan kain pelekat yang disebut **pomerus**, dilengkapi dengan selendang di bahu kanannya. Untuk yang perempuan, maka **salu** terdiri atas kain songket yang dibentuk menjadi kebaya [**kabaya**] dilengkapi dengan sarung dan selendang. Dibagian dada dihiasi dengan perhiasan emas yang disebut **hamunse**. Tangan biasanya dihiasi dengan gelang emas atau perak yang di sebut **pateda**, khusus untuk yang masih termasuk turunan bangsawan. Sedangkan yang tidak, gelangya dari bahan

tiram laut yang disebut **balusu**. Dalam upacara perkawinan maka selain memakai **salu**, pengantin perempuan diberikan hiasan di sanggul yang disebut **sunting**. Bahannya dari emas atau imitasi emas. Ada tambahan hiasan didahi pengantin perempuan yang disebut **logis** yang bahannya dirajut dari benang hitam. Dapat ditambahkan bahwa pakaian adat di atas baik untuk laki-laki maupun untuk yang perempuan, seringkali muncul dikenakan oleh para anggota suatu kelompok penari. Mulanya diusahakan sesuai dengan ketentuan adat tetapi di sana sini sudah diadakan modifikasi.

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.

Di depan sudah diutarakan bahwa pada zaman dahulu, makanan pokok bagi suku bangsa Bolaang Mongondow adalah sagu. Akibat pengaruh yang datang dari Minahasa, maka mulai dikenal teknik-teknik bertanam padi ladang dan jagung. Diperkirakan bahwa jagung di bawa oleh Spanyol sekitar abad 17, mulanya ditanam di Minahasa lalu kemudian menyebar ke daerah-daerah tetangganya. Sejalan dengan perkembangan waktu, maka suku bangsa Bolaang Mongondow secara perlahan-lahan mulai meninggalkan sagu sebagai bahan makanan pokok lalu beralih ke beras. Oleh karena itu maka mereka mengembangkan sendiri teknik-teknik bertanam padi ladang, disesuaikan dengan kondisi alam yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Ini dapatlah dianggap sebagai tanggapan mereka terhadap alam sekitar. Selanjutnya dengan masuknya pengaruh yang datang dari Minahasa, mereka mampu mengolah rawa-rawa yang ada untuk dijadikan sawah. Hal ini diperhebat lagi di masa pendudukan Jepang yang mewajibkan penduduk di sana untuk meningkatkan usaha penanaman padi sawah, di bawah petunjuk-petunjuk praktis dari orang-orang Jepang sendiri. Dengan dikenalnya padi yang diolah menjadi beras maka sagu sebagai bahan makanan pokok mulai ditinggalkan. Dengan demikian maka di samping beras, maka sagu, jagung dan ubi-ubian merupakan bahan makanan tambahan mereka sehari-hari. Hasil-hasil pertanian yang mereka peroleh di atas dapatlah dianggap sebagai hasil kerja keras mereka dalam mengolah ladang atau sawahnya. Tetapi mereka yakin bahwa hasil-hasil itu tidak akan diperoleh begitu saja tanpa izin dari para arwah dan nenek moyang. Oleh karena itu maka walaupun sebagian besar diantaranya telah memeluk suatu agama tertentu, namun sebelum mereka menikmati hasilnya, mereka merasa perlu untuk melakukan upacara-upacara tertentu dilengkapi dengan sajian-sajian seperlunya untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada para arwah penjaga hutan dan nenek moyang mereka.

Sistem kerja sama tolong menolong dan kerja sama gotong royong turut berperanan dalam mengkonsumsikan hasil-hasil mereka di sektor

pertanian tradisional. Mereka yakin bahwa hasil yang diperoleh adalah berkat adanya kerja sama antara mereka melalui **modoluluan**, **posad**, dan sebagainya. Anggota-anggota kerabat dekat, para tetangga bahwa warga sedesa dianggap wajar untuk turut menikmati hasil pertanian yang diperoleh. Anggapan ini diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara syukuran sesuai panen di mana para kerabat dan kenalan di undang dalam suatu jamuan makan. Demikian pula dalam upacara-upacara lainnya seperti pesta perkawinan, pesta naik rumah baru, sunatan, baptisan, dan sebagainya. Melalui pranata **tonggoluan**, **pogogutat**, dan sebagainya, mereka merasa wajib membantu warga sedesa yang ditimpa malapetaka ataupun akan melakukan suatu pesta. Dalam keadaan ini maka mereka akan memberikan bantuan yang berasal dari hasil usahanya untuk turut meringankan warga desanya yang ditimpa bencana atau hendak melakukan suatu hajat. Kebersamaan adalah suatu hal yang dianggap penting oleh mereka.

Walaupun mereka kelihatannya menganggap penting adat istiadat yang berlaku, namun kecenderungan berinvestasi juga memunculkan diri dalam bentuk mengadakan usaha penyimpanan uang dan atau barang berharga untuk suatu maksud tertentu. Alternatif pertama adalah untuk memperbaiki rumah tempat tinggal, terutama bagi mereka yang sudah sering berkunjung ke kota melihat-lihat kemajuan di sana. Pada keluarga yang memiliki anak laki-laki, maka orang tuanya cenderung untuk mengumpulkan harta benda yang akan dijadikan mas kawin (tali, yoko) apabila saatnya tiba. Untuk itu misalnya uang tabungan akan dibelikan sapi, kuda, tanah ladang atau sawah, barang-barang keperluan rumah tangga, dan sebagainya. Apabila mereka memiliki lebih banyak uang maka antara lain akan dibelikan barang-barang perhiasan berupa emas atau perak yang selain dijadikan perhiasan, juga perlu untuk upacara adat atau pesta perkawinan. Sejalan dengan itu maka uang dipakai juga untuk menyediakan pakaian adat, baik berupa **baniang** untuk laki-laki maupun **salu** untuk perempuan. Pakaian adat ini selain untuk keperluan upacara adat, juga perlu untuk saat melangsungkan perkawinan menurut agama yang mereka peluk.

Suatu hal lagi ialah adanya kecenderungan untuk menyediakan uang untuk membiayai keperluan di hari raya, baik bagi yang beragama Islam maupun yang beragama lain. Pada saat-saat seperti itu, uang dibelanjakan untuk membeli baju-baju baru, sepatu, hiasan, maupun untuk kebutuhan persediaan makanan hari raya. Pada saat-saat menghadapi hari raya keagamaan maka biasanya setiap keluarga secara sukarela memberikan sumbangan menurut kemampuannya untuk lembaga-lembaga keagamaan yang dianutnya. dalam hal

ini dapat berupa zakat fitrah, derma, uang korban, dan sebagainya sesuai peraturan agama yang berlaku.

Sejalan dengan perkembangan ini di bidang pendidikan maka uang juga digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak yang ada di setiap keluarga mereka. Hampir di setiap desa sudah didirikan bangunan-bangunan sekolah dasar, ada yang milik pemerintah ada pula yang dikelola oleh swasta. Anak-anak usia sekolah kebanyakan disekolahkan ke sana dan selanjutnya dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi sesuai kemampuan dan tekad masing-masing. Mereka mulai menilai tinggi tingkat pendidikan seseorang.

BAGIAN V. KESIMPULAN.

Setelah menguraikan tentang sistem ekonomi tradisional suku bangsa Bolaang Mongondow sebagai tanggapan aktif mereka terhadap lingkungan, maka tibalah kita pada beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya mereka dapatlah digolongkan sebagai suku bangsa peladang sebagaimana penggolongan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat di depan. Hal ini merupakan tanggapan aktif mereka terhadap lingkungan alam di mana mereka berlokasi yakni bergunung-gunung dan berbukit-bukit;
2. Masih dapat dijumpai terutama di desa-desa pedalaman kegiatan sektor pertanian yang hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan primer bagi setiap keluarga petani. Oleh karena itu maka pola produksi mereka mengarah pada penyediaan bahan-bahan makanan pokok untuk hidup sehari-hari dengan sistem **shifting cultivation** atau **swidden agriculture**. Karena makin terbatasnya luas tanah, maka akhirnya sekarang ini mereka mengembangkan sistem pertanian yang menetap, dengan penggunaan alat-alat pertanian tradisional yang dikembangkan sendiri. Tuntutan akan penghasilan tambahan mendesak mereka untuk berusaha memperoleh penghasilan-penghasilan tambahan dengan cara meramu, menangkap ikan, dan berburu. Penghasilan tambahan itu perlu untuk membantu penyediaan bahan makanan, persiapan mas kawin, serta aneka bantuan sosial yang diwajibkan oleh adat istiadat setempat. Hasrat memperoleh pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak juga mulai turut berperan dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi mereka. Mereka menganggap bahwa alam dikuasai oleh para penguasa alam berupa roh-roh arwah para nenek moyang sehingga harus dilaksanakan upacara-upacara tertentu yang bertujuan untuk memintakan izin mereka, misalnya apabila hendak merombak hutan. Dengan demikian maka hal ini telah turut berperan dalam menjaga kelestarian hutan di sana. Dalam hubungan dengan sesamanya, mereka memandang tinggi nilai kekerabatan, persahabatan dan kebersamaan yang mendorong mereka untuk selalu menjaga keserasian hubungan-hubungan itu melalui pranata-pranata adat istiadat yang dijaga ketat.
4. Sagu yang merupakan makanan pokok di zaman purba, karena adanya pengaruh yang masuk dari Minahasa, menyebabkan mereka beralih kepada beras sebagai bahan makanan pokoknya. Dengan demikian maka sagu, jagung, dan ubi-ubian dijadikan sebagai bahan makanan tambahan. Dengan adanya pengaruh yang masuk dari Minahasa maka perlahan-lahan mereka sebagai suku bangsa peladang mulai mengenal teknik bercocok tanam padi di

sawah. Hal ini semakin diperhebat oleh karena semakin banyaknya kaum pendatang dari Minahasa serta kaum transmigran dari Jawa dan Bali yang memperkenalkan teknik-teknik bertanam padi di sawah . Rawa-rawa yang dibiarkan sekarang mulai dibuka untuk dijadikan sawah dan kolam ikan. Transportasi yang cepat antara desa dan kota sebagai akibat semakin banyaknya jalan raya yang dibuka serta semakin banyak kendaraan bermotor, membuat mereka dapat dengan cepat memanfaatkan fungsi pasar sebagai tempat pertukaran hasil-hasil produksi mereka. Pemakaian tenaga hewan dan bajak untuk meluku telah mengembangkan bentuk kerja sama tradisional **posad** sehingga muncul **posad sapi**. Penggunaan tenaga-tenaga mekanis berupa traktor telah turut meningkatkan produksi pertanian mereka. Penyuluhan yang diberikan oleh para petugas telah semakin memperkaya pengetahuan mereka dalam teknik pengolahan sawah dan ladang serta variasi jenis-jenis tanaman berupa palawija sehingga selain padi, mulai banyak yang menanam kacang-kacangan (kacang hijau, kedelai, dan lain-lain) di sana. Transportasi antar kota dan antar desa telah membuka kemungkinan bagi mereka untuk berpartisipasi di sektor jasa angkutan, sehingga semakin banyak di antara mereka yang menjadi pemilik kendaraan bermotor di samping masih tetap mengusahakan pertanian di saat-saat sibuk. Dengan adanya jalan raya berkualitas baik yang menghubungkan daerah ini dengan pusat-pusat pemasaran di kota-kota lain terutama di Minahasa, maka mereka semakin giat mengusahakan tanah-tanah pertaniannya baik sawah maupun ladangnya untuk memperbesar pendapatan . Untuk itu maka mulai banyak yang meninggalkan penggunaan alat-alat pertanian tradisional dan menggantinya dengan bajak bahkan traktor demi untuk mengejar meningkatkan kebutuhan primer dan sekunder bagi kehidupan mereka. Jika tanpa pembatasan-pembatasan yang bersifat melindungi kelestarian alam, maka kemungkinan besar hutan-hutan akan semakin menipis luasnya dan tanah-tanah kritis akan semakin membahayakan lingkungan hidup.

BAB III.

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA MINAHASA

BAGIAN I. IDENTIFIKASI.

LOKASI.

Suku bangsa Minahasa mayoritasnya menghuni suatu wilayah administratif bernama Kabupaten Daerah Tingkat II Minahasa. daerah Minahasa ini merupakan bagian terujung dari jazirah Utara pulau Sulawesi Utara, yang terletak antara $0^{\circ} 50'$ sampai $2^{\circ} 0'$ Lintang Utara, dan antara $124^{\circ} 15'$ sampai $125^{\circ} 25'$ Bujur Timur. Luas daerah ini seluruhnya adalah 4.496 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk rata-rata 149 jiwa perkilometer persegi. Batas-batas geografis dari daerah Minahasa adalah sebagai berikut. Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi dan Kabupaten Sangir Talaud dan sebelah Selatan dengan Laut Maluku dan Kabupaten Bolaang Mongondow. Sebelah Barat dengan Laut Sulawesi dan Kabupaten Bolaang Mongondow, sedangkan batas Timurnya dengan Laut Maluku. Ibukota kabupaten ini ialah Tondano, suatu kota yang berjarak 36,7 Km jalan darat dari Manado (Bappeda, 1982 : 1,10-11).

Dua desa yang dijadikan lokasi penelitian dalam penyusunan sistem ekonomi tradisional suku bangsa Minahasa ini, adalah desa Liandok dan desa Sion, keduanya termasuk dalam wilayah Kecamatan Tompasobaru, Minahasa Selatan. Desa Liandok terletak di sebelah Timur kota kecamatan Tompasobaru dengan jarak 16 Km dari pusat kecamatan. Jalan ke desa tersebut hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki karena belum ada jalan yang dapat dilalui oleh gerobak apalagi kendaraan bermotor. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 750 m dari permukaan laut di suatu areal pegunungan yang berhutan lebat. Hutan-hutan sekitar desa seringkali dibuka untuk dijadikan ladang, di samping berfungsi sebagai penyedia hasil hutan berupa kayu-kayuan, rotan, damar, dan sebagainya, termasuk satwa buruan.

Luas desa Liandok kurang lebih 180 Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut. Sebelah Utara dengan Wilayah kecamatan Motoling, sebelah Selatan dengan Tompasobaru. Sebelah Barat dengan desa Karowa, sedangkan batas sebelah Timurnya dengan wilayah kecamatan Belang, Ratahan dan Tombatu. Hanya ada dua sungai kecil yang mengalir melalui desa ini yakni sungai Pinongatoan di sebelah Timur dan di sebelah Barat mengalir sungai Sukuyon. Sungai-sungai ini selain dimanfaatkan untuk keperluan irigasi nonteknis, digunakan juga

untuk keperluan mandi, mencuci pakaian, dan sebagainya. Untuk keperluan air minum mereka tidak mengambilnya dari kedua sungai itu melainkan dari sebuah sumber mata air di sebelah Barat yang airnya dialirkan ke desa. Beberapa gunung yang mengelilingi desa ini antaranya adalah gunung Moonot di Barat dan gunung Tukalan (Kelerupin) pada arah Timur. Di Selatan terdapat gunung Damar dan di sebelah Utara adalah gunung Lemoh. Dari hasil pengamatan maka desa Liandok ini dapat digolongkan ke dalam desa tradisional, bila dibandingkan dengan desa Sion di kecamatan yang sama sebagai lokasi penelitian ini.

Desa Sion di Kecamatan Tompasobaru ini luasnya sekitar 601,88 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut. Sebelah Utara dengan sungai Mamaluyan, sebelah Selatan dengan sungai Asam, sungai Moyondok, perkebunan dan desa Lowian. Sebelah Barat dengan sungai Konarom, dan sebelah Timur dibatasi oleh hutan negara di pegunungan Manembo daerah Minahasa dan kaki gunung Ambang dari daerah Bolaang Mongondow.

Desa ini terletak di lereng pegunungan Tiedeman yang memanjang dari Utara ke Selatan. Daerah aliran sungai Konarom, Pobosi, Moyondok, Polimaan, dan Tomoka membentuk dataran yang rendah yang diolah menjadi areal persawahan seluas 62,12 Ha. di antaranya ada yang ditanami dengan pohon rumbia dan rumput **ayamen** untuk bahan pembuat tikar daun yang luasnya sekitar 3,42 Ha.

Areal persawahan yang ada praktis hanya diolah setahun sekali disesuaikan dengan banyaknya hujan yang turun. Ada juga sawah tadah hujan yang luasnya 2,265 Ha, serta kolam ikan air tawar seluas 15 Ha. Daerah perbukitan sekitar desa kebanyakan dibuka untuk dijadikan areal perladangan untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman hortikultura, termasuk padi, jagung, serta beberapa tanaman tahunan seperti kopi, kelapa, dan cengkih. Areal perladangan yang tidak diolah masih cukup luas yakni sekitar 30 Ha, diluar hutan lindung seluas 51 Ha untuk keperluan persediaan air, pencegahan tanah longsor dan banjir. Mereka juga menyediakan areal untuk tanah pekuburan seluas 3 Ha.

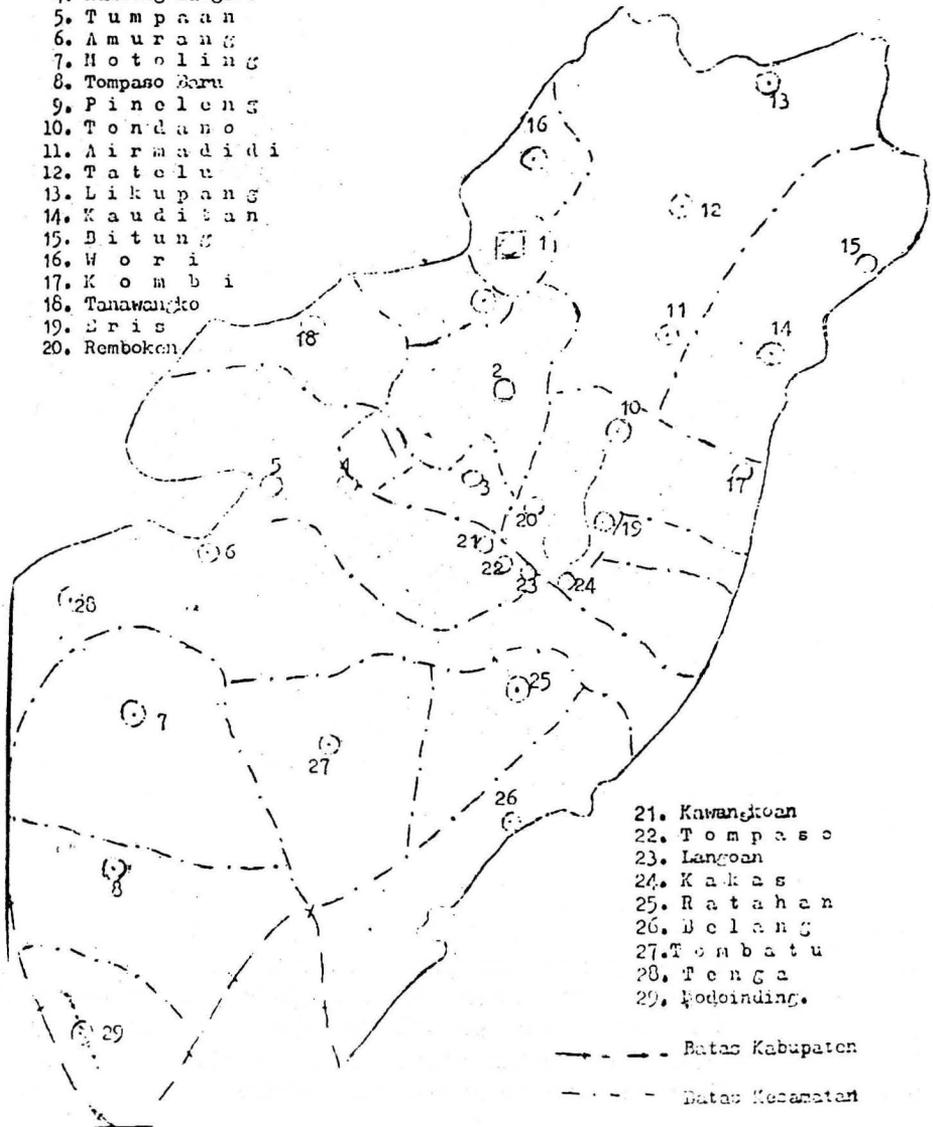
Selain gunung-gunung yang sudah disebutkan di atas maka masih terdapat banyak gunung lainnya di Minahasa. Antara lain yang terkenal adalah gunung Kalabat, Lokon, Mahawu, dan Soputan, di mana tiga yang terakhir masih merupakan gunung api aktif. Letusan yang terakhir dilakukan oleh gunung Soputan bulan September 1982 yang menyemburkan debu tebal ke seluruh Minahasa dan sebagian Bolaang Mongondow. Desa Kotamenara yang terletak paling dekat terpaksa ditinggalkan dan penduduknya dipindahkan ke lain tempat.

PETA MINAHASA

Skala : 1 : 600.000

Keterangan :

1. Manado
2. Tomohon
3. Sonder
4. Rumoong Langsot
5. Tumpaan
6. Amurang
7. Hotoling
8. Tompaso Baru
9. Pineleng
10. Tondano
11. Airmadidi
12. Tatalu
13. Likupang
14. Kauditan
15. Ditung
16. Wori
17. Kombi
18. Tanawangko
19. Eris
20. Remboken



21. Kawangkoan
22. Tompaso
23. Langoan
24. Kakas
25. Ratahan
26. Belang
27. Tombatu
28. Tenga
29. Modingding.

--- Batas Kabupaten
 - . - - Batas Kecamatan

Selain gunung, terdapat pula banyak sungai di Minahasa, seperti sungai Buyat yang mengalir ke selatan ke laut Maluku dan sungai Poigar yang mengalir ke Utara ke laut Sulawesi yang merupakan batas alam antara Minahasa dengan Bolaang Mongondow. Sungai-sungai lainnya seperti sungai Tondano yang hulunya di danau Tondano di tengah Minahasa, sungai Sario dan malalayang yang berhulu di lereng gunung Lokon di mana ketiga sungai ini mengalir Kota Manado dan bermuara di teluk Manado pula. Ada pula sungai Ranoiapo yang melewati kota Amurang bermuara di teluk Amurang di laut Sulawesi.

Dataran tinggi sekeliling danau Tondano merupakan areal persawahan yang subur di pedalaman Minahasa yang dapat dianggap sebagai lumbung beras bagi daerah itu. Di sekeliling danau yang tingginya sekitar 700 m dari permukaan laut ini terdapat beberapa kota kecil antaranya kota Tondano yang menjadi ibukota daerah Minahasa, Remboken, Langowan, dan Kakas. Di samping danau Tondano sebagai yang terbesar, ada pula danau-danau kecil lain antaranya danau Tombatu, danau Linow, serta danau Moat sebagai batas antara Minahasa dan Bolaang Mongondow di sebelah Selatan.

Curah hujan di Minahasa bervariasi di tahun 1980 antara 1364 mm sampai 4329 mm. Pada bulan-bulan November sampai April, bertiup angin Barat yang basah dan membawa hujan, sedangkan mulai Mei sampai Oktober, seringkali berhembus angin Selatan yang kering. Dengan demikian maka Minahasa banyak memperoleh hujan di kala musim bertiupnya angin Barat. Curah hujan tertinggi terjadi di antara Desember sampai Februari, disusul antara April sampai Juni, dan yang terendah adalah Juli sampai September (Badan Meteorologi dan Geofisika Wilayah IV 1981).

Hutan tropis yang ada di Minahasa ditumbuhi oleh berjenis kayu-kayuan dan tumbuhan lainnya serta dihuni oleh berbagai jenis satwa. Dari luas seluruh daerah 449.600 Ha, areal hutan hanya seluas 115.398 Ha atau sekitar 25,66. Ini Terdiri atas hutan lindung 76.247 Ha, hutan suaka margasatwa 4.446 Ha, cagar alam 100 Ha, hutan wisata 125 Ha, hutan negara bebas 34.480 Ha. Beberapa jenis kayu yang memiliki nilai ekonomis untuk diolah yang tumbuh di hutan-hutan di atas antara lain kayu meranti (*shorea sp*), cempaka (*Emerillia ovalis*), wasian [*Emerillia celebica*], nantu [*palaquium obtus folium*] tombawa [*Dysoxylum caulostachyum*], linggua [*Pterocar us teyamanili*], kananga [*cananga ororata*], kayu tolol [*alstonia spp*], kayu ting [*ceriops tagal*], dan sebagainya.

Di hutan-hutan Minahasa banyak terdapat binatang-binatang liar seperti sapi hutan atau anoa, babirusa, babi hutan, rusa, kera tak berekor, berbagai jenis ular, dan sebagainya. Di situ terdapat juga beberapa jenis burung seperti terkukur, nuri merah hijau, nuri hijau, enggang, gagak, burung hantu, termasuk berjenis-jenis kelelawar. Karena jumlah binatang-binatang di atas semakin lama semakin sedikit bahkan mendekati kepunahan, maka beberapa di antaranya diberikan perlindungan di habitatnya masing-masing, misalnya di hutan suaka margasatwa Tangko-Batuangus. Dalam hutan itu terdapat beberapa jenis satwa yang dilindungi seperti babirusa, anoa, dan burung moleo yang telurnya besar-besar.

Areal hutan yang telah dibuka oleh penduduk, ditanami dengan berbagai jenis tanaman palawija serta tanaman tahunan. di ladang-ladang banyak ditanami dengan padi ladang berbagai jenis, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan lain-lain. Tanaman tahunan yang merupakan pula tanaman perdagangan antaranya kelapa, cengkik, kopi, coklat, karet, dan sebagainya. Banyak pula terdapat tanaman pisang berbagai jenis di mana-mana serta nanas dan pepaya. Juga ada berbagai jenis pohon buah-buahan seperti mangga, rambutan jambu, jeruk, manggis, durian, lansat, duku, salak, dan lain-lain.

Binatang-binatang peliharaan yang banyak terdapat di desa-desa antaranya sapi, kuda, babi, anjing, ayam, itik, kucing, dan lain-lain. Sapi dan kuda dipelihara sebagai tenaga bantuan di sektor pertanian dan transportasi. Pada umumnya sapi dipakai untuk membajak sawah atau ladang tetapi untuk orang Tondano, sering dipakai kuda untuk membajak sawah atau ladangnya. Sapi dan kuda juga diperlukan untuk menarik gerobak yang disebut **roda'** sehingga ada yang disebut **rodasapi** dan ada **rodakuda**, ada yang di tarik oleh sepasang binatang ada pula oleh seekor saja. Babi biasanya dipelihara untuk di makan sendiri atau dijual, demikian pula dengan anjing, ayam, dan itik. Anjing dipergunakan oleh pemiliknya untuk membantu memburu binatang seperti babi hutan, rusa, tikus, dan sebagainya.

Daerah Minahasa sampai tahun 1980 terdiri atas 27 kecamatan yang membawahi 405 desa dan 63 kelurahan (BAPPEDA 1982 : 10). Dahulunya tidak dibedakan antara desa dan kelurahan di mana semuanya disebut dalam bahasa setempat dengan bermacam nama seperti **negri**, **ro'ong**, **kampung**, **wanua**, dan sebagainya, yang dipimpin oleh seorang kepala yang disebut **hukum tua** atau **kuntua**. Pola perkampungan di desa-desa Minahasa menurut N.S. Kalagie (1981 : 148-149) dapat dikatakan bersifat menetap dalam arti bahwa suatu desa itu cenderung untuk tidak berkurang penduduknya atau lenyap

karena ditinggalkan akibat ladang-ladang dan daerah pertanian berpindah makin menjauh. Desa itu sendiri memang merupakan pusat aktivitas sosial bagi petani. Kecuali itu, setiap desa dalam perkembangannya bersifat mengelompok menjadi padat dan menjadi luas.

Aspek lain dari pola desa di Minahasa ialah bahwa kelompok rumah-rumah berderet memanjang mengikuti jalan raya. Pemukiman yang kemudian menjadi semakin besar pada kedua tepi jalan raya itu, dihubungkan dengan jalan-jalan masuk lebih ke dalam desa. Tetapi jalan raya tetap merupakan urat nadi desa. Sepanjang jalan raya ini biasanya ada pusat-pusat aktivitas sosial seperti gereja, pasar, kantor kepala desa, mesjid, warung-warung, dan sebagainya. Jalan-jalan dalam desa sering dapat ditarik terus ke lokasi-lokasi perkebunan di sekitar desa. Jalan seperti itu biasanya hanya dapat dilelui dengan jalan kaki atau dengan gerobak sehingga disebut **jalan roda**. Ada pula **jalan roda** yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya.

Bentuk rumah orang Minahasa yang sekarang, telah banyak berbeda dengan bentuk rumah tradisional, walaupun masih tampak unsur khasnya yakni bentuk rumah panggung dengan tiang dari kayu atau batu kapur yang tingginya dari tanah sampai kira-kira $2\frac{1}{2}$ meter atau lebih. Ada pula yang membangun agak lebih tinggi sedikit di atas tanah, mungkin sekedar untuk menghindari kelembaban. Serambi depan biasanya tidak berjendela, sehingga tamu yang duduk dapat terlihat oleh orang yang lewat. Di bawah balok jendela sampai ke lantai, biasanya tidak diberikan dinding dari papan untuk penutup melainkan kisi-kisi (terali) dari ukiran kayu bulat, sama dengan tiang-tiang depan lainnya. Biasanya rumah tradisional dibagi dua di bagian tengah oleh semacam gang, dengan kamar-kamar di kedua sisinya sampai ke belakang. Ini merupakan bangunan induk yang diberi tambahan agak disebelah belakang untuk dapur. Atap rumah dari bahan daun rumbia yang disebut **katu** sedangkan yang beratap seng disebut **katu seng**. Dari bentuk dan bahan yang digunakan, orang dapat dengan cepat menentukan status seseorang berdasarkan harta miliknya. Yang beratap seng, memasang jendela kaca memakai kayu jenis terbaik, tentulah orang yang berada.

PENDUDUK.

Hasil sensus penduduk tahun 1971 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tahun itu adalah sebanyak 556.236 jiwa. Pada waktu diadakan perhitungan penduduk tahun 1980, ternyata jumlahnya telah meningkat menjadi 677.342 jiwa, yakni terjadi pertambahan sebanyak 2,21% selama sembilah tahun. Jumlah itu tidak termasuk 82.431 jiwa di Kota administratif Bitung (BAPPEDA, 1982 : 11). Adapun jumlah

penduduk di daerah Minahasa menurut kelompok umur tahun 1980 adalah sebagai berikut.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAERAH MINAHASA TAHUN 1980

kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1	2	3
0 - 4	84.592	
5 - 9	95.015	
10 - 14	90.241	
15 - 24	134.960	
25 - 49	182.178	
50 - ke atas	90.356	
Jumlah seluruhnya		
	677.342	

Sumber : BAPPEDA Sulawesi Utara., 1980 : 15.

Jumlah tersebut di atas terdiri dari 345.685 laki-laki dan 331.657 perempuan. Kalau yang berumur antara 15 - 49 tahun dapat digolongkan sebagai angkatan kerja, maka daerah ini memiliki jumlah angkatan kerja sebanyak 317.138 jiwa pada tahun 1980.

Yang berstatus sebagai warganegara Indonesia tahun 1980 di Minahasa berjumlah 676.182 jiwa sedangkan yang warganegara asing adalah 1.160 jiwa. Mayoritas mereka menganut agama Kristen yakni 563.281 jiwa, beragama Katolik 62.504 jiwa, beragama Islam 51.140 jiwa, beragama Hindu 39 jiwa, sedangkan yang beragama Budha adalah 417 jiwa. Jika dihitung jumlah mereka berdasarkan status perkawinan, maka tercatat bahwa yang belum kawin adalah 388.332 jiwa sedangkan yang telah atau pernah kawin adalah 289.010 jiwa.

Desa Liandok yang dijadikan lokasi penelitian, penduduknya berjumlah 438 jiwa. Penduduk sebanyak ini terdiri atas laki-laki 232 jiwa dan perempuan 206 jiwa. Berdasarkan kelompok umurnya, maka keadaan penduduk desa ini tahun 1982 adalah sebagai berikut.

TABEL 5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI DESA LIANDOK TAHUN 1982

Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1	2	3
0 - 4	85	
5 - 9	79	
10 - 14	68	
15 - 24	66	
25 - 49	114	
50 - ke atas	24	
Jumlah seluruhnya		436

Sumber : Kantor Kepala Desa Liandok, 1982.

Dapat ditambahkan disini bahwa penduduk asli di desa Liandok mayoritasnya adalah subsuku bangsa Tonsawang sebagai bagian dari suku bangsa Minahasa. Yang termasuk subsuku bangsa Tontemboan berjumlah 20 jiwa, subsuku bangsa Toulour 12 jiwa, sedangkan suku bangsa Bolaang Mongondow yang berstatus pendatang ke Minahasa, hanya 2 jiwa di desa ini. Telah terjadi kawin campuran di desa ini antara warga subsuku bangsa Tonsawang dengan subsuku bangsa Totemboan, antara subsuku bangsa Tonsawang dengan subsuku bangsa Bolaang Mongondow, dan antara subsuku bangsa Tonsawang dengan subsuku bangsa Tolour.

Kalau ditentukan bahwa yang termasuk angkatan kerja adalah yang berumur antara 15 - 49 tahun, maka di desa ini terdapat 180 jiwa angkatan kerja. Untuk desa Sion, jumlah angkatan kerja adalah 277 jiwa, yakni mereka yang berumur seperti tersebut di atas. Lengkapnya jumlah penduduk desa itu adalah sebagai berikut.

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DI DESA SION TAHUN 1982

Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan.
1	2	3
0 - 4	188	
5 - 9	144	
10 - 14	101	
15 - 24	109	
25 - 49	168	
50 - ke atas	63	
Jumlah seluruhnya :		743

Sumber : Kantor Kepala Desa Sion, 1982.

SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Walaupun sekarang ini di mana-mana di Minahasa tampak cukup banyak areal persawahan, namun pada dasarnya mereka dapat digolongkan sebagai petani peladang. Dengan demikian maka mata pencaharian utama mereka pada umumnya adalah sebagai petani, yang sebagian besar di antaranya adalah petani peladang. Memang bercocok tanam adalah suatu mata pencaharian pokok bagi orang Minahasa. Hampir setiap rumah tangga dari semua lapisan dan golongan berkeinginan untuk dapat memiliki sebidang tanah, baik berupa ladang maupun berupa sawah, sedangkan mereka yang memilikinya selalu cenderung untuk memperluas areal yang ada. Hanyalah dalam keadaan-keadaan yang mendesak, seseorang akan mau menjual ladang atau sawahnya (N.S. Kalagie, 1981 : 150). Dalam hal ini misalnya untuk kelanjutan pembiayaan sekolah anak-anak ataupun karena hendak pindah ke tempat lain.

Sejak dahulu, tanah di Minahasa yang mengandung humus memungkinkan para petani yang membuka hutan, menanam ladangnya beberapa kali. Tetapi di sana sini banyak juga terlihat padang alang-alang, sebagai bukti bahwa tempat yang dahulunya hutan, setelah arealnya dijadikan ladang, kemudian ditinggalkan oleh petani. Tetapi karena semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan pembagian tanah yang terus menerus tetap saja berlangsung, maka

seringkali areal yang ditumbuhi alang-alang dikerjakan kembali untuk ditanami secara intensif misalnya dengan berbagai jenis tanaman tahunan seperti kelapa, cengkih, dan lain-lain. Hal ini semakin lama semakin menjadi jenis mata pencaharian yang membuka lebih banyak kesempatan kerja. Sebuah perkebunan kelapa atau cengkih misalnya, membutuhkan banyak tenaga pemetik, sama dengan proses pengeri-ngannya yang selain membutuhkan banyak tenaga dan waktu, juga punya risiko biaya yang cukup besar.

Selain sebagai penyedia areal perkebunan, maka hutan juga menyediakan sumber daya yang sejak dahulu diolah oleh orang Minahasa. Kayu-kayuannya banyak diambil untuk bahan rumah, perabot, kayu bakar, dan sebagainya, yang memberi lapangan kerja bagi petani sebagai mata pencaharian tambahan. Demikian pula halnya dengan usaha pengumpulan hasil-hasil hutan lainnya seperti rotan dan damar. Bahkan hutan merupakan tempat perburuan beberapa jenis satwa, misalnya babi, babi rusa, babi hutan, anoa, ular, tikus, beberapa jenis burung, dan lain-lain, yang hasilnya selain untuk dimakan, ada yang dijual kepada orang lain. Banyak juga petani Minahasa yang menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian tambahannya.

Selain sebagai petani, pengumpul hasil hutan, dan sebagai pemburu maka di desa-desa Minahasa terlihat pula berbagai jenis usaha; ada yang dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, ada pula yang berfungsi sebagai mata pencaharian tambahan. Misalnya sebagai tukang kayu, tukang besi, pemilik kedai kecil, pengrajin gerabah, tukang pembuat gerobak berbagai jenis, nelayan danau, dan sebagainya. Sejak dahulu suku bangsa Minahasa menguasai teknik berdagang kecil-kecilan dengan berbagai istilah seperti **tibo-tibo**, **belante [blante]**, dan **pasar ron**. Tibo-tibo adalah orang yang membeli hasil-hasil pertanian berupa hortikultura dan lain-lain di desa lalu menjualnya kembali ke pasar terdekat; ia merupakan perantara bagi petani dengan pasar. **Belante** atau **blante** adalah orang yang khusus berjual beli ternak dan barang-barang tidak bergerak yang sering melakukannya dengan sistem tukar menukar. Seekor sapi misalnya akan laku terjual, ditukar dengan seekor kuda dan sebuah gerobak ataupun barang-barang lain, adakalanya dengan tambahan sedikit uang.

pasar ron adalah para pedagang kecil yang dengan membawa gerobaknya yang penuh berisi barang-barang kelontong atau hasil-hasil pertanian, menggiliri pasar-pasar di kota-kota kecil di pedalaman Minahasa, sesuai hari pasar di masing-masing kota kecil yang bersangkutan.

Mata pencaharian tambahan di desa-desa Minahasa selain yang disebutkan di atas, masih banyak jenisnya lagi. Para petani selain aktif mengusahakan ladang atau sawahnya, menggunakan waktu luangnya misalnya untuk menyadap nira yang disebut **saguer**. Pekerjaan ini biasanya dilakukan dua kali sehari yakni pada pagi dan petang. Ada yang langsung meminumnya sebagai tuak, ada yang menyimpannya sampai jadi asam cuka untuk bahan pembuat acar dan sebagainya. Untuk membuat gula aren yang disebut **gula mera**, diperlukan cukup banyak **saguer** (tuak) yang manis sekali yang kemudian dimasak dalam wajan besar sampai kental lalu dibentuk menjadi **gula mera** dengan menggunakan tempurung kelapa. Banyak pula yang membuat tali ijuk (tali gomutu), lidi (rere), bahkan sagu dari enau yang rasanya lebih enak dibandingkan dengan sagu rumbia. Dengan kata lain, pohon enau atau aren (**tewasen**) menyediakan lapangan kerja tambahan bagi para petani di desa-desa Minahasa. Bahkan di beberapa tempat misalnya pada beberapa desa di Kecamatan Motoling dan dahulu di desa Rambunan Kecamatan Sonder, pohon enau dapat menjadi mas kawin, sama seperti pohon kelapa atau cengkih di beberapa tempat lain.

Di Kecamatan Remboken terutama di desa Pulutan, usaha membuat gerabah merupakan mata pencaharian pokok sedangkan sektor pertanian dapat dikatakan sebagai mata pencaharian tambahan. Hampir seluruh penduduk desa itu terlibat dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk membuat alat-alat keperluan sehari-hari dari bahan tanah liat. Yang dihasilkan mereka antara lain belanga gerabah [**kure**, **sempe**], pot bunga celengan, hiasan-hiasan, dan sebagainya. Dahulu orang Tondano dan Bantik juga tahu membuat benda-benda dari lempung seperti di atas. Selain itu ada juga yang membuat kerajinan tangan seperti topi, tas, keranjang, nyiru, sapu ijuk, sapu sabuk kelapa, tikar daun, dan sebagainya, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sebagai mata pencaharian tambahan untuk kehidupan keluarganya.

Kalau di atas sudah dikemukakan mengenai keaktifan mereka dalam sektor perdagangan kecil-kecilan maka yang masih perlu disebut lagi ialah sekitar kehidupan ekonomi di pasar-pasar di kota dan di desa-desa. Orang Sonder terkenal paling ulet dalam sektor perdagangan kecil maupun besar. Mereka banyak memiliki toko-toko dan warung-warung, bahkan memiliki bank di Manado. Mereka paham melakukan investasi hasil-hasil sektor pertanian terutama cengkih untuk dimanfaatkan mengembangkan sektor perdagangan. Selain mereka maka banyak pula penduduk desa yang membuka warung-warung

yang menyediakan keperluan harian di desa-desa. Prasarana jalan dan jembatan yang semakin baik menyebabkan hubungan antar kota dan desa semakin lancar. Banyak yang memiliki kendaraan bermotor angkutan umum yang semakin memudahkan hubungan keluar desa. Ada yang menjadikan toko atau warung atau kendaraannya sebagai sumber penghasilan utama, ada pula yang menjadikannya sebagai sumber penghasilah tambahan.

Mengenai pertukangan, maka desa Leilem di Kecamatan Sonder sejak dahulu terkenal sebagai penghasil berbagai jenis gerobak (*roda*) dan delman [*bendi*] di Minahasa dan Manado. Usaha pertukangan seperti itu ada juga di kota-kota kecil lainnya di Minahasa seperti di Kawangkoan, Tondano, Tomohon, Amurang, dan lain-lain. Jenis-jenis gerobak yang diproduksi antara lain *rodadata*, *rodafer*, dan *rodaplat*. yang disebut *rodadata* adalah gerobak yang rodanya berlingkar besi dan tanpa memakai per untuk mengurangi guncangan. Biasanya dipergunakan sapi sebagai hewan penariknya, tetapi sering pula kuda yang dipergunakan mereka. *Rodafer* ialah sejenis gerobak yang linkar rodanya diberi lapisan karet dan untuk mengurangi guncangan dipergunakan sepasang per. *Rodaplat* adalah sejenis gerobak tanpa dinding yang rodanya memakai ban mobil, biasanya ditarik oleh kuda, digunakan sebagai alat angkutan di kota-kota terutama di Manado. Selain *rodaplat* maka *rodadata* dan *rodafer* diciptakan adakalanya untuk ditarik oleh seekor atau sepasang binatang.

LATARBELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Sama seperti semua suku bangsa di daerah-daerah lain maka sebelum mengenal sesuatu agama, suku bangsa Minahasa pun menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kegiatan orang Spanyol menyiarkan agama Katolik tidaklah berhasil sepenuhnya untuk menarik orang memeluk agama itu di sini. Barulah ketika pendeta-pendeta Belanda menyebarkan agama Kristen (*protestan*), maka berduyun-duyunlah orang Minahasa memeluk agama ini. Tetapi pengaruh Portugis dan Spanyol masih dapat dijumpai dalam beberapa unsur kebudayaan mereka. Misalnya kata-kata yang berasal dari kata bahasa Portugis seperti *kadera* (kursi), *lemari* (lemari, dan lain-lain. Juga pengaruh bahasa Spanyol seperti *peda* [*parang*], *kawayo* atau *cawayo* [*kuda*], dan lain-lain. Bahkan orang Spanyol yang membawa jenis tanaman jagung ke Minahasa sekitar abad ke-16. Mereka juga memperkenalkan jenis tarian *quadrille* yang berasal dari Perancis yang kemudian dikembangkan oleh orang Minahasa menjadi tarian *katrili*. Gerakan-gerakan gemulai dari tarian ini kawinkan dengan gerakan-gerakan liar dari teknik berperang mereka yang menghasilkan

jenis tarian khas Minahasa yang disebut tari **kebasaran** dan **cakalele**. Kedua jenis tarian ini turut memeriahkan berbagai upacara di pesta-pesta penyambutan tamu atau perayaan lainnya.

Dahulu suku bangsa ini mengenal juga stratifikasi sosial dengan sistem hak dan kewajiban tertentu bagi masing-masing lapisan itu. Yang paling tinggi ialah **makarua siow**, yang tugasnya dalam soal-soal keagamaan yang para pemimpinnya disebut **walian** dan atau **tona'as**. Lapisan kedua disebut **makatelu pitu**, merupakan golongan penguasa pemerintahan yang para pemimpinnya disebut **paedon tu'a**, **teterusan**, **waraney** dan sebagainya. Lapisan rendah dinamakan **pasiowan telu**, yakni rakyat biasa. Karena kedua golongan di atas bermaksud meninggalkan sistem demokrasi yang disetujui oleh mereka sebelumnya maka terjadilah pemberontakan dari lapisan terbawah di atas. Ternyata mereka menang sehingga sistem demokrasi diperteguh lagi dengan sangsi-sangsi yang lebih keras. Ini berlaku sampai saatnya bangsa bangsa asing masuk ke Minahasa. Dapat dikatakan bahwa suku bangsa Minahasa adalah satu-satunya masyarakat yang tidak mengakui dan memiliki sistem pemerintahan kerajaan di daerah ini (H.M. Taulu, 1981 : 5-6; N.S. Kalangie, 1981 : 159).

Ketika Bangsa Belanda datang, suku bangsa Minahasa telah menyusun sistem pemerintahan tradisionalnya berdasarkan sistem demokrasi dengan adanya lembaga-lembaga yang disebut **pakasaan dan walak**. Pada waktu itu ada empat **pakasaan** yaitu pakasaan Tombul, Toulour, Tonsea, dan Tontemboan. Kecuali pakasaan Tonsea, maka ketika pakasaan lainnya masih terbagi lagi atas beberapa walak. S tiap pakasaan dan walak, memiliki dewan tertentu yang disebut **dewan pakasaan dan dewan walak**. Dewan-dewan ini yang mengawasi pelaksanaan kegiatan pemerintahan demokrasi di tingkat masing-masing, sampai ke tingkat desa-desa yang disebut **wanua**, **ro'ong**, **negri**, dan berbagai istilah untuk desa Minahasa lainnya. Sekiranya ada salah seorang pemimpin yang menindas maka dengan segera ia akan diadili dan dipecat lalu diganti oleh orang lain melalui sistem pemilihan tertentu. Perjanjian antara Minahasa - Belanda didasarkan pada asas persahabatan dan persatuan yang disebut **makaria'an wo mahasaan**, di mana yang pertama kalinya terjadi tahun 1679. Dalam perkembangan selanjutnya peranan **pakasaan** semakin merosot sedangkan **walak** diganti oleh Belanda menjadi wilayah distrik administratif. Dengan sendirinya maka pemimpin walak yang disebut sebagai **tu'ah um balak** atau **kepala walak** dijadikan sebagai kepala distrik mulai abad ke-19.

Suku bangsa Minahasa sejak dahulu sudah memiliki sistem pendidikannya sendiri. Guru disebut si **mapandang**, murid disebut **pahayoan**,

sedangkan lembaga pendidikan atau taman pendidikannya dinamakan **papandangan**, pelajaran yang diberikan disebut **papandang** yang terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti **kanaramen [adat istiadat]**, **pemosanan [keagamaan]**, **pemenuan [kenegaraan dan pemerintahan]**, **pengumaan [pertanian]**, **pengundangan [pengobatan]**, dan sebagainya. Para murid tinggal di rumah sang guru, **pendeta Belanda** diambil alih dan dinamakan **moerid stelsel**. Melalui sistem ini maka para pemimpin tradisional Minahasa membentuk kader yang akan menggantikan mereka kelak, demikian pula para **pendeta Belanda** berhasil menciptakan tenaga-tenaga pekabar Injil untuk membantu mereka selanjutnya (H.M. Taulu, 1974 : 1-3, 18).

Sistem teknologi suku bangsa Minahasa sebagian besar masih dapat dikatakan tradisional, terutama di desa-desa. Misalnya dalam usaha pembangunan rumah, maka pekerjaan di mulai dengan kegiatan gotong royong menebang kayu ramuan, dengan menggunakan alat-alat seperti **kampak [pati]**, **gergaji tangan yang besar**, dan lain-lain. Secara gotong royong mereka mengangkut bahan-bahan ramuan berupa papan (**papang**), **balok [balak]**, **balok kecil [totara]** dan sebagainya ke desa untuk dikerjakan lebih lanjut. Tukang yang disebut **bas** akan memimpin kegiatan pembentukan balok-balok dan papan-papan itu menjadi bagian-bagian rumah dan memasangnya sampai siap ditempati. Tukang kayu disebut **bas kayu** sedangkan tukang batu disebut **bas mesel**. Tetapi mereka dengan cepat mampu menyerap sistem teknologi media dan maju dalam teknik pembuatan rumah. Dengan demikian maka semakin banyak rumah yang berkualitas semipermanen dan permanen di desa-desa, terutama yang memiliki penghasilan banyak dari perkebunan kelapa dan cengkih.

Hal ini berlaku pula dalam sistem pertanian, baik di ladang maupun di sawah. Zaman dahulu untuk membersihkan kebun mereka menggunakan semacam sekop dari batang aren yang disebut **wai'** atau **bai'**. Setelah menguasai teknik pembuatan alat-alat dari besi maka mereka mampu membuat sekop dari besi, demikian pula cangkul, parang, dan sebagainya. Tetapi sampai sekarang sekop atau cangkul adakalanya masih disebut **wai'** atau **bai'** seperti dahulu, misalnya di daerah sekitar Tondano. Belakangan ini mulai muncul usaha-usaha pertukangan besi dan industri lainnya.

Mesin-mesin mulai digunakan untuk pembuatan alat-alat dari besi, bahkan untuk menghasilkan mesin-mesin yang menggunakan bahan bakar minyak bumi, misalnya mesin pipil jagung, mesin penggiling jagung dan padi, dan sebagainya. Untuk mengolah sawah, dahulu mereka memakai sekop atau cangkul. Lama kelamaan mereka tahu

menggunakan tenaga hewan misalnya sapi dan kuda. Khusus di sekitar Tondano, orang lebih senang menggunakan tenaga kuda untuk membajak sawah daripada sapi. Dengan semakin banyaknya mesin-mesin pertanian, maka sekarang ini mereka semakin suka menggunakan traktor berbagai jenis untuk membajak sawah atau ladang mereka. Walaupun demikian usaha mengolah sawah dengan tenaga manusia dan binatang masih besar peranannya di kalangan petani Minahasa sampai sekarang.

Suku bangsa Minahasa memiliki sistem kekerabatan sendiri pula. Nama marga disebut **fam** yang dipergunakan untuk satu keluarga batih. Untuk keluarga luas disebut **'famili** yang menghimpun kerabat-kerabat yang terikat oleh hubungan perkawinan. Sepasang suami siteri disebut **sanga'awu** yang kalau ditambahkan dengan anak atau anak-anaknya akan disebut **se me'urang**. Satu keluarga luas atau **famili** sering disebut **taranak** yang pemimpinnya disebut **tu'ah un taranak**.

Istilah-istilah kekerabatan Minahasa dibagi atas istilah-istilah yang dipakai untuk menyapa (**terms of address**) dan istilah-istilah untuk menunjuk (**terms of reference**) (M. Tumenggung Sis, dkk., 1977 : 201-202). Istilah-istilah untuk menyapa antara lain adalah :

Opa/tete	= ayah dari ayah/ibu
oma/nene	= ibu dari ayah/ibu
papa/papi/pa'/bu'	= ayah
mama/mami/ma'/si'	= ibu
om	= paman
tanta	= bibi
brur	= kakak ipar laki-laki
ses/susi	= kakak ipar perempuan
ipagh	= kakak ipar pada umumnya.

Untuk derajat yang lebih rendah dari ego, biasanya hanya disebut namanya saja.

Istilah-istilah untuk menunjuk bagi suku bangsa Minahasa antara lain sebagai berikut :

tete/tetek	= ayah dari ayah / ibu
nene/nenek	= ibu dari ayah / ibu
ama'	= ayah
ina'	= ibu
ito'	= paman
mui	= bibi
kawuleng dan lain-lain.	= dua orang yang isteri/suami mereka sekandung

Sistem pemilihan jodoh yang berlaku sekarang tidaklah sama dengan zaman dahulu di mana anak harus mengikuti kemauan orang tuanya. Sekarang ini anak-anak bebas untuk memilih pasangan hidupnya, tetapi dilarang keras kawin dengan yang sekandung, misan, dan sederajat dengan itu, baik laki-laki maupun perempuan. Suku bangsa Minahasa sangat melarang perkawinan indogami. Perkawinan berarti pemisahan (**tumampas**) tempat tinggal dari keluarga baru, yang diberikan kebebasan memilih tempat tinggal baru mereka [**neolokal**] apakah di tempat lain atau di sekitar tempat kediaman dari orang tua mereka. Biasanya masih diberikan waktu setahun lamanya bagi pasangan itu untuk mondok di rumah orang tua, apakah di rumah pihak laki-laki atau perempuan, tetapi sementara itu, mereka harus mengusahakan tempat yang baru.

Kelompok kekerabatan yang disebut **famili** seperti yang disebutkan di atas, dalam ilmu antropologi biasanya disebut **kinred**. Kelompok ini sering disebut juga **patuari**, walaupun sekarang ini istilah itu sering pula dipakai untuk hubungan-hubungan kekerabatan yang lebih luas. **Patuari** ini meliputi saudara-saudara sekandung (**patuari karengan**, **sematuari karengan**), saudara-saudara sepupunya dari pihak ayah maupun ibu (**se urang ne matuari**), saudara-saudara sepupunya derajat kedua dari pihak ayah maupun ibu (**se puyunne matuari**), saudara-saudara dari isteri atau suami (**ipagh**). Selain itu **patuari** termasuk pula orang tua sendiri, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah dan ibu, orang tua isteri (**papa mantu**, **mama mantu**), saudara-saudara orang tua isteri, juga termasuk para keponakan (**pahanaken**), termasuk keponakan pihak isteri (N.S. Kalangie, 1981 : 156-157).

Sistem regili suku bangsa Minahasa, mengharuskan penghormatan dan pemujaan terhadap para penguasa alam yang disebut **opo'**. Penguasa alam tertinggi yang bersifat tunggal yang dianggap paling berkuasa disebut dengan berbagai nama seperti **Opo Empung**, **opo' Wailan Wangko**, **Opo' Kasusruang**, **Opo' Renga-rengan**, dan sebagainya. Sebagai penguasa tunggal dan tertinggi, dialah sumber segala kehidupan, yang dianggap sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Di bawah dia terdapat banyak penguasa alam yang disebut sebagai **opo'** saja, terbagi atas yang memang telah ada semenjak semula dengan yang dianggap sebagai penjelma arwah para roh leluhur. Termasuk golongan pertama ialah para penguasa mata angin [**opo' Talikuran**, **opo' Amian**, dan sebagainya], para penguasa alam (**opo' Lour**, **opo' Lokoh**, **Opo, Kalabat**, **opo' Sopotan**, dan sebagainya). Termasuk golongan kedua ialah para cikal bakal keluarga seperti **opo'**

Lumimu'ut, opo' To'ar, Opo' Supit, opo Mamarimbing, Opo' Sariwu, dan sebagainya.

Akibat pengaruh masuknya beberapa agama besar, maka mulailah orang Minahasa mengenal dan memeluk agama-agama tersebut, misalnya agama Katolik, agama Kristen, agama Islam, dan sebagainya. Khusus dalam agama Kristen, penguasa alam tertinggi yang dikenal dalam sistem kepercayaan lama dari orang Minahasa dianalogikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam upacara-upacara keagamaan Kristen, seringkali dipakai istilah **Opo' Empung** atau **Opo Wailan Wangko** apabila mengucapkan doa. Memang masih banyak orang Minahasa yang terus memelihara sistem kepercayaan lamanya walaupun telah memeluk suatu agama tertentu. Bahkan mereka percaya akan adanya hantu-hantu dan kejadian-kejadian yang disebutnya sebagai **Pontianak, ngek-ngek, lulu, panunggu, dan sebagainya**. Mereka percaya bahwa jiwa orang yang sudah meninggal yang disebut **mukur** dapat berkeliaran di sekitar orang yang masih hidup. Jiwa orang yang jahat seringkali mengganggu manusia tetapi jiwa orang yang baik dapat diminta untuk menolong dalam berbagai kesulitan.

Dalam berbagai upacara misalnya sekitar lingkaran hidup seseorang seringkali ada acara khusus untuk menghormati para arwah dari mereka yang telah lebih dahulu meninggal dunia. Demikian pula ketika mengadakan upacara naik rumah baru, membuka ladang baru, dan lain-lain. Dalam upacara-upacara itu, peranan syaman yang disebut **tona'as** seringkali muncul. Syaman ini mampu membekali seseorang dengan aneka macam ilmu, atau menyembuhkan berbagai penyakit, bahkan dapat membuat seseorang jatuh sakit. Ilmu untuk penawar penyakit disebut **makatana'**. Syaman yang dapat membuat seseorang jatuh sakit disebut **pandoti**, sedangkan yang dapat mencari barang-barang yang dicuri disebut **panmawi**.

Suku bangsa Minahasa memiliki sistem pengetahuan khususnya ilmu perbintangan yang diterapkan di sektor pertanian. Di Minahasa Selatan khususnya di wilayah bahasa Tosawang, dikenal empat macam bintang yang dijadikan pedoman yakni yang disebut bintang raja atau **wenguma**, bintang tujuh atau **butes**, bintang tiga atau **botiting**, dan bintang **gata-gata** yang disebut juga **sosiwit**. Bintang **wenguma** menentukan saat musim panas atau musim hujan. Bintang **butes** menentukan apakah tanaman akan berhasil baik atau akan diserang hama. Bintang **botiting** menentukan tanaman akan berhasil baik. Bintang **sosiwit** menentukan bahwa tanaman akan di serang hama. Selain melihat tanda-tanda bintang, acapkali mereka dapat

mengetahui sesuatu yang akan terjadi terhadap usaha pertaniannya dengan mendengar bunyi burung hantu di malam hari atau bunyi burung-burung lainnya di siang hari. Waktu merombak hutang atau membabat rerumputan yang paling baik ialah pada bulan Juni dan Juli. Bulan September adalah masa membakar kayu-kayuan dan membersihkan rerumputan lainnya. Bulan Oktober dan November yang ideal buat menanam padi.

Bagi suku bangsa Minahasa, ada beberapa jenis tanaman yang bermanfaat untuk mengobati penyakit. Daun sejenis pohon jarak (**saketa**) dipakai mengompres orang yang sakit panas, getahnya untuk mengobati luka terpotong yang masih baru. Buah jambu biji yang masih muda dapat dimakan begitu saja untuk mengobati sakit perut, sedangkan air perasan dari daun mudanya, dapat dipakai untuk mengobati sakit yang sama. Irisan jahe (**'goraka**) yang dimasukkan ke segelas air dapat diminum untuk menyembuhkan sakit perut. Daun sambai (**sesewanua**) dipakai untuk mengompres orang sakit panas. Biji kuning (**kekuniren**) yang dicampur dengan kapur sirih ditempelkan ke luka yang baru untuk menyembuhkannya. Daun sebangsa bawang (**kucai**) ditempelkan ke kepala anak yang diserang panas tinggi untuk menurunkan panas badannya, airnya dapat juga diminumkan kepada sang anak. **Pinaraci**, yakni minuman keras (**cap tikus**) yang disuling dari air nira(**saguer**) yang telah dicampur dengan berbagai akar-akaran dan kayu-kayuan tertentu, jika diminum, selain menghangatkan tubuh, juga mencegah diserang penyakit influenza. Air jahe dan madu, berguna untuk menghilangkan batuk. Air perasan dari kapas dipakai untuk mengobati sakit mata. Selain itu maka ada juga tumbuh-tumbuhan yang dipakai sebagai bahan pewarna misalnya daun pandan untuk pewarna kue lapis, buah kenytit untuk pewarna bersantan atau pewarna acar, dan sebagainya.

Selain sebagai bahan obat dan pewarna, maka ada beberapa tanaman tertentu yang diolah menjadi bahan makanan khas. Misalnya makanan sejenis sayur yang dinamakan **pangi** yang bahan utamanya adalah daun muda sejenis pohon yang di Minahasa disebut pohon **pangi**. Daun mudanya diiris tipis-tipis, direbus, dicampur daging babi, lalu dimasak dengan cara memasukkannya ke dalam ruas-ruas bambu lalu dibakar. Masakan ini selalu ada dalam pesta-pesta Minahasa. Demikian pula dengan nasi Lemang yang disebut **nasi ja** atau **nasi jaha**. Beras ketan yang dicampur dengan santan dan diberi bawang, dimasukkan ke dalam ruas bambu lalu dibakar sampai masak sebelum dipotong-potong untuk dihidangkan.

Sebagaimana telah diutarakan di depan, suku bangsa Minahasa terdiri atas delapan subsuku bangsa. Karena masing-masing mereka

memiliki bahasa kelompoknya sendiri-sendiri maka untuk dapat saling berkomunikasi, mereka menggunakan **bahasa Melayu Manado**. Bahasa ini sering disebut sebagai **bahasa pasar**, mungkin karena masuk ke mari melalui kegiatan dagang yang berkembang pesat sejak zaman datangnya bangsa Barat. **Bahasa Melayu Manado** adalah merupakan dialek lokal dari bahasa melayu yang dipergunakan di Riau, yang dari sana dibawa oleh para pedagang Nusantara ke daerah ini. Bahasa ini berkembang pesat dan diperkaya oleh pengaruh bahasa-bahasa setempat, bahasa Spanyol, bahasa Portugis, bahasa Belanda, bahkan akhir-akhir ini dengan bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa di samping ini bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, maka **bahasa Melayu Manado** seringkali dipergunakan sebagai alternatif pertama dalam berkomunikasi di seluruh wilayah Sulawesi Utara, bahkan sampai ke Sulawesi Tengah dan Maluku Utara.

BAGIAN II. POLA PRODUKSI.

SARANA DAN PRASARANA.

Karena mata pencaharian pokok mereka adalah sebagai petani, maka suku bangsa Minahasa mengembangkan bentuk-bentuk usaha pertanian di ladang maupun di sawah. Adapun jenis-jenis usaha peternakan, perburuan dan meramu, mencari ikan, mengumpulkan hasil hutan, dan sebagainya, hanya merupakan usaha sampingan untuk menunjang usaha-usaha pertanian yang mereka jalankan. Sebagai petani maka yang terutama mereka tanam adalah jenis-jenis tanaman tahunan atau tanaman industri. Jenis-jenis tanaman penghasil bahan makanan antara lain yang terutama ialah padi, jagung, dan ubi-ubian. Jenis-jenis tanaman tahunan yang terutama adalah kelapa, cengkih, kopi, dan sebagainya. Adapun yang menjadi tujuan utama mereka untuk menanam jenis-jenis tanaman bahan makanan adalah untuk menyediakan makanan bagi diri dan keluarganya. Dalam hal ini masih banyak dijumpai petani yang tergolong sebagai petani subsistensi. Mereka bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup primernya. Tetapi sekarang semakin banyak yang menanam tanaman tahunan untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar.

Daerah Minahasa yang terdiri atas deretan perbukitan, pergunungan, dataran rendah, dan dataran tinggi, memungkingkan berkembangnya usaha-usaha pertanian serta faktor-faktor tambahan atau penunjangnya yang beraneka ragam. Kecenderungan yang sekarang tampak ialah semakin menipisnya hutan, akibat perombakan yang dilakukan penduduk yang semakin terdesak akan kebutuhan areal pertanian. Areal perbukitan telah digarap menjadi perladangan, sedangkan di tempat-tempat yang berawa-rawa seperti sekitar danau Tondano, seluruhnya telah digarap menjadi areal persawahan. Semakin luasnya areal padang alang-alang sebagai akibat sistem perladangan yang berpindah-pindah di waktu-waktu dahulu. Tetapi karena semakin terbatasnya tanah, maka areal tersebut mulai diolah kembali dan ditanami dengan tanaman tahunan, seperti kelapa, cengkih, dan sebagainya. Bersamaan dengan tanaman tahunan itu, sekedar untuk menjaga kebersihannya, maka di sela-selanya ditanami dengan beberapa jenis tanaman hortikultura yang lebih cepat menghasilkan.

Di Minahasa, tanah pertanian biasanya milik perorangan. Tanah seperti itu disebut sebagai **tana pasini**. Tanah ini biasanya diperoleh dari hasil pembagian warisan atau dengan cara membeli. Banyak kali terjadi pertengkaran antara kerabat dekat dalam soal pewarisan tanah, kalau tidak ada ketetapan sebelumnya. Pertengkaran dapat juga timbul karena persoalan batas (**sipat**) yang ditandai dengan sejenis

tanaman yang dinamakan **tawa'ang** yang tidak jelas lagi, misalnya karena telah dipindahkan dari tempat semulanya. Status lainnya ialah tanah yang digadaikan [**tana gadean**] yaitu tanah yang digadaikan seseorang pemilik kepada orang lain. Selama tidak ditebus maka tanah itu berhak digarap oleh orang yang melepaskan uang (N.S. Kalangie, 1981 : 152)

Dahulu ada yang dinamakna **tanah kalakeran** atau **tana kakelian** yang terdiri atas milik komunal yang disebut **walak**. Walak ini sebenarnya adalah suatu wilayah pemerintah tradisional berdasarkan adat istiadat yang memiliki satu pemerintah walak [**tu'ah um balak** atau **kepala walak**], memiliki tanah, dan memiliki rakyat pula. Tanah yang dikuasai walak yang merupakan tanah adat ini adalah milik bersama seluruh warga walak yang bersangkutan sehingga disebut **tana kalakeran** atau **tana kakelian** (laker = keli = banyak). **Kepala walak** yang kemudian menjadi **Kepala Distrik** memiliki wewenang untuk mengisinkan penggunaannya, tetapi dalam pelaksanaan sering ditangani oleh kepala desa yang disebut Hukum tua. Tanah-tanah milik komunal atau walak-walak di atas kebanyakan telah dijual melalui saluran hukum pada abad ke-19. Sisanya dikuasai oleh pemerintah melalui peraturan agraria yang dinamakan Domein Verklaring tahun 1877. Dengan berlakunya peraturan ini maka sekarang ini banyaklah tanah yang berstatus milik negara di Minahasa yang disebabkan petani yang mendudukinya berstatus sebagai penggarap (L. Adam, 1975 : 28-34)

Jenis **tana kalakeran** lainnya ialah yang disebut **tana kalakeran famili** atau **tana famili** yang berarti tanah milik bersama suatu kelompok kekerabatan tertentu [**famili**]. Pemimpin kelompok kekerabatan yang dahulunya disebut **tu'ah un taranak** antara lain berkewajiban mengatur penggunaan tanah di antara para warga kelompoknya. Ada juga tanah seperti ini yang dibagi-bagikan sampai tuntas di antara mereka, tetapi banyak kali terjadi di mana tanah tidak dapat dibagikan karena warga kelompok terlalu banyak. Kalau dipaksakan pembagiannya maka masing-masing hanya akan memperoleh luas yang tidak berarti untuk digarap atau didirikan rumah. Dalam hal ini seperti ini maka kebanyakan diatur penggunaannya secara bergilir di antara mereka.

Yang berstatus sebagai **tana pasini** atau tanah milik perorangan, dahulunya mungkin berasal dari pembelian **tana kalakeran** milik distrik, **tana famili** yang telah dibagikan, atau tanah negara yang diserahkan menjadi milik petani. Akhir-akhir ini kebanyakan dari **tana**

pasini itu mulai diurus hak penguasaan hukumnya melalui sertifikat yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sertifikat ini memberikan jaminan hukum bahwa tanah tersebut tidak akan diganggu gugat oleh orang lain yang tidak berhak, bahkan dapat dijadikan sebagai jaminan bank apabila sang petani ingin memperluas usahanya, baik di sektor pertanian maupun di sektor-sektor lain. Dengan demikian maka ada tana pasini yang telah bersertifikat dan ada yang belum.

Untuk mengolah tanah pertaniannya maka suku bngsa Minahasa memiliki dan mengembangkan alat-alalt pertanian mereka yang tradisional walaupun di sana sini mulai dilengkapi atau diganti dengan alat-alat moderen. Alat-alat tradisional yang umum dipakai antara lain sebagai berikut.

PATI/TAMAKO.

Yaitu kapak besi yang tangkainya dari kayu. Alat ini tidak dibuat sendiri melainkan dibeli dari toko besi di kota. Gunanya untuk menebang pohon-pohon yang besar.

PEDA/PEPATIL/SABEL/BADUNG

Yakni parang dari besi yang diperoleh juga dengan cara membeli. Alat ini digunakan untuk memotong sesuatu atau membersihkan rerumputan tinggi.

PACOL

Cangkul yang dibeli dari toko, gagangnya dipasang sendiri dan terbuat dari kayu atau bambu kira-kira sepanjang 1½ meter. Gunanya untuk mencangkul rumput, menimbuni akar tanaman, menggali lobang dan sebagainya.

PAJEKO

Bajak yang dipakai untuk meluku tanah. Biasanya ditarik oleh sapi tetapi di sekitar danau Tondano orang sering menggunakan kuda.

SISIR

Alat yang menyerupai sisir yang digunakan di sawah untuk meratakan lumpur dan menimbuni rerumputan sebelu di tanami padi. Mata sisirnya dari potongan-potongan logam atau kayu yang keras agar tahan lama dipakai, tangkainya dari bahan kayu yang keras misalnya kayu cempaka sepanjang dua meter. Penghelanya sapi atau kuda seperti pajeko.

PARE-PARE :alat untuk meratakan lumpur yang belum rata dikerjakan dengan sisir pada waktu menanam padi. Alat ini terbuat dari kayu cempaka sepanjang 60 cm, lebar 20 cm di mana bagian tengahnya dilobangi dan dipasang sepotong bambu kecil sebagai gagangnya sepanjang 175 cm.

ANI-ANI : alat pemetik mayang padi, terbuat dari kepingan kaleng

NE'ITING yang ditajamkan dan diberikan sepotong kayu melintang sebagai tempat memegang.

WAWAYUK/TETENGIK

Semacam linggis kayu untuk melobangi tanah yang panjangnya kira-kira 1½meter. Digunakan waktu hendak menanam jagung.

KUDA-KUDA

Alat yang terbuat dari sepotong papan yang lebarnya 10 cm panjang 30 cm tebal 2 cm, yang dilobangi bagian tengahnya untuk tempat memasang tangkai kayu atau bambu sepanjang 1½ meter. Digunakan untuk menyebarkan padi di lantai jemur.

TERUNG SABUA

Pondok kecil di ladang yang terbuat dari bahan bambu atau kayu dengan atap dari belahan bambu, dan daun rumbia atau alang-alang

SESAMPUR

Sabit dari besi bertangkai kayu yang digunakan untuk menuai padi. Sering alat ini diganti dengan pisau tajam yang diikatkan pada sepotong kayu sehingga berbentuk sabit atau arit dengan kegunaan yang sama kalau sabit tidak ada.

PAI : pisau yang digunakan di dapur atau di kebun.

WEWEWE

Kayu pemukul yang digunakan untuk merontokkan butir padi dari mayangnya.

WAKUL LO'OLO'

Bakul yang terbuat dari anyaman kulit bambu bawahnya segi empat, mulutnya bulat, yang diperkuat dengan jahitan rotan. Wadah penampung dan pengangkut hasil panen.

NIU

Nyiru, alat penampi padi atau beras yang terbuat dari kulit

bambu tipis, bentuknya agak mendatar dengan jahitan rotan untuk memperkuat pada lingkaran tepinya.

SORI

Wadah pengangkut hasil panen berbentuk bulat memanjang, terbuat dari anyaman bambu atau rotan yang biasanya dipergunakan oleh laki-laki dengan cara memikul sepotong kayu yang kedua ujungnya digantungkan sori ini.

REGHI

Sejenis kerei dari anyaman bambu sebagai penampung butir-butir padi yang dirontokkan sewaktu memisahkannya dari mayang.

TINO'ORONG

Sejenis tikar yang dialaskan di bawah reghi yang bahannya dianyam dari sejenis rumput ilalang yang tumbuh di rawa-rawa.

PUMPUN

Wadah berbentuk bulat tanpa lantai sebagai penampung hasil padi di dalam rumah atau lumbung. Bahannya dari kulit kayu kenanga yang dibulatkan sebelum kering. Lantai rumah atau lumbung sekaligus jadi lantainya pumpun ini. Alat ini tidak dapat dijumpai lagi sekarang.

GANTANG

Alat pengukur hasil panen yang isinya adalah sekitar 28 liter gabah atau 11 liter beras.

Selain alat-alat produksi pertanian yang beberapa di antaranya sudah disebutkan di atas, suku bangsa Minahasa memiliki alat-alat produksi lain misalnya dalam usaha pertukangan, perburuan, penangkapan ikan, dan sebagainya. Beberapa di antara alat-alat tersebut adalah sebagai berikut ini.

GARGAJI

Gergaji kayu dengan berbagai jenis, terbuat dari baja dengan gagang dari kayu atau besi.

PAHAT.

Alat untuk melobangi kayu yang ujungnya tajam dengan tangkai kayu.

SKAP.

Alat untuk melicinkan kayu yang akan digunakan untuk bahan rumah atau meubel.

BOR :alat dari baja untuk melobangi kayu yang hendak dipasangi pasak.

BETEL.

Alat dari baja untuk melobangi lempengan logam.

MARTELU

Alat dari baja (martil) untuk memasang pasak atau paku ke balok atau ke papan.

LINTAG

Semacam jerat dari kawat untuk menangkap babi hutan dengan cara menjerat kakinya.

TA'AKONG

Semacam jerat babi hutan untuk menangkap dengan cara menjerat lehernya.

TORAG

Semacam jerat dari tali ijuk untuk menangkap tikus hutan. alat ini dipasang di pohon.

PALOMPIT

Semacam jerat tikus hutan yang terbuat dari seruas bambu.

TA'ANG

Jerat tikus hutan dari bahan tali ijuk yang di pasang di tanah.

RORONBENG KIAR

Perangkap lobang yang dalamnya 2 meter, garis tengah 1 meter, lantainya lebih luas dari mulut lobang. Umpang diisi ke dalam lobang dan tikus yang masuk tidak dapat keluar lagi.

TOTEMPANG.

Jerat kelelawar berupa jala, direntangkan pada dua batang bambu panjang dan ditempatkan di antara pepohonan yang biasanya dilewati kelelawar di malam hari. Sering burung malam juga terjerat.

RUYANG

Perangkap ayam hutan berupa kurungan yang bahannya dari bambu. Ayam hutan yang memakan umpan di dalamnya akan segera terkurung.

LONDEI

Perahu tanpa cadik yang digunakan para nelayan di danau Tondano.

WE'TES

Semacam jerat dari tali kecil atau benang untuk menangkap burung besar pemakan padi.

OPAS

Kail yang diberi umpan untuk memancing ikan.

SOSOROKA

Semacam tombak ikan yang ujungnya bermata banyak, biasanya untuk menangkap ikan gabus di danau atau di sungai.

WENGKOU

Semacam tombak untuk berburu binatang hutan yang besar-besar seperti babi hutan [wi'o], anoa [kalawat], dan sebagainya.

Bahan produksi bagi suku bangsa Minahasa yang sebagian besar mata pencaharian utamanya sebagai petani, adalah berbagai jenis bibit padi dan jagung. Berbagai jenis padi yang dahulunya biasa ditanam di ladang antara lain tolok, saratus hari, pulut, mepanga, kure'beng, cina, kembut, kutu, puti', pispis, pondang, bekou mailana, te'ep, simbagu, pontak, ba'ang kawayo, pulut saleng, dan sebagainya. Ada pula jenis padi yang dapat ditanam di ladang maupun di sawah yang dinamakan burungan. Jenis-jenis padi yang ditanam di sawah antara lain bekou cina, LM [Lodewijk Manoppo yakni orang dari Tompaso Baru Minahasa Selatan yang memperkenalkan jenis padi ini], minsel [= Minahasa Selatan sebagai tempat asal jenis padi ini], IR-36, IR-38, IR-20, IR-42, dan sebagainya. Terdapat kecenderungan bahwa jenis-jenis padi lokal semakin menipis bahkan hilang karena didesak oleh jenis-jenis padi unggul yang tahan hama, kurang memerlukan air, tidak mudah roboh, dan sebagainya, sebagaimana yang diperkenalkan sejak dimulainya PELITA.

Belum ada jenis jagung unggul yang ditanam di daerah ini. Dengan demikian maka yang ditanam adalah beberapa jenis jagung lokal yang dikenal sejak dahulu. Yang umum di tanam adalah jagung kuning [tandei kuning] dan jagung putih [tandei puti']. Jagung kuning biasanya berumur antara 3 - 4 bulan, sedangkan jagung putih ada yang sampai 6 bulan.

Selain padi [bene', wene] dan jagung [tandei, tadei, milu] yang sudah disebutkan di atas dan sebagai bahan makanan pokok, maka jenis-jenis tanaman pangan sebagai makan tambahan terdiri atas berbagai jenis sayuran [raren], ubi-ubian [kapu', kaput], kacang-kacangan, buah-buahan dan sebagainya. Bahan produksi bagi jenis sayur-sayuran ada yang diambil dari bijinya [sayur kol, pitsai, caesin, dan lain-lain), ada yang dari pucuk mudanya [sayur gedi, kangkung, dan lain-lain), Untuk jenis ubi-ubian, ada yang distek dari batangnya seperti ubi kayu atau singkong [Kapu' kayu, kaput kayu, dan

lain-lain) ada yang diambil dari pucuk mudanya seperti ubi jalar [**kapu' maanap**, **ubi maraya**, **batata**, dan lain-lain), bahkan ada dari tunasnya seperti kéladi (**bete**), **talas** [**tale'**], dan lain-lain. Bahan produksi untuk jenis kacang-kacangan seperti kacang tanah, kedele, buncis dan sebagainya, kebanyakan diambil dari bijinya, demikian pula untuk beberapa jenis buah-buahan. Tetapi ada juga beberapa jenis buah-buahan yang diperbanyak dengan cara dicangkok misalnya mangga [**kalibong**] jeruk [**lemong**], dan sebagainya.

Banyak di antara suku bangsa Minahasa yang menanam areal kebunnya dengan beberapa jenis tanaman tahunan. Bahan produksi jenis-jenis tanaman tahunan seperti kelapa, cengkih, kopi, dan lain-lain adalah bijinya yang dijadikan sebagai bibit. Misalnya untuk menanam kelapa, dipilih biji kelapa yang besar dan baik lalu disemaikan. Setelah lembagaanya tumbuh sampai sekitar setengah meter baru ditanamkan ke lobang yang sudah digali di kebun berjarak 8x8 meter. Jenis tanaman tahunan lainnya hampir sama saja caranya. Selain jenis kelapa lokal, sekarang mulai banyak ditanam kelapa hibrida. Cengkih selain lokal, ada juga jenis Cikoto dan Zanzibar.

KETENAGAAN.

Kelompok kerja yang terutama ialah keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, dan adakalanya yang menjadi tanggungan keluarga itu. Sistem gotong royong yang dikenal sebagai **mapalus** masih tetap hidup di desa-desa. Mapalus biasanya beranggotakan kepala keluarga batih yang dipimpin oleh seorang ketua yang mereka pilih sendiri. Pekerjaan di ladang atau di sawah dilakukan secara bergilir berdasarkan prinsip pemerataan, ada yang diukur berdasarkan jam kerja yang digunakan. Jumlah anggota kelompok mapalus tidaklah tetap, tergantung dari banyaknya orang yang mau menjadi anggotanya. Biasanya paling kurang akan berjumlah enam orang, disesuaikan dengan jumlah hari kerja dalam seminggu. Jenis-jenis pekerjaan yang biasanya dapat dilakukan oleh seorang saja misalnya mencangkul, membajak, membuat bedeng persamaian padi, menjaga burung-burung pamakan padi, dan lain-lain. Jenis-jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh lebih seorang petani misalnya gotong royong yang mencangkuli rumput yang kebunnya luas, membajak sawah atau ladang, menanam benih kepetak-petak sawah, menghambur bibit padi di ladang, memetik padi, dan sebagainya.

Hubungan kerja yang lain selain berdasarkan prinsip kekerabatan (keluarga batih) dan gotong royong (mapalus) sebagaimana sudah dikemukakan di atas ialah yang berdasarkan sistem perburuhan yang

mulai banyak dilakukan di desa-desa. Yang umum berlaku sekarang ialah menyewa tenaga buruh dengan upah sekitar Rp. 2.000,- sehari dengan jam kerja antara pukul 08.00 - 16.00, termasuk istirahat makan siang satu jam. Jenis pekerjaan yang biasanya disewakan antaranya mencangkul di ladang jagung, membersihkan rumput di sawah, dan lain-lain pekerjaan yang sifatnya mendesak sedang keluarga batih itu tidak sempat mengejar waktu untuk mengerjakannya karena berbagai halangan (sakit, bepegiatan, dan sebagainya).

Yang hendak ditekankan di sini ialah sistem gotong royong yang disebut **mapalus** sebagai warisan nenek moyang mereka. Sebuah sumber menyebutkan bahwa **mapalus** secara umum dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerja sama bantu membantu dari sejumlah orang sedesa dalam bentuk suatu kelompok yang jumlahnya berkisar antara 10-40 orang, Anggota kelompok tersebut mempunyai kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat (M. Tumenggung Sis dkk., 1979 : 32-33). Di desa Liandok misalnya, diperlukan tenaga sampai 100 orang untuk merombak hutan yang akan dijadikan ladang dalam waktu sampai sebulan bekerja. Menanam padi dengan sistem **monugal** (pakai sejenis linggis dari kayu untuk memasukkan benih ke tanah) memerlukan tenaga sampai 20 orang untuk satu hari kerja saja. Pematang sawah yang baru di buka untuk membuatnya diperlukan 150 orang dalam 2 hari kerja dengan tinggi pematang sampai dua meter, untuk sawah yang luasnya sampai satu hektar. Semua jenis pekerjaan di atas, di desa Liandok dilakukan secara bergotong royong.

Di desa tersebut **mapalus** ' disebut juga **ma'ando** yang susunan pengurusnya adalah sebagai berikut. Sebagai pelindung adalah kepala desa. kemudian ada ketua I dan II, pengurus I dan II, Kemosaris I, II, dan III. Tiga orang di antara mereka dinamakan **pahalosen**. menyusul kemudian adalah jabatan sekretaris yang mengatur organisasi mengatur tenaga kerja, dan jam kerja. Stuktur ini dilengkapi dengan seorang pembantu, baru disusul dengan anggota antara 19-50 orang. Kelompok **mapalus** atau **ma'ando** ini dibentuk oleh kepala desa dan bersifat permanen.

Hubungan kerja sistem manapun selalu ada juga sangsinya. Anggota kerabat yang melalaikan tugasnya akan ditegur oleh pemimpin keluarga sendiri. Sangsi yang paling berat baginya adalah kepentingannya tidak diperhatikan sama seperti anggota kerabat yang lain. kalau dia seorang anak laki-laki dalam keluarga itu, maka tidak dibelikan sebuah baju baru sudah dianggap sangsi berat baginya. Dalam sistem gotong royong yang disebut **mapalus**, seorang anggota

yang lalai akan dikenakan sanksi berupa uang Rp. 2.000,- misalnya seperti yang berlaku di desa Sion. Uang itu disesuaikan dengan harga tenaga kerja seorang buruh dalam sehari. Sanksi ini diperhitungkan perhari tidak bekerja bergotong royong, dalam masa-masa sibuk. Dia tidak dikenakan sanksi itu jika tiba-tiba menderita sakit sementara bekerja di ladang atau disawah. Upah yang sekarang sekitar Rp. 2.000,- tidak akan dibayarkan kepada seorang buruh yang lalai melaksanakan kewajiban terhadap majikannya dalam sehari kerja.

Setiap petani Minahasa masing-masing memiliki keahlian yang diperlukan untuk mengolah ladang atau sawahnya dengan menggunakan cara-cara tradisional. Dalam sistem ekonomi tradisional khususnya dalam pertanian, hampir tidak dikenal adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian seseorang. Yang ada misalnya hanya pembagian tanggung jawab seperti yang ada dalam kelompok-kelompok mapalus, sesuai tugas jabatan seseorang. Barulah ketika mereka mulai menerapkan mekanisasi pertanian, maka dapat dijumpai orang yang paham mengemudikan kendaraan traktor dan mengoperasikannya di ladang atau di sawah. Walaupun begitu di setiap desa dapat dijumpai orang-orang tertentu yang kelihatannya lebih terampil melaksanakan sesuatu pekerjaan. Ada yang lebih cepat mencangkul, lebih cepat dan teratur dalam menanam padi di ladang atau di sawah, lebih lincah memanjat kelapa, dan sebagainya. Orang-orang ini sering disewa tenaganya terutama apabila suatu tahap pekerjaan perlu segera diselesaikan mengingat waktunya hampir habis atau lewat.

Kecuali yang sudah disebutkan di atas, hampir tidak ada pembagian kerja berdasarkan keahlian, apalagi yang berdasarkan sistem sosial, mengingat bahwa asas demokrasi merupakan asas yang dijunjung tinggi sejak zaman nenek moyang mereka. Yang barangkali dapat dikemukakan hanyalah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin walaupun sesungguhnya hampir semua pekerjaan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Yang tidak pernah dibebankan kepada perempuan misalnya merombak hutan, mencetak sawah baru dari areal rawa-rawa, memanjat kelapa, dan jenis-jenis pekerjaan berat lainnya. Tetapi menanam padi, menanam jagung, mencangkul ladang atau sawah, menyiangi, menuai, dan sebagainya dapat saja dilakukan tanpa memandang jenis kelamin. Anak-anak dalam jam-jam belajar tidak diharuskan membantu orang tuanya di ladang atau di sawah. Tetapi sesudah itu, seringkali mereka diajak membantu, antara lain dengan maksud melatihnya dalam jenis-jenis pekerjaan tertentu, agar setelah dewasa dapat membantu lebih kerap bahkan menggantikan

tenaga orang tuanya. Sehubungan dengan mekanisasi pertanian, belum diterima adanya perempuan mengoperasikan mesin-mesin pertanian seperti traktor dan sebangsanya.

SISTEM PRODUKSI.

Ketika hendak membuka ladang atau sawah baru, perlulah diperhatikan lokasinya apakah berhutan lebat [talun], areal rawa-rawa [kapo'opotan] atau dahulunya pernah dijadikan lokasi perladangan [punten], seperti yang biasa berlaku di sekitar Tondano dahulu. Areal talun dan punten dapat dibuka untuk dijadikan ladang [katana'an] sedangkan areal kapo'opotan hanya dapat diolah menjadi sawah [lepo]. Berdasarkan kemiringan tanahnya maka areal katana'an terdiri atas yang datar [kapataran], agak landai[kataoka'an] agak curam [kasiri'an, kaperosan], berbukit-bukit [kakuntungan], lembah [kakewongan], atau tanah yang lembab karena sering digenangi air [paurepen, keranoan, ketawe'an] (F.E.W. Parengkuan, 1978 : 34-35). Karena tehnik menanam padi ladang dikuasai oleh semua petani Minahasa sedangkan beras merupakan bahan makanan pokoknya sejak dahulu, maka yang hendak dikemukakan berikut ini hanyalah tentang hal tersebut.

Lokasi yang dipilih untuk ditanami padi ladang harus dibersihkan dahulu dari kayu-kayuan dan semak belukar yang menutupinya. Kegiatan menanam padi ladang disebut kumeror. Sebelum kegiatan ini dilakukan maka areal itu harus dibersihkan dari ranting-ranting, dahan-dahan dan batang kayu, serta semua pangkal pohon [tu'ur] yang dapat dikeluarkan. akar-akarnya [amut] yang dapat mengganggu pekerjaan termasuk batu-batuan yang ada, sedapat mungkin disingkirkan ke tepi ladang baru ini. Sesudah itu tanpa perlu diolah lebih jauh lagi, benih padi [bene', wene'] langsung dapat ditanam tanpa melalui persemaian [kelopo, kolopo] lagi.

Cara-cara kumeror, ada yang hanya dihampurkan begitu saja [sumiboy], ada yang benihnya dimasukkan ke dalam lobang-lobang yang telah dibuat sebelumnya [tumengkik], dan ada pula yang ditanam berderet-deret di alur tanah yang dibuat dengan cara memiringkan mata pacul dari tepi ke tepi [malare']. Baik dengan cara tumengkik maupun malare', bagian tanah yang terkuak dikembalikan lagi menutup benih yang ditanam tadi [tumawun]. Dengan cara sumiboy, benih yang dihamburkan tidak perlu ditutup dengan tanah, hanya harus dijaga dari hama burung atau tikus hutan. Penjaga kebun biasanya membuat pondok kecil yang dinamakan terung. Lokasi hutan yang baru dibuka menjadi ladang tidak segera akan di

mubuhi rerumputan pengganggu padi. Oleh karena itu hampir tidak ada tugas bagi pemiliknya misalnya untuk menyangi selain hanya menjaganya dari hama-hama yang ada. Biasanya sambil menjaga ladang padinya, pada bagian-bagian tertentu ditanamainya dengan beberapa jenis sayuran dan bumbu-bumbuan yang dapat menghasilkan sekitar saat musin panen tiba.

Mengenai masa yang baik untuk menanam, membersihkan, dan menuai sudah disampaikan di depan. Semua hal itu didasarkan pada sistem pengetahuan yang dimiliki mereka. Yang hendak dikemukakan sekarang ialah mengenai ada kebiasaan di sektor pertanian. Di desa sion misalnya, pada waktu menanam padi atau jagung, tidak boleh membawa bekal yang lauknya dibuat dari daging babi, tikus, dan ayam. Maksudnya agar tanaman tidak dirusakkan oleh ketiga binatang itu atau binatang lainnya sebelum masanya dituai. Pada waktu padi atau jagung sedang subur-suburnya bertumbuh, dilarang membawa bahan makanan mentah seperti sayur-sayuran serta bambu mentah kalau melewati ladang. Hal ini untuk mencegah agar tanaman tidak diserang hama penyakit.

Pada waktu sedang merombak hutan, tidak boleh menimbulkan suara gaduh di sana karena hal itu dianggap akan mengganggu penghuni atau penjaga hutang tersebut. Namun pada masa membersihkan rerumputan ataupun sedang memanen hasilnya, para petani boleh menyanyi bersahut-sahutan. Kegiatan ini dinamakan **makamberu** di mana semua isi nyanyian ada hubungannya dengan pekerjaan menanam sampi menuai atau membersihkan gabah. Sering pula dinyanyikan nyanyian yang ada hubungannya dengan pergaulan muda mudi yang dilakukan dengan cara berpantun berbalas-balasan [**mesesawatan**]. Jenis tarian yang sekarang dinamakan **maengket** menggambarkan hampir semua kegiatan sektor pertanian ladang Minahasa.

Hasil-hasil produksi pertanian antara lain padi yang diolah menjadi beras [**kamberu, kan weru**], jagung [**tandei, tadei, tande**], yang sebagai bahan makanan pokok, seringkali tidak dimakan habis melainkan disimpan untuk persiapan dan persediaan makan sehari-hari. Ada juga yang menjual hasil panen padi atau jagung apabila hasilnya melimpah dan uangnya dipergunakan untuk membangun rumah atau berbagai keperluan lain. Dahulu orang biasa menyimpan hasil padinya pada semacam lumbung yang disebut **pumpun** seperti yang dilakukan di sekitar Tondano. Sekarang ini padi disimpan di dalam rumah dengan cara memasukkannya ke karung atau wadah penyimpanan lainnya. Baik padi maupun jagung biasanya disimpan dengan memperhitungkan masa panen berikutnya.

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.

Bagi suku bangsa Minahasa, sebenarnya dahulu ada aturan kebaisaan yang ketat dalam kegiatan sektor pertanian yang ada hubungannya dengan sistem religi mereka, khususnya kepercayaan animisme dan dinamisme. Adanya beberapa pantangan seperti disampaikan di atas menunjukkan bahwa masih banyak di antara mereka yang menjalankan kebiasaan-kebiasaan dulu walaupun barangkali tidak menganggap bahwa kalau suatu lokasi pertanian diserang hama, tentulah pemiliknya telah berbuat pelanggaran yang belum diketahui umum. Jika ada suatu lokasi pemukiman yang ditimpa bencana mungkin karena pemukiman itu tidak dibuka dengan upacara tertentu untuk menghormati para penjaga hutan di situ. Hampir setiap bencana akan dicari sebab musababnya dari hubungan antara manusia dengan para penguasa alam sekitar. Hal ini berlaku pula dalam kegiatan-kegiatan lainnya.

Namun akhir-akhir ini, banyak di antara kebiasaan-kebiasaan yang berbau animistis dan dinamistis itu telah mereka tinggalkan. Misalnya kebiasaan memberi makan para arwah nenek moyang dan penjaga hutan sebelum membuka suatu ladang baru, menolak hama dengan sesajian tertentu, dan sebagainya. Sebagai akibat dilancarkannya penyuluhan-penyuluhan di sektor pertanian maka banyak diantara mereka yang tahu menggunakan pestisida dan insektisida untuk memberantas hama. Hal ini paling banyak dilakukan oleh para petani sayuran di sekitar Tomohon dan para petani padi di sekitar danau Tondano. Dahulu mereka menganggap bahwa penggunaan pupuk belum menjamin bahwa tanaman mereka akan subur karena yakin bahwa tanah senantiasa memperbaharui diri demi kelestarian kesuburannya sendiri. Sekarang ini pupuk semakin banyak berperan untuk meningkatkan produksi pertanian.

BAGIAN III. POLA DISTRIBUSI.

PRINSIP PEMERATAAN DAN SISTEM BAGI HASIL.

Baik prinsip-prinsip pemerataan maupun sistem bagi hasil yang akan diuraikan, banyak di antaranya berakar pada pola produksi dari suku bangsa ini. Dalam pola produksi dikenal adanya suatu bentuk kerja sama gotong royong yang disebut **mapalus**. Selain itu dikenal beberapa bentuk sistem bagi hasil yang pelaksanaannya muncul segera setelah hasil panen ada. Pada umumnya di Minahasa sistem ini disebut **tomoyo'** yakni prinsip yang mengatur hubungan antara pemilik tanah dengan petani penggarap. Dalam rangka **tumoyo'** ini muncullah beberapa bentuk sistem bagi hasil yang pada hakekatnya merupakan pelaksanaan dari prinsip pemerataan yang berlaku di kalangan masyarakat desa Minahasa sesuai adat istiadat yang berlaku. Beberapa di antaranya ada yang disebut **parua'an, tumuke, nieroran, tumoro**, dsb.

Parua'an adalah suatu sistem bagi hasil yang dikenal di Minahasa misalnya seperti yang ada di desa Liandok. Dalam pelaksanaannya, ada seorang pemilik tanah yang tanahnya dikerjakan oleh orang lain sebagai penggarap untuk satu musim tanam saja. Pemilik tanah menyediakan bibit yang akan ditanam misalnya padi di sawah atau jagung di ladang. Penggarap menyediakan alat-alat produksi termasuk tenaganya. Penggarap ini bertanggung jawab mengerjakan seluruh pekerjaan mulai dari tahap persiapan sampai tiba musim panen. Hasil bersih dari sawah atau ladang yang diberlakukan sistem **parua'an**, akan dibagi dua sama rata antara pemiliknya dengan penggarap yang bersangkutan.

Yang mirip dengan sistem di atas ialah yang disebut **tumuke**. Petani pemilik tanah menyediakan tanahnya untuk dikerjakan oleh petani penggarap. Sebagai pemilik, dia tidak turut serta dalam proses produksi. Dengan demikian maka kegiatan mencangkul, membajak, menanam, meniangi, menuai dan sebagainya sampai tiba masa panen menjadi tanggung jawab penggarap. Bahkan penggarap wajib pula bekerja sampai pada tahap di mana di peroleh gabah yang bersih. Gabah bersih itu kemudian dibagi dua sama rata antara pemilik tanah dengan penggarap. Tetapi ini hanya berlaku kalau bertanam padi sedangkan kalau jagung yang ditanam, maka penggarap tidak wajib menyerahkan separuh hasil bersih kepada pemilik tanah. Penggarap hanya akan memberikan sekedarnya saja kepada pemilik tanah menurut pertimbangan yang dianggapnya wajar. Sistem ini misalnya yang berlaku di sekitar Amurang.

Sistem bagi hasil yang berlaku di sekitar Tondano disebut **nieroran**. Yang dimaksud dengan **nieroran** ialah sistem bagi hasil antara pemilik kebun sawah dengan beberapa penuai di mana banyaknya tenaga disesuaikan dengan banyaknya perkiraan hasil panennya. Para penuai yang semuanya laki-laki disebut **paeroran**. Jenis pekerjaan yang menja- di tugas **paeroran** dimulai dengan menuai dengan sabit [sumampur], mengumpulkan hasil tuaian hingga menyerupai gundukan di tengah sawah [merur], memisahkan gabah dari mayang dengan berbagai cara seperti dengan cara pemukul [pawewen], menginjak [le'eken] atau cara lainnya [kumusu, pape'epes]. Selanjutnya memisahkan gabah dari jerami dengan tangan [ghumo'ogho,, koan]. Kemudian memisahkan gabah beras dari sekam dengan memanfaatkan angin [perar,wa'awaren ta'apen]. Dengan kata lain, **paeroran** itu bertanggung jawab atas semua jenis pekerjaan mulai dari menuai sampai memperoleh hasil berupa gabah bersih yang siap untuk dijemur. Atas pekerjaan itu maka kelompok **paeroran** dahulunya memperoleh sepersepuluh bagian dari hasil. Kalau diperoleh 100 gantang maka para **paeroran** akan diberikan 10 gantang [1 gantang = 28 liter gabah]. Sekarang ini seorang **paeroran** diberikan balas jasa segantang untuk sehari bekerja.

Hampir sama dengan sistem di atas, ialah yang disebut **tumoro**. Para penuai tidak memperoleh sepersepuluh bagian tapi hanya sepertujuh saja. Tugas mereka sama yaitu pekerjaan dimulai dengan menuai dan mengerjakan tuaian itu sampai menjadi gabah yang bersih. Setelah pekerjaan itu selesai, barulah mereka memperoleh bagiannya yang sepertujuh sesuai kebiasaan yang berlaku.

Kalau hal-hal di atas dianggap sebagai sistem bagi hasil berdasarkan adat, maka di Minahasa dikenal pula sistem yang berdasarkan kepentingan ekonomi. Antaranya ialah yang disebut **manawel** atau **manukar**. Sistem yang menyerupai barter ini berlaku antara petani dengan para pedagang kecil yang datang ke desa. Hasil-hasil pertanian berupa padi, jaguang, kelapa, kopi, dan sebagainya, setelah harganya di taksir bersama antara petani sebagai pemilik dengan para pedagang, akan ditukarkan secara sepadan dengan beberapa jenis barang tertentu. Para pedagang kecil itu membawa barang-barang kelontong, tekstil, alat-alat pertanian, dan sebagainya. Barang-barang itu akan dapat ditukarkan dengan hasil-hasil tersebut di atas berdasarkan persetujuan antara kedua belah pihak.

Sistem distribusi berdasarkan kepentingan ekonomi yang paling jelas terlihat, adalah melalui pasar yang terdekat dengan desa yang bersangkutan. Seringkali hasil-hasil pertanian tambahan seperti sayur-

sayuran, ubi-ubian, buah-buahan diangkut sendiri oleh keluarga atau petani yang bersangkutan untuk dijual sendiri di sana. Bagi para petani buah-buahan dan sayur-sayuran, mereka telah memiliki langganan tetap yang senantiasa membelih hasil-hasil tanaman mereka dengan sistem borong. Pembeli yang berlangganan bagi mereka dianggap menguntungkan daripada setiap masa panen harus mencari lagi pembeli baru sementara sayur-sayuran seperti kubis, petsai, dll diancam membusuk. Sistem ini rupanya tidak ada pada para petani yang menghasilkan padi atau jagung sebab hasil produksi itu tahan lama disimpan.

Sistem distribusi berdasarkan agama dapat terlihat misalnya dengan pemberian zakat fitrah menjelang Idul Fitri bagi mereka yang beragama Islam. Bagi yang beragama Kristen maka **korban**, **derma**, dan **lelang** dapat dianggap sebagai ujud distribusi langsung, misalnya seperti yang dilakukan orang di desa Sion. **Korban** diberikan langsung oleh mereka yang hasil pertaniannya melimpah, langsung kepada para pemimpin agama pada setiap Hari Natal atau Tahun Baru. Mereka yakin bahwa dengan memberikan **korban** usaha pertaniannya akan selalu mendapat berkat dari Tuhan. **Derma** adalah uang yang diberikan pada saat-saat kebaktian di gereja atau kebaktian yang diadakan di rumah-rumah yang jumlahnya sesuai kerelaan masing-masing. Dengan memberikan derma maka mereka yakin bahwa rezeki akan dimudahkan Tuhan. **Lelang** merupakan cara pengumpulan dana oleh gereja yang biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara pengucapan syukur sesudah masa panen. Pada hari pengucapan syukur yang berlaku umum di suatu desa, maka anggota-anggota jemaat akan beramai-ramai membawa hasil-hasil produksi pertaniannya ke gedung gereja untuk dilelang di depan umum yang hasil uangnya dimasukkan ke dalam kas gereja desa. Yang mereka bawa bukan saja padi atau jagung, tetapi juga beras, cengkih, buah-buahan dan sebagainya. Yang menyumbangkan hasil-hasil pertanian untuk bahan lelang merasa yakin bahwa dengan merelakan apa yang dibawanya ke gereja, akan dibalas dengan rezeki berlipat ganda oleh Tuhan di waktu-waktu mendatang.

Sistem distribusi tak langsung berdasarkan agama Kristen misalnya **diakonia** seperti yang juga berlaku di desa Sion. Pada setiap menjelang Hari Natal, pemimpin-pemimpin agama mengadakan aksi pengumpulan barang-barang atau uang dari para anggota jemaat. Barang atau uang yang telah terkumpul itu, akan dibagi-bagikan kepada orang yang sudah lanjut usia atau orang miskin dalam desa yang memerlukan bantuan. Yang dikumpulkan dapat berupa padi, beras, telur, dan sebagainya. Ini merupakan penyaluran hasrat beramal di saat-saat merayakan Natal.

UNSUR-UNSUR PENDUKUNG

Jaringan jalan darat di Minahasa sudah cukup memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi, walaupun di sana sini masih ada desa yang belum terjangkau kendaraan bermotor, misalnya desa Liandok di Minahasa Selatan. Bagi desa-desa yang terpencil seperti itu, maka orang terpaksa harus membawa hasil-hasil produksi pertaniannya dengan cara menjunjung menjinjing, atau memikulnya ke pasar terdekat. Atau terpaksa membawanya sampai kepinggir jalan raya untuk menunggu kendaraan umum yang lewat. Selain dengan cara itu, mereka sering membawanya dengan menggunakan gerobak yang ditarik oleh sapi [rodasapi] atau kuda [rodakuda]. Kalau tidak ada gerobak maka tugas menjunjung [pepesu'unen] atau menjinjing [paten-tengen] dibebankan kepada perempuan, sedangkan laki-laki tugasnya adalah memikul [pepesa'anen]. Di desa-desa yang termasuk dalam jalur angkutan umum, maka hasil-hasil produksi akan diangkut dengan menggunakan jasa itu.

Alat ukur panjang yang biasa dipakai di desa-desa Minahasa kebanyakan mengikuti sistem Internasional, seperti meter dan kilometer. Meter digunakan misalnya untuk membangun rumah, mengukur luas halaman, dan sebagainya. Kilometer untuk mengukur jarak misalnya jarak ke lokasi perkebunan, jarak ke kota atau pasar terdekat. Alat ukur isi yang umum berlaku antara lain cupa, gantang, liter, dan karung. Satu cupa ekuivalen dengan sepertiga liter, satu gantang sama dengan 28 liter. Karung goni [karong] biasanya dipakai untuk menaksir berat seperti cengkih atau kopra yang akan dijual atau padi/jagung yang akan disimpan.

Alat ukur berat yang umum adalah timbangan internasional berupa kilogram, kuintal, atau ton. Cengkih, kopi, kopra, kacang-kacangan dan lain-lain, biasa diukur dengan kilogram. Ukuran kuintal atau ton biasa digunakan juga untuk mengukur berat hasil Kopra. Beras tidak lasim diukur dengan kilogram. Hanya harus teliti dengan istilah ton sebab sering tidak berarti ukuran berat melainkan jumlah uang tertentu. Satu ton kopra memang berarti seribu kilogram kopra tetapi uang [doi, loit, roit] dua ton itu berarti uang sebanyak dua ratus ribu rupiah.

Lembaga distribusi yang penting berdasarkan adat, kepentingan ekonomi, dan agama, berturut-turut adalah rukun, pasar, dan gereja bagi suku bangsa Minahasa. Rukun di sini berarti suatu sistem kerja sama tolong menolong antara sesama warga desa untuk membantu anggotanya yang ditimpa suatu bencana khususnya bencana kematian

Rukun ini ada organisasinya yang sering dibentuk atau ditangani langsung oleh aparat desa, yang acapkali pengurusnya dipimpin oleh tua-tua desa itu. Biasanya rukun di desa beranggotakan hampir seluruh kepala keluarga di desa itu, kecuali di desa itu ada lebih dari satu rukun yang tujuannya sama. Organisasi rukun ini akan sibuk kalau ada yang meninggal dunia, yang ditandai dengan bunyi bel gereja atau kentongan kampung dengan aturan khusus. Di desa Sion misalnya, setiap anggota rukun wajib memberikan uang Rp. 100,- dan seliter beras yang dibawa sendiri ke tempat kedukaan untuk diserahkan kepada pengurus rukun yang siap di situ. Keluarga yang berduka akan dibantu dari hasil penyerahan anggota itu sebanyak Rp. 15.000,- dan seluruh beras yang terkumpul.

Pasar sebagai lembaga distribusi yang berdasarkan kepentingan ekonomi sudah banyak disinggung di depan. Di sanalah terjadinya pertemuan antara penawaran dan permintaan, antara penjual dan pembeli. Para penjual terdiri atas pedagang kelontong, penjual ikan, penjual sayur dan jenis-jenis produksi pertanian lainnya [tibo-tibo], pedagang tukar menukar [belante, blante], dan sebagainya. Peranan uang di pasar amatlah penting untuk menunjang kelancaran arus tukar menukar barang dan jasa yang ditawarkan di sana.

Suku bangsa Minahasa yang mayoritasnya beragama Kristen, memiliki sejumlah organisasi gereja tertentu. Mayoritas dari mereka yang beragama Kristen adalah anggota Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) yang berpusat di Tomohon. Organisasi GMIM ini tersusun bertingkat-tingkat samapi ke desa-desa. Di tingkat desa, jemaat GMIM dipimpin oleh orang yang disebut **Ketua Jemaat**, yang seharusnya seorang pendeta. Kalau pendeta tidak ada maka jabatan itu dipegang oleh salah seorang warga desa tertua yang saleh melalui sistem pemilihan. Yang terpilih sebagai ketua akan disebut **Penatua**. Gelar jabatan **Penatua** di desa selain untuk ketua jemaat, juga untuk ketua kaum bapa, ketua kaum ibu, ketua pemuda dan remaja, dan pemimpin sekolah minggu (muridnya adalah anak-anak kecil dan pelajaran agama diberikan pada hari minggu pagi). Gelar itu juga untuk **ketua kolom**, yakni wilayah kerja dibawah jemaat desa di mana setiap desa dibagi lagi atas beberapa kolom. Para wakil **penatua** kebanyakan bergelar jabatan **syamas**. Mereka menganggap dirinya sebagai pelayan-pelayan jemaat dan bukan sebagai pejabat biasa.

Pengurus jemaat tingkat desa itulah yang seringkali menjalankan usaha-usaha tertentu antara lain menangani distribusi tingkat desa. Yang didistribusikan tidaklah terkumpul dari anggota jemaat secara paksa,

melainkan secara sukarela, sebagai pernyataan iman mereka dalam kehidupan masyarakat. Prinsip tolong menolong sesama manusia semuanya didasarkan pada ajaran yang termaktub di dalam Alkitab yang berisi Injil keselamatan. Kerap kali terjadi di mana bantuan yang ada, diberikan juga kepada mereka yang bukan anggota jemaat itu. Hal ini dianggap sebagai pelaksanaan perintah Tuhan untuk dengan tulus ikhlas membantu sesama manusia yang ditimpa bencana atau memerlukan bantuan. Umpamanya kalau ada yang meninggal dunia. Para pengurus gereja desa yang notabene petani juga, tidak pergi bekerja kebunnya melainkan menjalankan usaha-usaha bantuan termasuk memimpin kebaktian-kebaktian untuk menghibur keluarga yang berduka maupun sebagai pelaksanaan tatacara ibadahnya.

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

Hal-hal yang mendasari pola distribusi dari suku bangsa Minahasa bersumber pada tiga faktor yakni adat istiadat, kepentingan ekonomi, dan kewajiban keagamaan. Adat istiadat mendorong seseorang untuk membantu sesamanya yang memerlukan pertolongan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk sistem tolong menolong di antara para warga desa. Baik dalam pola produksi maupun dalam pola distribusi, pelaksanaannya didasarkan pada prinsip persatuan antara sesama mereka sesuai istilah **mahasaan** (bersatu), **nimaesa**, **minaesa** (telah bersatu) yang akhirnya melahirkan **Minahasa** (yang telah bersatu). Persatuan yang dimaksud tidak saja secara lahiriah tetapi juga hendaknya secara batiniah. **Mapalus** sebagai suatu bentuk kerja sama gotong royong bersumber pada nilai persatuan dalam segala hal sebagaimana disebutkan di atas.

Mereka pada umumnya yakin bahwa hasil produksi bukanlah ditentukan oleh keberhasilan seseorang dalam usahanya, melainkan itu ada karena diberikan oleh Tuhan sebagai rezeki untuk menghidupi dia dan keluarganya. Oleh karena itu maka setiap petani wajib mengembalikan syukur kepada Tuhan dalam berbagai bentuk. Memberikan derma digereja, menyerahkan hasil bumi untuk dilelang, ikut serta dalam usaha menolong orang yang sakit atau keluarga yang berduka, adalah salah satu cara menyatakan rasa syukur itu. Mereka pada umumnya merasa segan menolak tugas-tugas yang diberikan pengurus gereja karena menganggap bahwa partisipasi dalam berbagai kegiatan misalnya amal dan kegiatan sosial lainnya, adalah kewajiban setiap orang beriman. Organisasi gereja yang prihatin terhadap kesulitan hidup anggota masyarakat dengan serta merta merupakan lembaga distribusi yang efektif yang selain memberikan bantuan materiil, juga memberikan bimbingan keagamaan untuk mengerti hakekat cobaan itu.

Uang mulai digunakan di Minahasa sejak tahun 1825 sedangkan pasar-pasar digalakkan pengadaannya setelah pertengahan abad ke-19 (F.S. Watusseke, 1968 : 42, 43-44). Mulai adanya penggunaan uang sebagai salah satu syarat perekonomian moderen, bertemulah dua sistem ekonomi yang sistem ekonomi tradisional dan sistem ekonomi moderen yang diperkenalkan oleh Belanda. Tetapi unsur-ekonomi tradisional masih mampu mempertahankan diri. Khusus dalam pola distribusi dapat dikemukakan adalah kegiatan **belante** atau **blante** yang tidak disangsikan lagi merupakan kelanjutan dari kebiasaan menukar barang dengan barang lain. Tukar menukar ini dilakukan oleh tukang belante dengan mereka yang memiliki barang-barang tertentu yang berbeda dengan yang dimiliki olehnya.

Pada umumnya petani terikat dengan kesibukannya di ladang ataupun di sawah. Sebagai salah satu akibatnya, ia tidak mampu mengikuti perkembangan harga di pasar. Oleh karena itu diperlukan adanya orang yang bersedia menjadi perantara antara petani dengan pasar. Perantara seperti itu muncul dengan nama **tibo-tibo**. Mereka kebanyakan tidak bermukim di desa tetapi hampir setiap hari ke desa untuk mencari dan mengumpulkan hasil bumi yang dapat dijual di pasar terdekat. Kebanyakan petani akan menyambut pedagang kecil yang disebut **tibo-tibo** itu dengan ramah sebab yakin bahwa besarlah peranan mereka sebagai sumber uang dari hasil penjualan hasil-hasil produksi pertaniannya.

Sama halnya dengan **tibo-tibo** ialah yang dahulu disebut **pasar ron**. Mereka adalah pedagang yang khusus menjual beli barang-barang kelontong di pasar-pasar sebagaimana sudah dikemukakan di depan. Para petani memerlukan mereka untuk memperoleh barang-barang keperluan hidup sehari-hari seperti tekstil, alat-alat rumah tangga, dan lain-lain.

BAGIAN IV. POLA KONSUMSI

KEBUTUHAN PRIMER

Kebutuhan pangan yang primer selain beras dan atau jagung seperti telah dikemukakan lebih dahulu, juga berbagai jenis sayur-sayuran dan ikan sebagai menu harian mereka. Sayur-sayuran [**raren**] yang seringkali dihidangkan antara lain kangkung [**kangkong**], bayam [**karawa**], daun pepaya [**lalaina kapaya**], dan lain-lain. Ikan yang sering dimakan antara lain jenis-jenis ikan air tawar seperti ikan mas, mujair, gabus [**pior**] dan sebagainya, baik yang ditanampada kolam-kolam milik sendiri maupun dibeli di pasar. Jenis-jenis ikan laut segar sukar tiba di desa-desa, kecuali kalau ke kota untuk berbelanja sekalian ke pasar ikan. Dengan demikian umumnya mereka membutuhkan ikan yang dapat lama disimpan seperti ikan asin, daging babi asin, ikan **roa** yang telah dikeringkan, dan sebagainya. Ikan-ikan yang telah diawetkan ini mereka beli di pasar atau diperoleh di warung-warung desa [**warong**] yang juga membelinya di pasar.

Kebutuhan akan sandang [**labung, lambang, karai**] diperoleh dengan para pembelinya di kota atau dibawa ke desa oleh para pedagang kelontong. Selain tekstil untuk bahan membuat pakaian laki-laki dan perempuan, mereka juga membutuhkan alat-alat rumah tangga yang pengadaannya sama dengan yang sudah disampaikan tentang tekstil.

Kebutuhan primer mereka akan papan yang dalam hal ini adalah rumah tempat tinggal kebanyakan dipenuhi dari sumber-sumber yang ada di desa. Hutan-hutan sekitar desa cukup mampu menyediakan bahan-bahan sederhana untuk membangun rumah tinggal. Tetapi di Minahasa hutan-hutan semakin menipis sehingga beberapa jenis kayu kualitas baik, haruslah dibeli di kota. Demikian pula apabila mereka hendak menggunakan atap dari bahan seng dan jendela kaca. Rumah-rumah tradisional dahulu berbentuk rumah panggung [**wale rakek**] yang didirikan di atas tiang-tiang kayu atau batu. Sekarang ini sudah jarang dijumpai di desa-desa Minahasa. Yang umum sekarang adalah rumah dari bahan-bahan sederhana seperti bambu dan kayu kualitasnya kurang baik. Bambu [**tabelang, tabelang**] diperoleh dari kebun atau hutan. Atapnya dari daun rumbia [**katu**]. Kancingan, tiang-tiang, sampai dindingnya dari bahan bambu juga. Rumah seperti ini sering disebut **wale tabelang**. Bentuknya segi empat, didirikan di atas tanah, bukan di atas tiang tinggi. Lantainya juga lantai tanah yang diratakan. Biasanya hanya dua kamar dengan satu serambi untuk tempat tamu duduk. Bagian belakangnya adalah dapur, tempat memasak atau menyimpan alat-alat pertanian.

Dahulu untuk membangun rumah tinggal, semuanya dilakukan secara gotong royong yang disebut juga mapalus. Jadi mapalus bukan hanya di bidang pertanian tetapi juga dalam berbagai bidang lain misalnya untuk membangun rumah. Hal ini dirasa perlu diungkapkan meskipun sekarang semakin kurang kegiatan mapalus mendirikan rumah di desa-desa di sini. Untuk itu dibentuk satu badan pengurus yang bertugas mengkoordinasi kegiatan mapalus ini. Rumah anggota akan didirikan secara bergilir. Kegiatan ini biasanya ditunjang oleh tersedianya kayu sebagai bahan ramuan yang diambil dengan bebas di hutan-hutan milik negara. Kecuali itu, kayu sering diambil juga di lokasi tanah pasini milik anggota yang mendapat giliran. Kayu dipotong dan digergaji secara gotong royong sampai berbentuk balok [balak] balok kecil [totara], dan papan [papang]. Bahan-bahan itu diangkut kedesa ke lokasi yang disediakan untuk tempat didirikan rumah. Pekerjaan membangun rumah akan dipirapin oleh para tukang [bas] sampai selesai. Bahan-bahan lainnya seperti atap, kaca, dan sebagainya harus disediakan sendiri.

KEBUTUHAN SEKUNDER

Dalam bidang pangan, kebutuhan sekunder dipenuhi dari hasil-hasil sampingan produksi pertanian seperti berbagai jenis sayur-sayuran, ubi-ubian [kapu' kaput], dan sebagainya, yang diolah menjadi berbagai makanan ringan. Ubi-ubian misalnya diolah menjadi berbagai jenis kue [kukis] sebagai teman minum kopi padi atau sore hari. Beras dapat diolah juga menjadi berbagai jenis kue seperti cucur, koyabu, nasi ja [lemang], apang [apem], dan lain-lain. Ubi kayu diolah menjadi lemet, kolak, atau direbus begitu saja. Untuk keperluan pesta-pesta, maka mereka akan membeli tepung terigu [topong trigu] di kota yang akan diolah menjadi berbagai jenis kue setelah diadon dengan mentega, gula, telur dan sebagainya.

Selain keperluan primer akan sandang untuk dipakai sehari-hari maka hampir setiap orang menginginkan untuk memiliki baju khusus untuk dipakai ke pesta atau ke kebaktian di gereja [baju gereja] Bahannya dari jenis kain yang terbilang baik dan diusahakan berharga mahal yang diperoleh dengan cara membeli dari toko di kota. Alat-alat rumah tangga, selain yang biasa dipakai setiap hari, sering pula dibeli barang-barang pajangan di rumah untuk memperindah suasana. Mereka yang biasa memelihara berbagai jeins kembang, akan membeli pot-pot bunga [pot wungang]. Bunga-bunga plastik sering pula tampak menghiasi meja tamu yang diletakkan di atas taplak. Tidak jarang rumah-rumah sederhana di desa-desa memiliki meubel-

meubel yang mereka beli dari toko-toko di kota. Uang pembelinya diperoleh atau dikumpulkan dari hasil produksi mereka.

Setiap petani pada umumnya bercita-cita memiliki sebuah rumah tinggal yang memadai untuk diri dan keluarganya. Oleh karena itu kegiatan menabung pertama-tama ditujukan mengumpulkan uang yang cukup untuk membangun sebuah rumah yang lebih baik dari yang ditempati sekarang. Di desa-desa Minahasa kegiatan membangun rumah baru tampak jelas sesudah berlalunya satu musim panen terutama panen tanaman tahunan seperti kelapa, cengkih, kopi, dan sebagainya. Hanya pemilik sawah yang luas yang juga mampu membangun rumahnya sekaligus tanpa bertahap. Tapi mereka yang berpenghasilan menengah, memerlukan tahap-tahap tertentu untuk membangun rumah mereka, disesuaikan dengan kelancaran uang hasil produksi pertanian. Bagi mereka rumah yang terbilang ideal adalah rumah papan yang seluruhnya setidak-tidaknya terbuat dari kayu cempaka, jendela dipasang kaca, dan beratap dari seng. Bila memungkinkan, diusahakan dipasang listrik untuk penerangan dalam rumah di malam hari, atau untuk mengoperasikan pesawat radio, televisi, dan sebagainya. Kolong rumah yang disebut **godong** sering dijadikan kamar-kamar tidur yang atau gudang penyimpanan alat-alat atau hasil-hasil pertanian.

Keperluan sekunder mereka akan pengetahuan kebanyakan dipenuhi dengan mendengarkan siaran-siaran radio atau menonton televisi. Sekarang ini banyak di antara kaum wanita desa yang aktif mengikuti penerangan-penerangan dalam program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Mereka diajarkan berbagai keterampilan seperti membuat kue, rajut-merajut, jahit menjahit, dan sebagainya. Keterampilan yang mereka peroleh dimanfaatkan di lingkungan keluarga. Misalnya ada yang dahulunya menjahitkan baju baru kepada orang lain, sekarang kalau menjelang Natal atau Tahun Baru, sudah dapat menjahitkan pakaian baru untuk anak-anak serta anggota keluarga lainnya. Hal yang sama berlaku pula untuk yang laki-laki. Anak-anak sejak kecil dilatih untuk membantu ayah mereka di ladang atau di sawah. Para pemuda dilatih dalam bidang pertukangan untuk kelak mampu berperan sebagai tukang kayu [**bas kayu**] atau tukang batu [**bas mesel**.]

Berbagai jenis hiburan sebagai kebutuhan sekunder dapat dibagi atas yang fasilitasnya disediakan di desa dan yang dapat dinikmati di kota atau tempat lain. Aktivitas kesenian dan kebudayaan setempat seperti **maengket**, musik kolintang, vokal group keagamaan misalnya, merupakan jenis hiburan yang dapat dinikmati didesa,

terutama oleh para pemudanya. Berbagai bentuk rekreasi yang biasanya dilakukan untuk menghibur keluarga yang berduka, sering pula dianggap sebagai arena rekreasi masyarakat sedesa. Di Minahasa, selesai acara keagamaan malam ketiga [**tiga malam**] atau malam keempat puluh [**ampa pulu hari**] di rumah keluarga yang sedang berduka [**rumah duka**], biasanya diisi dengan berbagai kegiatan rekreasi seperti menyanyi, main kartu, dan lain-lain, kadang-kadang sampai pagi. Kesempatan ini digunakan masyarakat sedesa untuk saling bertemu dan berekreasi dengan maksud utama untuk menghibur keluarga yang berduka.

Jenis hiburan yang dapat diperoleh di kota atau tempat-tempat lain misalnya dengan menonton bioskop bagi desa-desa yang dekat dengan kota. Di toko-toko mereka dapat membeli radio, radio kaset, kaset-kaset, bahkan televisi untuk memanfaatkan berbagai jenis hiburan yang dapat diperoleh melalui alat-alat elektronik itu. Pada hari-hari libur, adakalanya mereka mengumpulkan uang untuk mencarter kendaraan bermotor untuk mengunjungi tempat-tempat lain sekedar berdarmawisata. Adakalanya pula hal itu dikoordinir oleh pengurus gereja dengan mengadakan kunjungan ke jemaat-jemaat di desa lain. Di sana mereka mengadakan kebaktian bersama, mengadakan pertandingan persahabatan dalam bidang olah raga, menonton pertunjukan kesenian misalnya tari **maengket**, sandiwara, dan lain sebagainya.

Bila ada anggota keluarga yang jatuh sakit, maka hal pertama yang dilakukan ialah berusaha mengobati penyakit itu dengan cara-cara pengobatan tradisional. Seorang anak yang sakit panas misalnya, akan dikompres dengan daun-daunan untuk menurunkan panasnya. Bila sakit perut, maka perutnya akan dioleskan minyak kelapa dengan campuran bawang merah. Kalau usaha-usaha di atas ternyata tidak mampu mengatasi penyakit yang diderita, maka langkah selanjutnya adalah menghubungi petugas kesehatan terdekat. Untuk kasus-kasus yang lebih gawat maka si sakit akan dibawa kerumah sakit terdekat pada kesempatan pertama. Masih jarang di antara mereka yang dengan sengaja mengumpulkan uang bagi keperluan penyediaan biaya cadangan bila ada yang menderita sakit dan harus dirawat di rumah sakit.

Mayoritas suku bangsa Minahasa memeluk agama Kristen, sebagaimana data yang ada di depan. Kebutuhan sekunder mereka dalam bidang keagamaan antara lain berupa pelayanan agama dari para petugas gereja yang ada. Biasanya kebutuhan itu tampak dalam lingkaran hidup seseorang. Seorang anak yang baru lahir perlulah dibaptis-

kan pada kesempatan pertama misalnya bagi mereka yang beragama Katolik atau yang menjadi anggota GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa). Selesai acara ritual di gereja, maka biasanya di rumah diadakan acara pesta tanda syukur bahwa sang anak telah dapat dibaptiskan hari minggu itu. Bagi yang anggota GMIM, pesta selanjutnya sering dilakukan setelah upacara ritual diterimanya dia menjadi anggota baru secara resmi [sidi jemaat] yang dengannya dia memiliki hak dan kewajiban penuh dari gereja itu. Selanjutnya setelah dewasa, pelayanan keagamaan senantiasa diperlukan apabila hendak melangsungkan perkawinan, yang sebagai mana lasimnya, selalu diikuti dengan pesta perkawinan.

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.

Sebagai tanggapan aktif mereka terhadap lingkungan maka suku bangsa Minahasa telah mengembangkan pola konsumsi yang khas bila dibandingkan dengan suku bangsa lain. Ciri utama petani subsistensi ada pada mereka dimana masih banyak yang mengarahkan kegiatannya kepada usaha pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Apa yang mereka tanam di ladang maupun di sawah, diperlakukan sama dengan penghasilan sampingan yang mereka peroleh sebagai hasil berburu, meramu, menangkap ikan, dan sebagainya. Semuanya ditujukan untuk keperluan hidup sehari-hari. Para petani seperti itu tidak terlalu mengharapkan terlalu banyak dari hasil produksinya untuk memiliki barang-barang melebihi apa yang biasanya mereka pergunakan sehari-hari di rumah maupun untuk berproduksi.

Meningkatnya kebutuhan pasar akan hasil-hasil produksi tanaman tahunan telah mengubah keadaan di atas. Hasil-hasil produksi tanaman kelapa, cengkih, dan lain-lain membuat para petani yang menanamnya kelebihan modal namun sayang sekali banyak di antara mereka tidak tahu menginvestasikannya lebih lanjut. Oleh karena itu maka banyak di antara mereka tertarik untuk membeli barang-barang keperluan sekunder seperti alat-alat elektronik, meubel-meubel, dan sebagainya daripada membeli alat-alat pertanian atau memperluas ladang dan atau sawahnya. Hal ini adalah merupakan ciri khas mereka, yang mudah sekali dimasuki pengaruh dari luar misalnya termakan iklan barang-barang mewah, mode yang sesuai perkembangan zaman, membeli kendaraan bermotor, dan sebagainya. Semuanya itu dilakukan demi menjaga gengsi di mata masyarakat agar supaya jangan dianggap ketinggalan zaman. Pepatah yang hidup di kalangan mereka "biar kalah nasi asal jangan kalah aksi" menjadi pedomannya

Namun di desa-desa masih dapat terlihat jejas kecenderungan masyarakat di situ untuk menggunakan hasil produksinya bagi kepen-

tingan sosial dan keagamaan. Keikutsertaan dalam organisasi rukun kedukaan [rukun] yang mewajibkan anggotanya menyumbangkan sejumlah uang atau barang-barang in natura, merupakan salah satu wujud partisipasi demi kepentingan sesama mereka yang ditimpa bencana. Demikian pula dalam bidang keagamaan. Dalam aneka kegiatan bagi yang beragama Kristen umpamanya dalam rangka pengucapan syukur selain mendermakan atau menyumbangkan uang, sebagai tanda syukur atas hasil yang telah diperoleh di bidang pertanian, maka mereka akan membawa sebagian dari hasil-hasil itu ke gereja untuk dilelang. Uang hasil lelang masuk ke kas gereja yang akan digunakan untuk pembangunan gedung gereja, atau membantu warga desa yang membutuhkannya.

BAGIAN V. KESIMPULAN

Setelah menguraikan mengenai identifikasi, pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi dari suku bangsa Minahasa, maka berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang disusun sebagai berikut. :

1. Lingkungan alam yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit menyebabkan suku bangsa ini mengembangkan teknik-teknik pertanian ladang dengan segala aspek yang tercakup di dalam kegiatan itu. Pemanfaatan rawa yang dijadikan areal persawahan yang dimulai di sekitar danau Tondano, telah menyebar ke seluruh peiosok Minahasa.
2. Sistem ekonomi tradisional mereka berjalan langgeng sampai saat dikenalnya penggunaan uang dalam tukar menukar di pasaran. Penggunaan uang sejak awal abad ke-19 ini besar pengaruhnya dalam pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi, bahkan terhadap unsur-unsur kebudayaan selain sistem ekonomi tradisional itu. Kegiatan produksi pertanian mulai ditujukan untuk menghasilkan uang lebih banyak, walaupun sebagian besar di antara mereka masih hidup sebagai petani subsistensi yang bekerja hanya untuk keperluan hidup sehari-hari. Walaupun demikian mapalus sebagai suatu bentuk kerja sama gotong royong tidak dengan segera terdesak peranannya untuk tujuan produksi. Dalam pola distribusi, walaupun uang sudah dikenal namun sistem tukar menukar tanpa turut menggunakan uang tetap bertahan [belante, blante]. Kecenderungan yang mudah dimasuki pengaruh luar terlihat pula dalam pola konsumsi mereka. Kelebihan uang tidak digunakan untuk memperluas usaha pertanian tapi kebanyakan dipakai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder misalnya barang-barang mewah seperti alat-alat elektronik, mobil atau kendaraan bermotor, dan sebagainya.
3. Kecenderungan yang mudah terpengaruh barangkali bersumber pada anggapan agar jangan dianggap ketinggalan zaman, Namun hal ini mungkin memudahkan masuknya inovasi yang bertujuan meningkatkan produksi. Mesin-mesin seperti traktor untuk membajak sebagai hasil teknologi dapat dengan mudah mereka terima dan gunakan untuk meningkatkan hasil-hasil produksi pertanian. Demikian pula dengan semakin banyaknya orang yang menggunakan pupuk kimia termasuk pestisida dan isektisida.
4. Pembangunan prasarana dan jalan darat serta semakin banyaknya kendaraan bermotor yang masuk telah membawa berbagai perubahan di desa-desa Minahasa. Kendaraan bermotor angkutan umum tidaklah menjadi monopoli orang kota, karena mulai banyak petani yang mampu membelinya. Banyak petani yang mampu menyekolahkan

anak-anaknya ke kota untuk menggunakan fasilitas pendidikan yang disediakan di sana. Kegairahan memiliki kendaraan bermotor dan keharusan akan pendidikan yang lebih tinggi misalnya, telah membuat mereka harus lebih giat lagi dalam usaha-usaha pertaniannya.

5. Keterampilan mereka mengambil alih dan menggunakan teknologi, memberikan harapan cerah buat mereka di masa depan. Hal yang masih perlu diarahkan ialah agar mereka mampu mengadakan langkah langkah investasi untuk memperluas usaha diversifikasi pertanian, daripada menggunakan kelebihan uangnya untuk berbagai keperluan sekunder yang tidak menunjang.

DAFTAR INDEKS

A

abito
abu
agama in datu
ai-ai lolaki
alu
ama
ama'
ampa pulu hari
amut
ani-ani
aog
apang
apit
atop
ayaman
ayamen

B

baai
ba'ang kawayo, padi
badung
bage
bage batata
bage sangkubi
bahasa Melayu Manado
bahasa pasar
bai'
baju gereja EJA
baka
balak
balongka
balusu
bandingo
banga
bangko
baniang
bansi

bantong
bas
bas kayu
bas mesel
batata
batung
bayui
bebe
bekou cina, padi
bekaou mailana, padi
belante
bendi
bene'
bete
betel
biko
bila
bintol
blante
bobangkolan
bobato in lipu
bobogeyen
bobol
bobolit
boke kayuon
bolai
bolatung
boliung
bolod
bondit
bongkou
bonia
bor
botak
botiting
brur
bu'
bulod

bulog
bulowo
bulus
buntoi
burungan, padi
butes

C

caesin, sayur
cakalele, tari
cap tikus
cawayo
cina, padi
cucur, kue
cupa

D

dadalo
dangisah, tari
datu binangkang
da'ubi
dende
derma
dete-dete
diakonia
digu
dinding
dodap
dodatol
doi
dokiong
dondong
dubuon

F

fam
famili

G

galas
gale
gama
gandaria
gantang
gargaji
gata-gata, bintang
gau koito
gedi, sayur
ghumo'ogho
ginapa
giomu, tari
goba toigu
goba tudunya
godong
gogibol
goraka
gu'at
gula mera
guya
guyang-guyang

H

hamunse
hukum tua
husaro, tari

I

ilosingon
ina
ina'
ipa'
ipagh
ito'

J

joke, tari

K

ka'anon
ka'anon toigu
kabasaran, tari
kabaya
kabela, tari
kaborang, padi
kadera
kakewongan
kakuntungan
kawalat
kalea'
kalibombang, tari
kalibong
kalou
kamberu
kamon
kampung
kananga
kanaramen
kangkong, sayur
kantung
kanweru
kapala walak
kapataran
kaperosan
kapo'opotan
kapu'
kapu' kayu
kapu' maanap
kapunya'an lipu
kaput
kaput kayu
karai
karawa, sayur
karong
kasiri'an
katana'an

katoka'an
katrili, tari
katu
katu seng
kawayo
kawuleng
kekuniren
kembut, padi
kepala distrik
keranoaan
ketawe'an
ketua jemaat
ketua kolom
kiar
kimkoyog
kilaki
kilaknya
kintal
kloko
koan
kodapa
koito
kokari
kol, sayur
kolak
koloko
komansilan
komendan in posad
kompe
korban
koyabu
koyukui
kucai
kuda-kuda
kukis
kulintango
kumeror
kumušu
kuntua
kure'
kure'beng, padi
kuroit
kutu, padi

kuyat
kuyon
kuyon gogolutan
kuyon in bumbe
kuyon in lologa'an

L

labung
lagapan
lago'
laig
laki'
laleina kapaya
lamari
lambung
langkapa
langkeang
lanut
le'eken
lelang
lemet
lemong
lengat
lepo
lidokon
linggua
lintag
lipu
logantod
loit
lolainga
lolibag
lolingkop
lolog
lolongoan
londei
londit
lo'olo'
lopei, padi
losing

lotung
luit
lulang
lulu
luntung
lutu'
lutu'sinagu

M

ma'
ma'ando
maengket, tari
mahasa'an
makamberu
makaria'an wo mahasa'an
makarua siow
makatana
makatelu
makatelu pitu
malare'
mama
mama'an
mama mantu
mami
manawel
manu
manukar
manuk
manuk ngoguyong
mapalus
martelu
matuari karengan
meja
mepanga, padi
merur
mesesawatan
milu
mina'esa
minahasa
minsel, padi
mobakd
mobiras

mobubud
modeangongou
moding mobayag
mododuluan
moerid stelsel
mogantung
mogibu
mogilad
moguab
moguman
mohuyut, tari
mohosambe, tari
mokimanuk
mokoyut
momalenga
momasol
momimpig
momolapag
momotok kon adat
momuna
monaba
mongatok
monikulu
monoyotou
monugal
mopolayang
mopororot
morangkit
moratap
mosilon
motayok
motonawang
motouadi
mui
mukur

N

nanga
nantu, kayu
nasi ja
nasi jaha

negri
 ne'iting
 nene
 nene'
 nganti-nganting
 ngara
 ngek-ngek
 neolokal
 nieroran
 nima'esa
 niu
 nunuton

⊙

odenon
 ohuyu
 o'igi
 oli-oli
 om
 oma
 ompu
 ontag
 opa
 opa'

 opo'
 opo' amian
 Empung
 Kalabat
 Kasuruan
 Lokon
 Lour
 Lumimuut
 Mamarimbing
 Renga-rengan
 Sariwu
 Soputan
 Supit
 Talikiran
 To'ar
 Wailan Wangko'
 otung

P

pa'
 pacol
 pada
 paedon
 paedon tua
 paeroran
 pahalosen
 pahanaken
 pahat
 pahayoan
 pai'
 pajeko
 pakasa'an
 palompit
 palo-palo
 pamosanan
 pandoti
 pangi
 pangmawi
 pantun
 panunggu
 papa
 papa mantu
 papang
 pape
 pape'epesan
 papendang
 papendangan
 papi
 pare-pare
 parua'an
 pasar ron
 pasiowan telu
 pateda
 patentengen
 pati
 patuari
 patuari karengan
 patung
 paurepen
 pawewen

payoi
 peda
 pemenua'an
 penatua
 penguma'an
 pengundaman
 pepatil
 pepesa'anen
 pepesu'unen
 perar
 pinaraci
 pindan

belek
 muna

pinogiot
 pior
 pispis
 pispis, padi
 pitate
 pitou
 pitsai, sayur
 pogogutat
 pokuama'an
 pokuina'an
 polapag
 pomana'an
 pomana'an, tari
 pomerus
 pondang, padi
 pondot
 pongongoyoi
 pononisi
 pontak, pati
 pontianak
 porok
 posad

 sapi
 potolo
 potondangan in kopi
 pot wungang
 poyoi
 pulut, padi

pulut saleng, padi
pumpun
punten
puti', padi

R

rambabbo
ranggong, padi
raren
reghi
rere
roa
roda
rodafer
rodakuda
rodaplat
rodasapi
rodatada
roh
roit
ro'ong
rorombeng
rukun
ruma duka
rusa
ruyang

S

Sabel
sabua
safuwa
saguer
saketa
salu
sambatan
sanga'awu
sangadi
saratus hari, padi
saurongko, tari
se me'urang
sempe

se puyun ne matuari
ses
sesampur
sese'wanua
se urang ne matuari
si'
sidi jemaat
sidiit
sikor
si mapendang
simbagu
simban
simbuku
simpungoi
sinangke
sinombalongka
sinompansi
sinontanga
sinsing kon bolot
sipat
sisir
skap
solana
sondo
sori
sosiwit, bintang
sosoroka
sumampur
sumiboy
sunting
sisi'
syamas

T

ta'ang
ta'apen
taba
tabaku
tabala
tabelang
tadei
tagin
talang

tale'
talenga
tali
tali gomutu
talun
tamako
tambelang
tana' famili
gadean
kakelian
kalakeran
kalakeran famili
pasini
tandai
tande
tandi
tandei kuning
tandei pati
tanta
tantabua
taraki
tawa'ang
te'ep, padi
terung
tete
tetek
tetenekik
teterusan
tewasen
tibo-tibo
tiga malam
ting, kayu
tingku
tino'orong
toigu
tolibag
tolok, padi
tolor, kayu
tombawa
tombawa, kayu
ton
tona'as
tonawat

tonggadi
tonggama
tonggolipu
tonggoluan
tonggompu
topong trigu
torak
tosilad
totaboian
totampit
totangka
totara
totempang
tu'ah um balak
tu'ah un taranak
tugas
tuitan, tari
tukad
tumampas
tumawun
tumengkik
tumoro
tumoyo'
tumuke
tumpang
tu'od
tutukan
tu'ur

U

ubi maraya
uella, tari
uka
ulag
ulang
uluan
utat
uwoi
uyu

W

wa'awaren
wai'
wakul
walak
wale rakek
wale tabelang
walian
wanua
waraneya
warong
wasian, kayu
wawayuk
wene'
wengkou
wenguma, bintang
we'tes
wi'o

yoko
yungkagi

BIBLIOGRAFI

- Adam, L
1975 **Pemerintahan di Minahasa.** Jakarta, Bhratara.
- BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Sulawesi Utara
1982 **Gambaran Umum Sulawesi Utara 1980.** Manado, Bappeda.
- Bintarto, R 1980
Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. Surabaya, Pt Bina Ilmu.
- Budhisantoso, S
1982 Sambutan Ketua Pengarah pada pembukaan pekan pengarahan/ penataran Tenaga Peneliti/ Penulis Kebudayaan Seluruh Indonesia tanggal 17 s/d 23 Mei 1982 di Hotel USSU. Jakarta, ditsenitra Ditjen Kebudayaan.
- Kalangie N.S
1981 **Kebudayaan Minahasa. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,** Koentjaraningrat editor. Jakarta, Djambatan.
- Koentjaraningrat, editor
1964 **Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini.** Jakarta, Falkultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Manus, L. Th, dkk
1978 **Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara.** Manado, P3KD Sulawesi Utara.
- 1981 **Sejarah Pengaruh PELITA di Daerah Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Utara.** Manado, P3KD Sulawesi Utara.
- Mosher, A.T
1968 **Menggerakkan dan Membangun Pertanian.** Djakarta, CV. Yasaguna.
- Parengkuan, Fendy E.W.
1978 **Mengenal Pertanian Tradisional Orang Minahasa.** Majalah **Duta Budaya** No. 3 Tahun. VIII hal.31-50. Manado, Lembaga Penelitian Sastra (LPS) Fakultas Sastra UNSRAT.



Soputan, Nico dkk

1977

Geografi Budaya Daerah Sulawesi Utara. Manado, P3KD Sulawesi Utara.

1978 **Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.** Manado, P3KD Sulawesi Utara.

Taulu, H.M.

1974 **Bungkal-bungkal Dasar Falsafah Hukum Adat Minahasa.**

Mnado.

1981 **Bunga Rampai Sejarah dan Antropologi Budaya Minahasa.** Manado, Tunas Harapan.

Tjondronegoro, Sediono M.P

1982 **Sistem Ekonomi Tradisional (beberapa pokok pengarahan).**

Bogor, Institut Pertanian. Bogor

Tumenggung Sis, M, dkk

1977 **Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara.** Manado, P3KD

Sulawesi Utara.

1979 **Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara.** Manado, P3KD Sulawesi Utara.

Watuseke, F.S.

1968 **Sedjarah Minahasa.** Manado, Pertjetakan Negara.



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN

Perpustakaan
Jenderal Ke

300.8
LAL
s

UTARA